BUSANA PELINDUNG WANITA TERHADAP TINDAK PELECEHAN SEKSUAL

ZOHRAENNY DEWI PRIMA

5525122949

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi persyaratan dalam mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TATA BUSANA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

ABSTRAK

Zohraenny Dewi Prima, *Busana Pelindung Wanita Terhadap Tindak Pelecehan Seksual***,** Prodi Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta. Dosen Pembimbing: Vera Utami G.P, S.Pd, M.Ds dan Ernita Maulida, PhD.

Tujuan penelitian ini adalah menciptakan suatu produk yang dapat melindungi wanita dari pelecehan seksual di transportasi umum, dimana penggunanya tetap dapat tampil *fashionable* meski menggunakan alat proteksi.

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode penelitian *Pre-eksperimental design* dengan desain *One shot case study*. Penelitian ini dilakukan di kota Jakarta dengan objek penelitiannya adalah wanita berusia 17 – 33 tahun yang sering menggunakan transportasi umum di jam padat penumpang. Skala yang digunakan adalah skala likert dengan instrumen yang digunakan adalah angket tertutup.

Penelitian ini menghasilkan produk busana yang fungsinya telah ditingkatkan. Busana yang biasanya hanya digunakan untuk menutupi tubuh, telah dikembangkan menjadi suatu produk busana yang berfungsi sebagai alat proteksi diri. Jenis bahan yang cocok adalah gabardine. Arus listrik yang digunakan sebesar 0 – 1,2 mA. Siluet yang cocok adalah siluet lurus. Produk juga nyaman digunakan dan tidak menyebabkan bahaya lain. Selain itu produk ini mudah untuk digunakan, cukup dengan menekan tombol. Dengan hasil yang telah teruji secara teoritis dan empiris, maka penelitian ini berhasil menciptakan suatu alat proteksi diri yang telah diuji kelayakannya secara teoritis maupun secara empiris. Ke depannya hasil penelitian ini diharapkan dapat menekan angka pelecehan seksual di dalam transportasi umum dan dapat memberikan solusi bagi tindak pelecehan seksual yang sering terjadi di transportasi padat penumpang.

Kata Kunci: busana, busana pelindung, elektro, pelecehan seksual, wanita

ABSTRACT

Zohraenny Dewi Prima, *Women's Protective Clothing against Sexual Harassment, Fashion Design Education Department, Faculty of Engineering, State University of Jakarta. Supervisors: Vera Utami G. P., S.Pd, M.Ds and Ernita Maulida, PhD.*

The aim of this research is to create a fashion product that can secure women from sexual harassment in public transportation, likewise, still look fashionable.

Method used in this research is Pre-Experimental design with one shot case study design. This research was done in Jakarta. The objects of this research are 17 to 33 years old women often using public transportation in rush hour. Scale used in this reasearch is likert scale with a closed quetioner.

The result of this research is a function enhanced fashion product. Clothes, usually used only to dress, have been developed into a protection tool for women. Suitable material of this product is gabardine. Electrical current in this product is 0-1.2mA. Suitable silhouette for this product is straight silhouette. This product is safe and easy to use. It has been proved that there is no any harm in this product. As this product has passed theoretical and empirical tests, it is proven that this product is feasible to use. In the future, the product of this research is hoped to decrease the number of sexual harassment as well as offer a solution of self-protection tool to women who use public transportation in rush hour.

Keywords: clothing, electrical, protective clothing, sexual harassment, women

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Telah membaca dan menyetujui:

NAMA DOSEN	TANDA TANGAN	TANGGAL
Vera Utami G.P, S.Pd, M.Ds NIP. 19811219 200604 2 001 (Dosen Pembimbing I)	.....	16/2 2017
Ernita Maulida, PhD NIP. 19720426 199803 2 001 (Dosen Pembimbing II)	.....	15/2 2017

PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

NAMA DOSEN	TANDA TANGAN	TANGGAL
Dra.Vivi Radiona SP, M.Pd NIP. 19620911 198803 2 001 (Ketua Penguji I)	.....	14/2 - 17
Dra. Harsuyanti RL. M.HUM NIP. 19580209 198210 2 001 (Sekertaris)	.....	14/2 -17
Esty Nurbaity Arrsy, M.KM NIP. 19740928 199903 2 001 (Dosen Ahli)	.....	14/2 -17

Nama Mahasiswa: Zohraenny Dewi Prima

Tanggal Lulus: 08-02- 2017

LEMBAR PERNYATAAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Zohraenny Dewi Prima

No. Registrasi : 5525122949

Program Studi : Pendidikan Tata Busana

Menyatakan bahwa skripsi yang dibuat dengan judul "Busana Pelindung Wanita Terhadap Tindak Pelecehan Seksual" adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan Juni 2016 sampai Februari 2017.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi/karya inovasi yang pernah dibuat orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan jika pernyataan ini tidak benar

Jakarta, Februari 2017

Yang membuat Pernyataan

Zohraenny Dewi Prima

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, sahabatnya serta umatnya hingga akhir zaman, amin.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada Progam Pendidikan Tata Busana Universitas Negeri Jakarta. Judul yang penulis ajukan adlaah "Busana Pelindung Wanita Terhadap Tindak Pelecehan Seksual".

Penulis menyadari bahwa skripsi tidak lepas dari kekurangan, baik aspek kualitas maupun kuantitas dari materi penelitian yang disajikan. Semua ini berasal dari keterbatasan yang dimiliki peneliti.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis melalui berbagai macam hambatan dan kesulitan, namun berkat bimbingan, bantuan, nasihat dan saran serta kerjasama berbagai pihak, khususnya pembimbing, segala hambatan tersebut akhirnya dapat dilalui dengan baik.

Penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. H. Djaali, selaku Rektor Universitas Negeri Jakarta
2. Drs. Riyadi, ST. MT, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta
3. Dr. Wesnina, M.Sn, selaku Ketua Progam Studi Pendidikan Tata Busana Universitas Negeri Jakarta yang selalu memberikan bimbingan selama penulisan skripsi sehingga penulisan skripsi ini bejalan lancar.
4. Dra. Melly Prabawati, M.Pd. Selaku dosen Pembimbing Akademik
5. Vera Utami G.P, S.Pd, M.Ds. Selakupembimbing I yang telah memberikan arahan, petunjuk dan bantuannya dalam penyusunan skripsi ini.

6. Ernita Maulida, PhD. Selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan, pentunjuk dan bantuannya mengenai metodelogi yang digunakan dalam penusunan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen dan Karyawan Progam Studi Pendidikan Tata Busana Universitas Negeri Jakarta, yang telah memotivasi penulis dari awal sampai selesainya penulisan ini.
8. Panelis ahli yang berkenan untuk menguji, memberikan saran dan arahan mengenai produk yang dibuat dalam penelitian ini.
9. Ayah, ibu dan adik penulis atas jasanya, kesabaran, doa dan tidak pernah lelah memberikan semangat untuk menyelesaikan penulisan ini.
10. Rian Glori S, S.Pd. Atas jasanya dalam membantu pembuatan komponen yang digunakan untuk penelitian ini.
11. Teman – temanku. Arina, Mega, Mutiara, Yusrina dan Hazlyarta, Galih, Reininta, Luluk, Maesita dll. Atas semua kebersamaan dan bantuan yang sangat berarti bagi penulis.
12. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Demi perbaikan selanjutmya, kritik dan saran yang memangun akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya mudah – mudahan dapat bermanfaat bagi kita semua.

Jakarta, Februari 2017

Penulis

Daftar Isi

Halaman

Halaman Sampul

Abstrak

Halaman Pengesahan

Halaman Pernyataan

Kata Pengantar

Daftar Isi i

Daftar Diagram iv

Daftar Gambar vi

Daftar Tabel vii

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1. Latar Belakang Masalah 1
1.2. Identifikasi Masalah 5
1.3. Pembatasan Masalah 6
1.4. Rumusan Masalah 7
1.5. Tujuan Penelitian 7
1.6. Kegunaan Penelitian 7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 8

2.1. Landasan Teori 8
2.1.1. Busana
2.1.1.1. *Coat* atau Mantel 9
2.1.1.2. Teori Desain 21
2.1.1.3. Dewasa Awal 25
2.1.2. Pelindung
2.1.2.1. Alat Pelindung Diri 26
2.1.2.2. Keamanan 29
2.1.2.3. Listrik 30
2.1.3. Pelecehan Seksual 33
2.1.4. Transportasi 37
2.1.5. Teori Produk 40

2.1.6. Daya Terima 45
2.2. Kerangka Berfikir 46
2.3. Konsep Produk 48
2.3.1. Tema 48
2.3.2. Sumber Inspirasi 48
2.3.3. *Style* 48
2.3.4. *Look* 49
2.3.5. Kombinasi Warna 49
2.3.6. Pemilihan Bahan 49
2.3.7. Komponen Pelindung 50
2.3.8. Kolase 52
2.3.9. Desain Busana 53
2.4. Rancangan Produk 54

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 58

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian 58
3.2. Karakteristik Responden 58
3.3. Metode Penelitian 58
3.2.1. Tujuan Operasional Penelitian 58
3.2.2. Metode Penelitian 58
3.2.3. Variabel Penelitian 59
3.2.4. Instrumen 59
3.2.4.1. Kisi – Kisi Instrumen 59
3.2.4.2. Validasi Instrumen 61
3.4. Tahap Penelitian dan Pengumpulan Informasi 63
3.5. Teknik Pengumpulan Data 63
3.6. Teknik Analisis Data 64
3.7. Prosedur Penelitian 64

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 67

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian 67
4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian 67
4.1.2 Karakteristik Responden Penelitian 67
4.1.3 Temuan Hasil Penelitian 68
4.1.3.1. Pemilihan Bahan Busana 68
4.1.3.2. Pemilihan Bahan Isolator 70
4.1.3.3. Pemilihan Rangkaian Listrik 70
4.1.3.4. Pemilihan Bahan Konduktor 71
4.1.4. Proses Pembuatan Produk 71
4.1.4.1. Tahap Pembuatan *Coat* 72
4.1.4.2. Tahap Pembuatan Rangkaian Listrik 75
4.1.4.3. Tahap Pembuatan Lempengan Listrik 78
4.1.4.4. Tahap Pemasangan Listrik Kedalam *Coat* 82
4.1.4.5. Pengaktifan Produk 84

4.1.4.6. Cara Mengisi Daya Ulang Baterai 84
4.1.4.7. Hasil Produk 85
4.1.4.8. Pemeliharaan Produk 87
4.2 Deskripsi Data Hasil Penelitian Dengan Panelis 87
4.3.1. Analisa Data Panelis Ahli Busana Mengenai Aspek Busana 88
4.3.2. Analisa Data Panelis Ahli Kemanan dan Elektronika Terkait Funsi Produk 98
4.3 Deskripsi Hasil Analisis Data Daya Terima 104
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian 121
4.5 Kelebihan Produk 123
4.6 Kekurangan Produk 124
4.7 Faktor Pendukung dan PenghambatPembuatan Produk 124

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN 126

5.1. Kesimpulan 126
5.2. Implikasi 127
5.3. Saran 127

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Lampiran Surat

Lampiran Instrumen dan Data

Lampiran Foto Penelitian

Profil Penulis

Daftar Diagram

Diagram 4.1. Pernyataan 1 Menyukai Jenis Bahan yang Digunakan 104

Diagram 4.2. Pernyataan 2 Menyukai Siluet *Coat* 105

Diagram 4.3. Penyataan 3 Menyukai Warna yang Digunakan 105

Digram 4.4. Pernyataan 4 Menyukai Style yang Digunakan 106

Digram 4.5. Pernyataan 5 Merasa Terlindungi Dari Ancaman Pelecehan Seksual 107

Diagram 4.6. Pernyataan 6 Merasa Nyaman dengan Peletakan Baterai (Komponen Listrik) 107

Diagram 4.7 Pernyataan 7 Merasa Aman Saat Menggunakan *Coat* 108

Diagram 4.8. Pernyataan 8 Setuju Dengan Tingkat Arus Listrik Yang Digunakan 109

Digram 4.9. Pernyataan 9 Penempatan Lempengan Listrik Di Wilayah 1 Sudah Tepat 110

Digram 4.10. Pernyataan 10 Penempatan Lempengan Listrik Di Wilayah 2 Sudah Tepat 111

Diagram 4.11. Pernyataan 11 Penempatan Lempengan Listrik Di Wilayah 3 Sudah Tepat 112

Diagram 4.12. Pernyataan 12 Setuju Dengan Bahan konduktor yang Digunakan 112

Diagram 4.13. Pernyataan 13 Setuju dengan Bahan Isolator yang Digunakan 113

Diagram 4.14. Pernyataan 14 Puas dengan Daya Tahan Coat 114

Diagram 4.15. Pernyataan 15 Puas dengan Kemudahan Pengoperasian 114

Diagram 4.16. Pernyataan 16 Nyaman Penggunakan Coat di Dalam Transportasi Umum 115

Diagram 4.17. Pernyataan 17 Puas dengan Hasil Jahitan Coat 116

Diagram 4.18. Pernyataan 18 Menyukai Desain 1 117

Diagram 4.19. Pernyataan 19 Menyukai Desain 2 117

Diagram 4.20. Pernyataan 20 Menyukai Desain 3 117

Diagram 4.21. Pernyataan 21 Menyukai Desain 4 118

Diagram 4.22. Pernyataan 22 Menyukai Desain 5 118

Diagram 4.23. Pernyataan 23 Harga yang Ditawarkan Terjangkau Oleh Konsumen 119

Diagram 4.24. Pernyataan 24 Tertarik dengan Fungsi Coat 120

Diagram 4.25. Pernyataan 25 Ingin Memakai Coat 120

Daftar Gambar

Nomor Gambar Halaman

2.1. Gaya berpakaian *classic elegant* 10
2.2. Bentuk *coat* berdasarkan siluet 12
2.3. *Coat* terbuat dari bahan woll 13
2.4. *Coat* untuk melindungi diri dari hujan 13
2.5. *Pea coat* 14
2.6. *Duffle coat* 15
2.7. *Trench coa*t 15
2.8. *Inverness coat* 16
2.9. *Rendingnote* 16
2.10. *Chesterfield* coat 17
2.11. Bahan kulit 18
2.12. Bahan bulu 18
2.13. Gabardine 20
2.14. Kain drill 20
2.15. Motif tenun 49
2.16. Rangkaian listrik 50
2.17. Bentuk Lempengan Isolator 51
2.18. Peletakan komponen pelindung 51
2.19. Kolase 52
2.20. Desain *coat* 53
2.21. Desain *coat* 53
2.22. Desain *coat* 54
2.23. Skema rancangan produk 62
4.1 Raket nyamuk 70
4.2 Rangkaian raket nyamuk yang telah dibongkar 71
4.4. Rangkaian *Charger* 85
4.5. Hasil Produk Sebelum Tahap Uji Cba panelis 85
4.6. Hasil Produk Setelah Perevisian Produk 86

Daftar Tabel

Halaman

Tabel 1.1. Peringkat Negara Berdasarkan Jumlah Penduduknya 1

Tabel 2.1. Batasan Arus dan Pengaruhnya Pada Manusia Berdasarkan Hasil Penelitian DR. Hanz Prinz 32

Tabel 2.2. Harga Jual Produk 57

Tabel 3.1. Kisi – Kisi Instrumen Panelis Busana 60

Tabel 3.2. Kisi – kisi Instrumen Panelis Elektro & Keamanan 60

Tabel 3.3. Kisi – Kisi Instrumen Responden 61

Tabel 3.4. Nilai Skor utir Soal dengan Skala Likert 61

Tabel 3.5. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen 62

Tabel 3.6. Klasifikasi Koefisien Reliabilitas 62

Tabel 3.7. Kolom Penilaian Panelis Ahli Busana 65

Tabel 3.8. Kolom Penliaian Panelis Ahli Elektro dan Keamanan 66

Tabel 4.1. Hasil Uji Coba Kain 68

Tabel 4.2. Langkah Pembuatan Coat 72

Tabel 4.3. Langkah Pembuatan Rangkaian Listrik 75

Tabel 4.4. Langkah Pembuatan Lempengan Listrik 79

Tabel 4.5. Langkah Pemasangan Rangkaian 82

Tabel 4.6. Rekapitulasi Pernyataan Bahan 88

Tabel 4.7. Rekapitulasi Pernyataan Siluet 89

Tabel 4.8. Rekapitulasi Pernyataan Warna 90

Tabel 4.9. Rekapitulasi Pernyataan Style 90

Tabel 4.10. Rekapitulasi Pernyataan Ukuran 91

Tabel 4.11. Rekapitulasi Pernyataan Prinsip Perulangan 91

Tabel 4.12. Rekapitulasi Pernyataan Perlindungan Terhadap Ancaman 92
Tabel 4.13. Rekapitulasi Pernyataan Kenyamanan 92
Tabel 4.14. Rekapitulasi Pernyataan Daya Tahan 93
Tabel 4.15. Rekapitulasi Pernyataan Kemudahan Pengoperasian 94
Tabel 4.16. Rekapitulasi Pernyataan Nilai Estetika 94
Tabel 4.17. Rekapitulasi Pernyataan Desain yang Dibuat 95
Tabel 4.18. Rekapitulasi Pernyataan Kepuasan Jahitan 96
Tabel 4.19. Rekapitulasi Pernyataan Harga 96
Tabel 4.20. Rekapitulasi Pernyataan Ketertarikan Dengan Kegunaan 97
Tabel 4.21. Rekapitualasi Pernyataan Tidak Menyebabkan Bahaya Lain 98
Tabel 4.22. Rekapitulasi Pernyataan Keamanan 99
Tabel 4.23. Rekapitulasi Pernyataan Arus Listrik yang Digunakan 99
Tabel 4.24. Rekapitulasi Jenis Rangkaian Listrik yang Digunakan 100
Tabel 4.25. Rekapitulasi Penempatan Lempengan Listrik 101
Tabel 4.25. Rekapitulasi Penempatan Lapisan Pelindung 102
Tabel 4.26. Rekapitulasi Penggunan Bahan Konduktor 102
Tabel 4.27. Rekapitulasi Bahan Isolator 103

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan data yang diperoleh dari *CIA World Factbook* Juli 2015, Indonesia adalah Negara dengan tingkat kepadatan penduduk terpadat nomor 5 di dunia (*CIA,2015*), dengan mayoritas kegiatan perekonomian berada di pulau Jawa, khususnya kota Jakarta. Seiring dengan hal itu maka aktivitas manusia di segala bidang pun meningkat.

Tabel 1.1 Peringkat Negara Berdasarkan Jumlah Penduduknya

RANK	COUNTRY	POPULATION	DATE OF INFORMATION
1	CHINA	1,367,485,388	JULY, 2015 EST.
2	INDIA	1,251,659,584	JULY, 2015 EST.
3	EUROPEAN UNION	513,949,445	JULY, 2015 EST.
4	UNITED STATES	321,368,864	JULY, 2015 EST.
5	INDONESIA	255,993,674	JULY, 2015 EST.
6	BRAZIL	204,259,812	JULY, 2015 EST.
7	PAKISTAN	199,085,847	JULY, 2015 EST.
8	NIGERIA	181,562,056	JULY, 2015 EST.
9	BANGLADESH	168,957,745	JULY, 2015 EST.
10	RUSIA	142,423,773	JULY, 2015 EST.

Sumber: *The World Factbook, CIA* 2015

Sehubungan dengan meningkatnya aktivitas manusia, maka transportasi merupakan hal yang turut berkembang. Hampir setiap individu di Jakarta memiliki kendaraan pribadi. Meningkatnya jumlah kendaraan pribadi tidak sebanding dengan perkembangan jalan yang berada di Jakarta. Sehingga hal ini menyebabkan kemacetan.Maka untuk menanggulangi hal ini, pemerintah pun meningkatkan sarana transportasi umum. Sarana trasnportasi umum yang

banyak menjadi pilihan masyarakat Jakarta diantaranya adalah Kereta Api Rel Listrik (KRL) dan juga Bus TransJakarta (Busway).

Menurut survey yang telah dilakukan, setiap harinya KRL mengangkut sekitar 850.000 penumpang dengan jumlah peningkatan sekitar 138% dalam empat tahun kebelakang (Fenolosa Aldo, 2015). Begitupun dengan jumlah penumpang TransJakarta yang mana sepanjang semester I (Januari-Juni) 2016, penumpang Trans Jakarta mencapai 10.206.000 orang (Berita Trans, 2016).

Sebagai kota yang memiliki aktivitas yang tinggi tentu saja Jakarta menjadi tempat yang memiliki tingkat kriminalitas yang cukup tinggi. Tindak kriminalitas dapat terjadi dimana saja. Khususnya didalam sarana trasportasi umum, seperti KRL dan TransJakarta.Menurut Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), dari catatan tahun 2016 terdapat sekitar 5% (166 kasus) pelecehan seksual.

Modus yang digunakan pelaku pun beragam. Berdasarkan kutipan dari beberapa sumber, pelaku menggesekan organ vitalnya kepada korban (Republika.co.id, 2010), memegang korban secara langsung (Metro News, 2016), berpura-pura tertidur sehingga kepala pelaku jatuh di dada korban (Merdeka.com, 2014), bahkan kini di china terdapat modus baru yakni dengan menggunakan ponsel untuk merekam korban yang memakai rok.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 25 Juni 2016 dengan wanita pengguna transportasi. Banyak wanita yang merasa tidaknyaman dengan keadaan transportasi yang penuh. Karena adanya kontak

fisik berupa tekanan dan gesekan yang kerap terjadi disaat keadaan gerbong ataupun bus sedang padat pada jam kerja.

Dengan banyaknya kasus kejahatan seksual yang terjadi, banyak wanita yang melakukan berbagai cara untuk melindungi dirinya. Misalnya dengan mengikuti kelas bela diri sebagai bentuk proteksi diri. Atau ada juga yang menggunakan beberapa jenis alat yang berfungsi sebagai bentuk proteksi diri.

Mulai dari alat yang sederhana seperti payung, peniti besar, pisau lipat, *stun gun* (alat kejut listrik) dan juga semprotan merica. Berdasarkan artikel dibeberapa koran online, terdapat alat pelindung yang cukup kompleks dan memiliki cita rasa fashion didalamnya. Seperti perhiasan (Merdeka.com, 2015), sepatu anti pelecehan seksual (Kompas.com, 2013), ikat pinggang, bra tempat menyimpan pisau lipat dan semprotan merica (Merdeka.com, 2016), dan bra listrik (BBC Indonesia, 2013).

Semua alat proteksi diri tersebut dirancang dengan mengutamakan keamanan dari pengguna. Selain itu semua alat tersebut dibuat dengan bahan – bahan tertentu yang sudah disesuaikan dengan fungsi dan kenyamanan dari pengguna. Terdapat beberapa kesamaan dari alat yang sudah ada, yakni memiliki fungsi sebagai alarm, ataupun memberikan efek jera kepada pelaku dengan penggunaan daya listrik.

Tetapi, alat proteksi diri yang disebutkan diatas memiliki satu kelemahan yang sama, yakni korban tetap bisa merasakan tekanan dari pelaku terlebih dahulu baru fungsi dari alat ini akan bekerja. Hal ini dikarenakan tidak adanya lapisan pelindung yang membentengi calon korban dari pelaku terlebih dahulu. Penempatan tombol pengaktif fungsi dari alat ini masih diletakan di

beberapa tempat yang akan sulit untuk dijangkau disaat keadaan padat didalam ruangan.

Berdasarkan penjabaran masalah diatas, makadari itu peneliti sebagai seorang mahisiswi tata busana Universitas Negeri Jakarta ingin memberikan solusi terhadap fenomena tersebut. Peneliti ingin melakukan eksperimen penciptaan alat proteksi diri untuk wanita yang merasakan tekanan dari pelaku berupa sebuah busana yang dapat melindungi diri dari tindak pelecehan seksual di dalam transportasi umum. Alat ini diadpatasi dari bentuk alat proteksi diri yang sudah ada yaitu bra listrik. Bra listrik merupakan hasil temuan dari seorang mahasiswi asala India, bernama Manisha Mohan pada tahun 2013 (BBC Indonesia, 2013). Bra ini akan dikembangkan kedalam bentuk *fashion item* yang lain yakni *coat*.

Coat ini akan melindungi bagian yang sering dijadikan sasaran oleh para pelaku. Berdasarkan fenomena kejahatan yang terjadi, pelaku memiliki modus yang sama yakni dengan mendekati diri terhadap korban dan menggesekan bagian vitalnya kepada korban. Selain memiliki fungsi menghindari tindak pelecehan yang terjadi, *coat* ini juga akan dirancang sedemikian rupa mengikuti sehingga memiliki nilai fashion dan dirancang untuk wanita produktif yang berusia 20 – 40 tahun.*Style* yang dipilih adalah *Classic Elegant*karena *styleclassic elegant* merpakan suatu gaya berpakaian yang tak lekang oleh waktu, selalu trendi, dan memiliki kesanberkelas yang tinggi dan akandipadukan dengan look*Minimalist Ethnic*. Untuk pemilihan warna akan digunakan warna hitam yang merupakan warna yang melambangkan gaya *Classic elegant.*

Selanjutnya akan dilakukan penilaian terhadap produk ini. Peneliti akan melakukan penilaian terhadap busana pelindung wanita terhadap tindak pelecehan seksual di dalam transportasi umum yang dinilai berdasarkan teori produk dan juga teori desain. Teori produk akan digunakan sebagai dasar penilaian produk ini. Maka indikator yang akan diperhatikan meliputi bentuk produk, ketahanan produk, dan kualitas kinerja produk. Sedangkan teori desain yang digunakan yakni dari segi warna dan tekstur yang digunakan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penguraian masalah yang terdapat di latar belakang dapat diidentifikasikan sebagai berikut.

1. Banyaknya kasus pelecehan seksual yang terjadi didalam transportasi umum.
2. Banyak wanita pengguna transportasi umum yang merasa tidak nyaman dengan kontak fisik yang kerap terjadi didalam transportasi umum padat penumpang.
3. Adanya kelemahan pada alat proteksi diri yang sudah ada sebelumnya.
4. Bentuk produk dari alat proteksi diri tidak dapat melindungi bagian vital yang sering menjadi sasaran pelecehan.
5. Jenis alat proteksi diri yang digunakan berupa pakaian pelindung dalam bentuk *coat*.
6. *Coat* dibuat dengan menggunakan style *classic elegant* dan *look ethnic minimalist.*
7. Penilaian terhadap produk busana pelindung.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang serta identifikasi yang telah dilakukan diatas, maka dalam pembuatan busana pelindung wanita dari tindak pelecehan di dalam kereta ini dibatasi kedalam:

1. Sasaran pengguna produk ini adalah wanita pengguna transportasi KRL dan Trans Jakarta yang berada pada fase dewasa awal yakni 17-33 tahun. Serta selalu menggunkan kedua transportasi ini pada jam sibuk atau pada saat jam padat penumpang.
2. Penggunaan *prototype* sebagai pelindung berasal dari rangkaian listrik raket nyamuk dan juga penggunaan lapisan alumunium sebagai lapisan pelindung yang meminimalisir kontak fisik dengan pelaku.
3. Produk fashion yang digunakan sebagai wadah atau perantara dari prototype ini dituangkan kedalam bentuk *coat*.
4. Penilaian yang diakukan terhadap produk ini didasarkan pada kualitas produk dilihat dari segi kinerja produk, daya tahan produk, kenyamanan serta penilaian estetika dari segi unsur desain.
5. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian *pre-eksperimental design* dengan desain *one shoot case study.*

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah hasil dari pembuatan busana pelindung wanita terhadap tindak pelecehan seksual di dalam transportasi umum?”

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberikan kenyamanan kepada wanita yang sering menggunakan transportasi umum.
2. Menciptakan alat proteksi diri yang lebih baik dari yang sudah ada sebelumnya.
3. Menciptakan *coat* yang memiliki fungsi sebagai pelindung dan dapat mengcover tubuh wanita dari tekanan yang kerap terjadi didalam KRL dan Trans Jakarta.

1.6. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, batasan serta rumusan masalah diatas. Penelitian ini diharapkan dapat memenuhi tujuan diadakannya penilitian ini.

1. Bagi jurusan, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, khususnya mengenai *coat* yang digunakan untuk melindungi kaum wanita dari pelecehan di transportasi umum.
2. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi terhadap pengembangan busana pelindung pelecehan

3. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu solusi untuk mengantisipasi tindak pelecehan seksual yang kerap terjadi di dalam transportasi umum yang padat.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan teori merupakan pembahasan mengenai variabel penelitian secara konseptual.

2.1.1 BUSANA

Pada zaman sekarang, wanita diidentikan dengan makna kecantikan, keanggunan, kerapihan, keindahan dan kemewahan (Risnawati, 2014:18). Meskipun terkadang tampilan luar seperti gaya berpakaian tidak terlalu mencerminkan kepribadian sang pemakai. Sekarang ini, etiket berbusana sangatlah diperhatikan oleh semua kalangan. Kesan pertama didapatkan dari bagaimana seseorang berbusana. Setiap saat, kita tidak lepas dari kata berbusana.

Busana berasal dari bahasa Sansekerta "Bhusana" yang berarti pakaian (Risnawati,2014:21). Arifah, A (2003) mengartikan bahwa busana merupakan segala sesuatu yang dipakai mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki.

Pada awalnya, busana hanya digunakan sebagai pelindung tubuh dari cuaca. Sehingga bentuk busana awalnya hanya memiliki tiga bentuk utama, yakni bungkus, tunik dan kaftan.

Secara garis besar untuk penampilan sehari-hari dan pada kesempatan khususu, jenis busana yang ada di Indonesia dibedakan menjadi dua, yaitu busana tradisional dan busana daerah. Busana tradisional adalah busana yang banyak ditampilkan pada upacara adat seperti pesta perkawinan, kematian dan penari daerah. Busana daerah adalah busana berbagai suku yang ada di Indonesia yang berkembang menjadi busana nasional.

Sementara itu busana internasional adalah busana yang saat ini banyak dipakai dan hampir seluruh dunia menerima busana tersebut sebagai busana sehari – hari maupun untuk kesempatan khusus seperti busana pesta, upacara, rekreasi, kerja dan istirahat. (Soekarno dan Lanawati, 2004:07)

2.1.2. COAT/MANTEL

Untuk melindungi tubuh dari cuaca, manusia pada awalnya hanya menggunakan selembar kain untuk menyelimuti tubuh. Hingga pada awal pertengahan munculah penggunaan mantel tanpa lengan yang berbentuk lingkaran. Jubah ini bertahan hingga zaman pertengahan. Yang kemudian di teruskan dengan penggunaan jubah yang lebih pas badan atau disebutnya mantel (Hellen Reynolds, 2010:06)

Definisi dari mantel sendiri adalah busana luar yang pada awalnya dipakai oleh pria, yang sering disebut *over coat*. Sekarang ini, busana luar yang digunakan diatas jaket atau *dress* disebut sebagai mantel. Pada mulanya, mantel hanya digunakan sebagai seragam militer tapi kemudian di gunakan sebagai pakaian pria. Pada awal abad ke 20, mantel mulai digunakan oleh wanita. (*Bunka Fashion Serries*, 2010:08).

Menurut Goet Poespo (2001:03), c*oat* adalah sebuah mantel panjang yang hangat, kadangkala merupakan busana luar tahan cuaca, yang dipakai diatas pakaian biasa.

Berdasarkan pengertian beberapa pakar diatas, dapat ditarik kesimpulan mengenai definisi dari *coat*. *Coat* atau mantel adalah suatu busana luar atau *over coat* yang digunakan diatas pakaian biasa dan merupakan busana yang tahan cuaca dan hangat.

A. Sejarah perkembangan Coat.

Didalam buku Bunka *Fashion Serries* (2010:10) dijelaskan sejarah perkembangan coat. Sebelum abad ke – 13, pada masa Yunani dan Roma, *coat* hanya berupa selembar kain yang diliitkan pada tubuh. Dalam bahasa Yunani disebut '*manteau'*. Di Yunani, jubah ini dinamakan "*himation*", sedangkan di Romawi disebut jubah yang digunakan oleh pria disebut "*toga*" dan untuk wanita di sebut "*palla*".

Pada abad ke 14 – 15 jubah berbentuk *houppelande* mulai digemari oleh masyarakat kalangan atas. Jubah panjang dan bervolume cukup besar ini memiliki kesan mewah dengan adanya penggunaan bulu dan bagian bawahnya memiliki bentuk lekukan.

Pada pertengahan abad ke 16 pria sudah menggunakan mantel pendek diatas jaket dan juga celana balon. Pada masa ini, mantel menggunakan kerah *hoodie* (tudung kepala) dan juga lengan. Lalu pada pertengahan abad ke 17 mantel yang mengadpatasi bentuk *justaucopse* (jaket) mulai populer, dan disertai penggunaan *vest* pada bagian dalamnya. Pakaian ini merupakan tanda dimulainya penggunaan jas dan mantel sebagai pakaian resmi pria. Pada pertengahan abad ke 18, di Inggris di muncul mantel dengan bahan dasar woll dan memiliki desain seperti penunggang kuda. Mantel ini popular di masyarakat kalangan atas.

Pada awal abad ke 19 jaket tebal, besar, longgar dan panjang dan menggunakan kerah mulai bermunculan. Lalu terdapat penggunaan *cape* pada bagian bahu. Diiringi dengan keadaan militer pada masa itu, maka bentuk mantel pun mulai

mengadpatasi bentuk seragam militer, sehingga desain mantel semakin berkembang. Seperti model mantel *double breasted* yang menggunakan bahan woll.

Pada awal abad ke 20, wanita mulai menggunakan mantel dengan desain yang biasa digunakan oleh pria. Mantel wanita pertama muncul setelah perang dunia pertama (PD I) (1914-1918), dan gaya berbusana pria mulai diadopsi dan menjadi bagian dari perubahan gaya hidup wanita. Pada masa ini, berbagai jenis mantel bermunculan seperti mantel untuk olahraga, bersepedah dan lain sebagainya.

Selama Perang Dunia kedua (PD II), *trench coat* dan *duffle coat* yang dipakai oleh tentara di medan perang menjadi digunakan juga oleh wanita, pria bahkan anak – anak. Hal ini dikarenakan coat ini cocok digunakan sebagai busana luar yang cocok untuk segala jenis cuaca.

Hingga setelah tahun 1950 pasca PD II terdapat perubahan pada *coat* wanita. Pada masa ini, *coat* wanita memiliki siluet yang beragam. Lini pakaian, Yves Saint-Laurent merubah *style coat* wanita yang awalnya berkesan mannish menjadi lebih klasik. Hingga pada tahun 1980an, siluet *oversized* merupakan standar dari *coat*.

Semakin kesini, material bahan untuk membuat *coat* semakin ringan dan beragam. Jika dahulu *coat* hanya terbuat dari bahan woll saja, sekarang *coat* dapat dibuat dari bahan lain yang lebih beragam.

B. Klasifikasi jenis coat

Jenis *coat* dibagi menjadi 3 kasifikasi, yaitu jenis *coat* berdasarkan siluet, berdasarkan bahan, berdasarkan bentuknya dan berdasarkan musimnya (*Bunka Fashhion Serries*, 2010:20).

Karena *coat* merupakan busana luar, maka siluet yang digunakan untuk membuat *coat* tidaklah terlalu ketat. Tetapi memiliki kelonggaran sehingga bisa digunakan diatas pakaian lain. Maka berdasarkan siluetnya, coat dibagi menjadi 4 jenis. Yaitu:

1. Siluet lurus. Merupakan siluet yang berbentuk persegi. Bagian bahu sampai kebawah memiliki lebar yang sama.
2. Siluet yang pas badan dan bergelombang. Pada bagian pinggang ke atas memiliki potongan yang pas. Dan bagian pinggang kebawah memiliki gelombang.
3. Siluet *tent*. Siluet ini memiliki bentuk yang terbuka dimulai dari bahu sampai kebawah.
4. Siluet *barrel*. Siluet ini memiliki bentuk yang bulat dimulai dari bahu yang lebar dan turun kebawah menyerupai bentuk *barrel*.

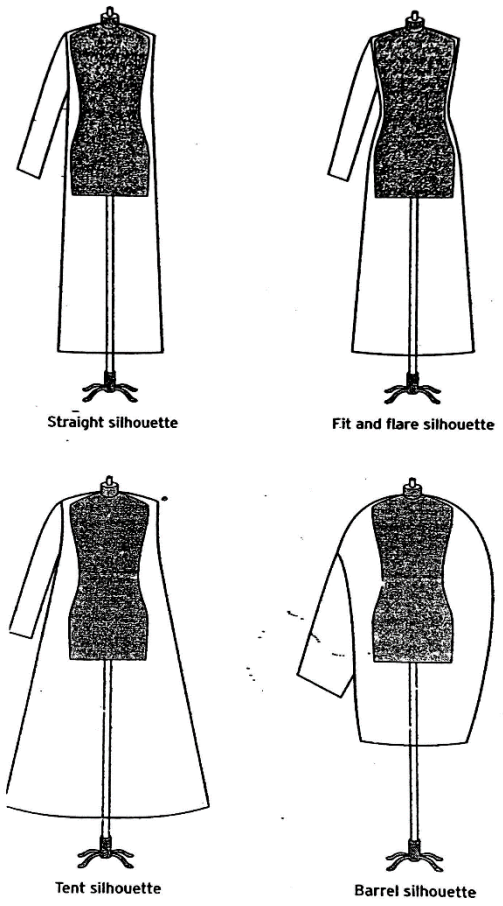

Gambar 2.2. Bentuk Coat Berdasarkan Siluet
Sumber : Bunka *Fashion Serries* 2010

Bahan yang digunakan untuk membuat *coat* akan mempengaruhi siluet dari coat tersebut (*Bunka Fashhion Serries*, 2010:20). Bahan yang digunakan untuk *coat* haruslah cocok untuk digunakan diluar ruangan dan dapat melindungi tubuh dari cuaca dingin maupun dari hujan. Maka dari itu, berdasarkan fungsi bahannya, *coat* dibagi menjadi dua jenis. Yaitu:

1. *Coat* untuk melindungi diri dari cuaca dingin. Material bahan yang digunakan haruslah yang tebal dan dapat menghangatkan tubuh tetapi harus tetap dapat mengikuti siluet tubuh. Bahan yang sering digunakan adalah woll yang

berasal dari bulu hewan, seperti berang-berang, unta, kambing, yang berbulu kasar dan cukup berat. Bahan katun juga digunakan, tetapi hanya sebagai kombinasi.

Gambar 2.3. *Coat* terbuat dari bahan Woll
Sumber: http://shop.nordstrom.com/c/womens-wool-coats

2. *Coat* untuk melindungi dari dari hujan. Hal yang paling penting untuk bahan jenis ini adalah udara masih tetap bisa masuk tetapi jumlah air yang menembus coat tersebut harus sedikit.

Gambar 2.4. *Coat* untuk melindungi diri dai hujan
Sumber: https://www.thenorthface.com/shop-by/waterproof.html

Klasifikasi jenis *coat* yang terakhir adalah berdasarkan bentuknya. Seiring dengan perkembangan zaman, jenis *coat* pun semakin berkembang ((*Bunka Fashhion Serries*, 2010:21). Sebutan untuk *coat* yang bermunculan ini bisa berasal dari nama tempat, nama seseorang dan lain sebagainya. Secara garis besar klasifikasi coat berdasarkan bentuknya dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pea Coat

Ciri dari coat ini adalah memiliki lengan yang panjang, *double breasted*, terdapat kantong dalam yang vertikal. Pada awalnya *coat* ini digunakan oleh pelaut untuk menghalau cuaca dingin.

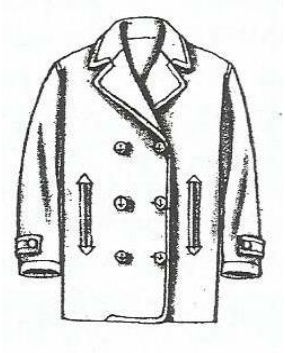

Gambar 2.5. *Pea Coat*
Sumber : Bunka *Fashion Serries* 2010

2. Duffle Coat

Coat dengan gaya *cassual* dan *sporty* yang digunakan oleh pria maupun wanita dan cocok untuk segala usia. *Coat* ini memiliki bukaan ditengah dan menggunakan toggels. Memiliki tudung kepala. *Duffle coat* digunakan oleh tentara Inggris selama masa PD II, yang kemudian menjadi popular dikalangan masyarakat.

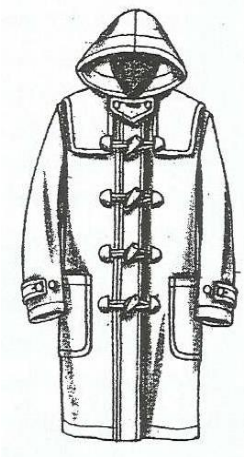

Gambar 2.6. *Duffle Coat*
Sumber : Bunka *Fashion Serries* 2010

3. Trench Coat

Trench coat memiliki potongan yang terkesan *manly*, meski begitu coat ini digunakan oleh pria dan wanita. *Trenchcoat* dirancang khusus untuk anggota militer Inggris sebagai *coat* anti air (jas hujan). Lalu pada tahun 1853 – 1856, *trench coat* diproduksi oleh perusahaan pakaian Inggris, Burberry dan menjadi populer didunia.

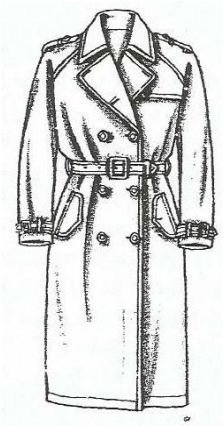

Gambar 2.7. *Trench Coat*
Sumber : Bunka *Fashion Serries* 2010

4. Inverness Coat

Merupakan bentuk *coat* yang terdapat *cape* panjang hingga menutupi lengan. *Coat* ini muncul pada tahun 1859. *Coat* ini awalnya digunakan para pria di Skotlandia. Lalu mulai beredar di Jepang.

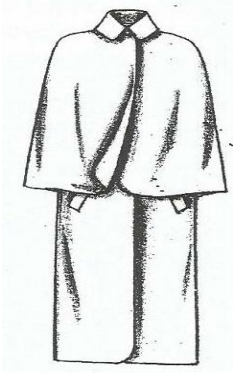

Gambar 2.8. *Invernss Coat*
Sumber : Bunka *Fashion Serries* 2010

5. Redingote

Coat ini memiliki ciri – ciri mengecil dibagian pinggang dan selanjutnya mengembang sampai kebawah. Mulai muncul pada abad ke 18 dan sering digunakaan saat menunggang kuda di Inggris dan mulai populer di Paris di akhir abad ke 18 digunakan oleh pria dan wanita. Lalu mulai popular kembali diantara tahun 1920 sampai 1930.

Gambar 2.9. *Rendingote*
Sumber : Bunka *Fashion Serries* 2010

6. Chesterfield Coat

Coat yang tidak terlalu panjang dan cukup pas di bagian pinggang. Bukaan bagian depan atas dibiarkan terbuka dengan kancing yang tersembunyi untuk menahannya dan kerah bagian atas terbuat dari bahan velvet. Merupakan coat kesukaan Pangeran Chesterield, yang digunakan selama tahun 1840 dan mulai populer sebagai *coat* yang elegan untuk digunakan bersama gaun.

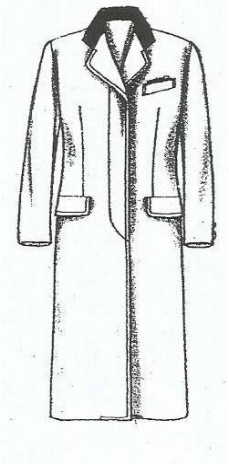

Gambar 2.10. *Chesterfield Coat*
Sumber : Bunka *Fashion Serries* 2010

C. Jenis Bahan *Coat*

Jenis bahan yang digunakan untuk membuat *coat* cukup beragam. Tetapi salah satu karakteristik utamanya adalah bahan tersebut harus dapat melindungi tubuh dari cuaca (Goet Poespo, 2001:01). Karena pada awalnya *coat* dibuat untuk menghalau udara dingin makan bahan yang digunakan pasti tebal, bervolume dan memiliki kesan tegas.

Jenis bahan yang dapat digunakan untuk membuat *coat* terdiri dari bahan kulit, bulu dan juga woll. Berikut ini adalah penjelasan dari masing – masing bahan:

1. Bahan Kulit

Gambar 2.11. Bahan Kulit
Sumber: http://baideli.manufacturer.globalsources.com

Bahan kulit cocok untuk dijadikan sebagai salah satu bahan pembuat *coat*(*Bunka Fashhion Serries,* 2010:22). Hal ini dikarenakan bahan kulit cukup fleksibel, tahan lama, sirkulasi udara tetap bisa masuk, dan dapat mengisolasi energi panas dari luar. Kulit cocok untuk menahan cuaca dingin, air hujan dan juga angin agar tidak mengenai tubuh. Jenis kulit yang biasa digunakan berasal dari kulit hewan seperti sapi, domba, kambing dan babi. Pemilihan penggunaan bahan ini cocok untuk segala jenis desain dan dapat memberikan kesan yang elegant hingga sporty.

2. Bulu

Gambar 2.12. Bahan Bulu
Sumber: https://m.alibaba.com/

Bulu yang biasa digunakan adalah berbulu yang pendek dan berbulu panjang. Awalnya bulu hewan yang sering digunakan untuk *coat,* seperti bulu serigala, tupai, kelinci dan yang termasuk kedalam jenis carpelai. Selain memiliki fungsi sebagai pelindung dari cuaca dingin, penggunaan bulu sebagai *coat* juga memberikan kesan mewah dan berkelas. *Coat* berbahan dasar bulu kini semakin populer di kalangan masyarakat khususnya anak muda. Dikarenakan *coat* ini merupakan simbol dari status yang tinggi, dan juga kemewahan serta stylist (*Bunka Fashhion Serries,* 2010:22).

3. Woll

Bahan ini berasal dari bulu domba. Woll merupakan bahan yang nyaman untuk digunakan, dapat menyerap panas tubuh, ringan dan tahan lama. Bahan ini tidak mudah kusut sehingga sering digunakan sebagai bahan *coat*. Jatuhnya bahan woll sangat bagus. Dari segi tekstur, bahan ini memiliki tekstur yang beragam dari sangat lembut, sedang sampai kasar dan terasa gatal (Goet Poespo, 2005:77).

Terdapat beberapa jenis bahan woll yang beredar dipasaran, seperti bahan *flanel, fleece, melton, gabardine* dan *tweed.*

Gabardine merupakan jenis woll yang memiliki volume yang beragam. Merupakan jenis bahan twill yang dianyam dengan benang woll. Struktur benang twill membuat jatuhnya gabardine sangat bagus. Gabardine tidak mudah rusak karena memiliki anyaman yang rapat dan tidak mudah mengkerut. Terdapat jenis bahan gabardine yang memiliki ikatan sangat rapat sehingga dapat tahan air juga (Anonim, 1995:53).

Gambar 2.13. Gabardine
Sumber: http://hiseagulltrading.en.made-in-china.com/

Umumnya, karakteristik gabardine sangat cocok untuk pakaian dengan sistem menjahit tailor. Berat bahan gabardine bergam. Mulai dari yang ringan, sedang dan berat. Gabardine yang ringan cocok untuk digunakan sebagai atasan yang bertumpuk, longgar, celana dengan draperi yang penuh, dan juga rok lingkar dan lain sebagainya. Gabardine dengan berat yang sedang cocok untuk jaket kasual,

rok lurus, *coat* dan celana. Gabardine yang berat cocok dibuat overcoat, pakaian keluar dan pakian mendaki (Anonim, 1995:53).

4. Katun Drill

Gambar 2.14. Kain Drill
Sumber: Seragamandalas.com

Kain drill biasanya terbuat dari serat katun dan polyester. Jenis kain drill yang ringan biasanya digunakan sebagai bahan kemeja, jaket safari, jas dan almamater. Sedangkan untuk yang lebih tebal, biasanya digunakan sebagai bahan seragam baju bela diri, seragam koki dan juga korset.

Drill memiliki bentuk struktur benang yang sama dengan gabardine yaitu twill (keeper). Struktur benang twill membuat jatuhnya drill sangat bagus. Drill tidak mudah rusak karena memiliki anyaman yang rapat dan tidak mudah mengkerut

2.1.3. TEORI DESAIN

Desain adalah gambaran atau rancangan terhadap suatu benda. Desain masihlah berbentuk dua dimensi. Menurut Chodijah dan Mamdy (1982),diacu dalam Yulianti, (2007:177), desain adalahsuatu susunan dari garis arah, bentuk, warna dan tekstur. Menurut Widarwati (1993:2) desain adalah suatu rancangan atau gambaran objek suatu benda yang dibuat berdasarkan susunan garis, bentuk warna dan tekstur.

Didalam buku karangan N. J Cannon "*pattern and design"* desain adalah urutan dari suatu rencana dimana kegiatan seni itu disusun. Menurut Affendi desain memiliki arti sebagai pola, rancangan dua dimensi yang dibuat untuk menciptakan susunan atau organisasi (Basuki Rahmat, 2011).

James A.Schimeler didalam buku "*Art, search and discovery"* desain adalah tata susunan unsur – unsur seni dengan mempertimbangkan prinsip – prinsip seni sehingga tersusunsatu kesatuan yang estetik.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa desain adalah suatu urutan atau rancangan terhadap suatu objek yang terdiri dari garis arah, bentuk, warna dan tekstur sebagai unsurnya yang disusun hingga menciptakan suatu kesatuan yang estetik.

a. Unsur Desain

Menurut Soekarno dan Lanawati didalam bukunya yang berjulul "Panduan Membuat Desain Ilustrasi Busana" pengertian dari unsur desain adalah pengetahuan yang diperlukan untuk membuat atau menciptakan seuatu desain busana. Sesuai dengan penjelasan tersebut, maka unsur desain terdiri dari 7 hal, yaitu garis, arah,bentuk, ukuran, tekstur, warna dan value. Dalam penelitian ini unsur – unsur desain yang digunakan adalah bentuk, warna, tekstur dan ukuran.

1. Bentuk

Bentuk adalah gambaran dari bidang datar yang berbentuk dua dimensi.bentuk terdiri dari beberapa garis yang saling berhubungan.menurut Soedarso, bentuk adalah susunan dari berbagai bidang datar, cekung dan cembung yang harmonis. Bentuk dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

a. Bentuk berdasarkan dimensi, yaitu dua dimensi (berupa gambar) dan tiga dimensi (produk atau barang jadi).

b. Bentuk berdasarkan cara membuat, yaitu bentuk geomteris dan bentuk bebas.

c. Bentuk berdasarkan ukuran, yaitu besar, sedang dan kecil.

Didalam bidang busana, bentuk digambarkan kedalam bentuk kerah, lengan, garis leher dan bentuk motif yangdigunakan.

2. Warna

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, warna adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda yang dikenainya, seperti biru, merah, kuning dan lain sebagainya. Kombinasi yang tepat akan memberikan kesan yang indah dan menarik. Setiap warna memiliki tiga sifat yang disebut dimensi atau ruang warna, yaitu *Hue*, *Value* dan intensitas.

3. Tekstur

Terkstur adalah sifat halus atau kasarnya suatu permukaan. Tekstur dapat dilihat dan juga diraba. suatu permukaan pasti akan ada rasanya. Seperti terasa halus, kasar, lunak, keras, licin. Dan juga dapat dilihat seperti tembus pandang, bermotif, polos, berkilau, kusam, beralur maupun berlubang. Dan tebal atau tipisnya suatu permukaan. Tekstur yang digunakan pada desain ini adalah bahan yang memiliki tekstur tebal, sedikit kasar dan polos. Tetapi digunakan juga tekstur bermotif dibeberapa bagian.

4. Ukuran

unsur ukuran adalah suatu unsur yang berkaitan dengan ukuran anatomi tubuh. Bentuk, ukuran dan model suatu desain pakaian harus disesuaikan dengan besar

atau kecilnya ukuran tubuh. Ukuran tubuh terdiri dari bentuk tubuh yang ideal, kurus tinggi, kurus pendek, tinggi gemuk, pendek gemuk. Selain sebagai ukuran tubuh, ukuran yang digunakan juga ukuran potongan manset yang menggunakan motif berbeda, ukuran kerah dan juga ukuran kancing.

b. Prinsip Desain

Prinsip desain adalah cara yang dilakukan dalam menyusun atau menata unsur – unsur busana hingga menjadi rancangan suatu bentuk busana (Soekarno, Basuki, 2004:28) . Untuk menghasilkan desain yang menarik, maka diperlukan penggunaan prinsip desain. Prinsip desain dianggap sebagai pedoman yang digunakanuntuk mengatur unsur desain, sehingga didapatkan efek pada setiap desain. Cakupan dari prinsip desain diantaranya adalah harmoni/keselarasan, keseimbangan,proporsi, irama, pusat perhatian. Dalam penelitian ini, prinsip desain yang digunakan adalah harmoni/keselarasan, keseimbangan dan yang terakhir adalah proporsi/perbandingan.

1. Harmoni/Keselarasan

Merupakan kesatuan diantara unsur desain yang digunakan. Pengertian desain yang baik, adalah desain yang setiap unsur yang digunakannya saling mendukung satu sama lain. Harmoni merupakan perpaduan dari berbagai unsur berbeda yang diletakan berdekatan. keselarasan dilakukan dengan perulangan, peralihan dan kontras. Pada desain ini dilakukan perulangan motif pada beberapa tempat, seperti pada kantong, kerah dan manset.

2. Keseimbangan

Keseimbangan cara penyusunan unsur desain dengan baik sehingga memiliki keserasian antar unsur. Ada dua jenis keseimbangan pada desain. Yang pertama

keseimbangan simetris, adalah keseimbangan yang paling dasar dengan perbandinggan yang sama antar sisinya. Yang kedua adalah keseimbangan asimetris, yaitu keseimbangan jumlah sisi satunya lebih banyak dibanding yang lain. Keseimbangan yang digunakan adalah keseimbangan simetris, dimana memiliki permandigan yang sama antara bagian kanan dengan kirinya.

3. Proporsi/perbandingan

Menurut Edmund Burke Fieldman dalam Suwardju Bastomi, proporsi adalah ukuran yang berhubungan dengan bagian dalam keseluruhan. Sehingga proporsi mengatur hubungan unsur desain agar peletakannya baik. Prinsip ini dituangkan kedalam proporsi antara lengan dengan manset adalah 1:8.

2.1.4. Dewasa Awal

Istilah dewasa bukanlah hal yang asing lagi. Karena setiap manusia akan melalui masa ini di dalam hidupnya. Beberapa ahli memberikan pengertiannya mengenai masa desawasa.

Masa dewasa bukan merupakan masa perkembangan yang homogen. Sama dengan masa remaja, masa dewasa juga memiliki beberapa tahap perkembangan. (John W. Santrock, 2003)

Elias dan Sharan B.Merriam menyebutkan bahwa kedewasaan dalam diri seseorang meliputi tiga aspek yaitu dari segi usia, fisik dan peran sosial. Berdasarkan usia, Elias memandang bahwa setiap orang yang menginjak usia 21 tahun (meskipun belum menikah) sudah termasuk kedalam katagori usia dewasa. Pandangan ini sama seperti yang diungkapkan oleh Hurlock (1968), "*adulthood"* atau status dewasa ditunjukan pada usia 21 tahun untuk masa dewasa dihitung

sejak 7 atau 8 tahun setelah mencapai masa kematangan seksual. (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007:288)

Levinson (Papalia, 1998 diacu dalam Agoes Dariyo 2008:119-120) menjelaskan bahwa setiap individu akan menalami proses pentahapan transisi kehidupan. Pada fase dewasa muda, levinson membagi dua fase transisi kehidupan, yaitu fase memasuki dewasa awal (usia 17 – 33 tahun) dan fase puncak dewasa akhir (usia 33 – 45 tahun).

Pada fase usia dewasa awal, terdapat dua masa transisi, yakni transisi dewasa awal yang terjadi pada usia 17 – 22 tahun. Pada masa ini individu masih berada pada masa remaja, hanya saja secara fisik tubuh mereka sudah seperti orang dewasa lain tetapi secara mental masih belum memiliki tanggung jawab penuh, karena individu masih bergantung pada orang tua.

Lalu transisi berikutnya adalah tahap memasuki struktur kehidupan dewasa awal yang terjadi pada usia 22 – 28 tahun. Umumnya individu telah menyelesaikan pendidikan formalnya yang kemudian akan dilanjutkan dengan menekuni karir yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

Masa transisi yang terakhir adalah usia transisi 30-an. Terjadi pada usia 28 – 33 tahun, secara prinsip masih sama dengan tahap sebelumnya, yakni individu masih membangun karir pekerjaan dan mulai membentuk kehidupan berkeluarga

2.1.5. PELINDUNG

2.1.5.1. Alat Pelindung Diri

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan suatu alat yang memiliki kemampuan untuk melindungi seseorang, dimana alat ini memiliki potensi untuk melindungi

seluruh tubuh dari potensi bahaya yang kerap terjadi di tempat kerja (PERATURAN MENTERI TENAGA KERJA).

Alat Perlindungan Diri memiliki hubungan yang erat dengan prosedur keselamatan kerja. Karena kesehatan dan keselamatan kerja merupakan dua hal yang sangat penting didalam suatu perusahaan.

Menurut Mathis dan Jackson (Syukra Alhamda, Yustina Sriani, 2015: 49) keselamatan merujuk kepada bentuk perlindungan terhadap kesejahteraan fisik seseorang dari cidera yang terkait dengan pekejaan, dan kesehatan merujuk kepada suatu kondisi fisik, mental dan kestabilan emosi secara umum.

Dainur (1993:75) mengungkapkan bahwa definisi dari keselamatan dan kesehatan tenaga kerja adalah keselamatan yang berkaitan dengan hubungan tenaga kerja, peralatan kerja.

Maka dari itu, Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi menyatakan bahwa setiap perusahaan wajib menyediakan APD bagi para pekerjanya (Pasal 2 ayat 1). Dimana APD tersebut wajib sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI) ataupun pada standar yang berlaku (PERMENAKER NO.08/MEN/VII/2010).

Didalam pasal 3 ayat 1, disebutkan macam – macam APD. Diantaranya:

1. Pelindung kepala. Alat ini memiliki fungsi untuk melindungi kepala dari benturan, terantuk atau kejatuhan suatu benda padat. Jenis dari alat pelindung kepala terdiri dari helem pengaman (*safety helmet*), topi atau tudung kepala, penutup atau pengaman rambut.

2. Pelindung mata dan muka. Merupakan alat yang berfungsi sebagai pelindung mata dan muka dari paparan bahan kimia berbahaya, percikan benda kecil dan sebagainya. Jenis dari alat pelindung mata dan muka terdiri dari kacamata pengaman (*spectacles)*, *goggles,* tameng muka, masker selam.

3. Pelindung telinga. Alat ini berfungsi sebagai pelindung alat pendengaran terhadap kebisingan atau tekanan. Jenis dari alat ini terdiri dari sumbat telinga (*ear plug*) dan penutup telinga *(ear muff).*

4. Pelindung pernapasan. Alat ini berfungsi sebgai pelindung organ pernapasan dengan cara menyalurkan udara bersih dan sehat atau menyaring udara. Jenis alat ini terdiri dari masker, repirator, katrit, kanister dan lain sebagainya.

5. Pelindung tangan. Berfungsi untuk melindungi tangan dan jari – jari tangan dari pancaran api suhu panas, suhu dingin maupun radiasi. Jenis dari alat ini terdiri dari sarung tangan yang terbuat dari bahan logam, kanvas, kulit maupun karet yang tahan akan bahan kimia.

6. Pelindung kaki. Merupakan alat yang berfungsi untuk melindungi kaki dari tertimpa benda berat dan juga untuk melindungi kaki dari resiko menginjak benda tajam. Jenis dari alat ini berupa sepatu keselamatan.

Pada ayat (2) terdapat 3 jenis APD, yaitu:

1. Pakaian pelindung. Merupakan pakaian yang berfungsi sebagai pelindung badan sebagian maupun menyeluruh dari bahaya temperatur panas atau dingin yang ekstrim. Jenis dari alat ini terdiri dari rompi *(Vest),* celemek

(Apron/Coveralls), Jacket, dan pakaian pelindung yang menutupi sebagian atau seluruh bagian badan.

2. Alat pelindung jatuh perorangan. Fungsi dari alat ini adalah unutk membatasi pekerja agar tidak masuk ke tempat yang mempunyai potensi jatuh atau menjaga pekerja apabila berada pada posisi kerja yang inginkan dalam keadaan miring maupun tergantung. Jenis dari alat ini adalah sabuk pengaman tubuh, karabiner, tali koneksi, tali pengaman dan lain sebagainya.

3. Pelampung. Alat pelindung yang berfungsi melindungi pengguna yang bekerja diatas air atau dipermukaan air agar terhindar dari bahaya tenggelam. Jenis pelampung terdiri dari jaket keselamatan, rompi keselamatan, rompi pengatur keterapungan.

Syarat dari pakaian pelindung diri antara lain adalah sebagai berikut:

1. Pakaian pelindung diri harus dapat melindungi diri terhadap bahaya yang mungkin terjadi.

2. Pakaian pelindung harus memiliki tingkat ketidaknyamanan yang paling minim.

3. Pakaian pelindung tidak boleh mengakibatkan bahaya lain.

4. Jika bentuknya tidak menarik, minimal harus dapat diterima .

5. Bahan yang digunakan mempunyai derajat resistensi yang cukup untuk panas dan suhu kain sintesis.

Berdasarkan jenis dari alat pelindung yang ada, maka dipilihlah pakaian pelindung berupa jaket. Pakaian pelindung ini akan dikombinasikan dengan penggunaan listrik sebagai sarana pelindungnya.

2.1.5.2.KEAMANAN

Keamanan berasal dari kata aman, merupakan suatu kondisi yang terbebas dari segala macam bentuk gangguan dan hambatan (Kajianpustaka.com). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata aman memiliki arti sebagai suatu keadaan bebas dari bahaya dan keamanan merupakan pengertian dari keadaan aman (kbbi.web.id).

Dapat disimpulkan bahwa keamanan merupakan suatu keadaan yang terbebas dari segala bentuk bahaya, gangguan dan hambatan. Keamanan tidak hanya berhubungan dengan rasa sakit secara fisik, tetapi juga berhubungan dengan dengan perasaan aman dan terbebas dari ancaman dalam aktifitas yang dilakukan oleh seorang individu.

Pemahaman dari kata aman menurut Pasal 1 Undang – Undang kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2002 memiliki empat pengertian dasar, yaitu:

1. Security, perasaan bebas dari gangguan fisik dan psikis
2. Surety, perasaan bebas dari kekhawatiran
3. Safety, perasaan terlindung dari segala bahaya
4. Peace, perasaan damai lahiriah dan batiniah.

Keamanan diklasifikasikan kedalam dua jenis keamanan, yakni keamanan fisik dan keamanan psikologis (Potter dan Perry, 2009. Diacu dalam Y. Tambuan, 2015).

Keamanan fisik merupakan suatu keadaan pertahanan untuk mencegah atau mengurangi ancaman pada tubuh. Ancaman ini dapat berupa penyakit, kecelakaan ataupun bahaya didalam lingkungan.

Sedangkan keamanan psikologis adalah suatu keadaan untuk selamat dan aman secara psikologi. Setiap orang akan merasakan ancaman kemanan secara psikologis didalam tempat ataupun lingkungan yang baru dan tidak dikenal olehnya (Potray dan Perry, 2005 diacu dalam Y. tambuan 2015).

2.1.5.3. Listrik

Listrik adalah rangkaian fenomena fisika yang berhubungan dengan kehadiran dan aliran muatan listrik. Listrik merupakan kondisi dimana partikel subatomik tertentu (seperti proton dan elektron) yang menyebabkan penarikan energi dan penolakan gaya (R. Relawati, 2011). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, listrik adalah daya atau kekuatan yang ditimbulkan oleh adanya pergesekan atau melalui proses kimia yang dapat digunakan untuk menghasilkan panas, cahaya dan untuk menyalakan mesin (kbbi,web.id).

Setiap electron berpotensi untuk meloncat dari sebuah atom ke atom lain disebut dengan electron bebas. Electron bebas ini tidak dimiliki oleh setiap benda, hanya struktur atom tertentu yang memiliki electron bebas (Hendi, 2016). Benda yang memiliki electron bebas merupakan benda yang dapat menghatarkan listrik,

benda ini disebut dengan konduktor (penghantar). Contoh dari konduktor adalah larutan garam, dan berbagai bentuk logam serta besi.

Benda yang tidak mengandung pembawa muatan electron disebut dengan isolator, sehingga benda ini tidak dapat menghantarkan listrik dari satu benda kebenda lain. Contoh dari benda ini adalah udara kering, gelas, plastik, karet dan bahan yang mengandung unsur organic (kulit).

Bahaya yang ditimbulkan saat listrik bersentuhan dengan manusia memiliki efek yang dimulai teringan sampai yang paling berat. Seperti terkejut, kesemutan, pingsan bahkan kematian. Hal ini dikarenakan adanya tegangan arus listrik yang terhantar pada manusia.

Ringan atau beratnya efek yang ditimbulkan ditentukan oleh tiga hal. Yakni tegangan dan kondisi orang yang tersengat, besarnya arus yang dihantarkan, jenis arus yang dihantarkan apakah arus searah (DC) atau arus bolak – balik (AC).

Kemampuan setiap manusia terhadap besarnya arus listrik yang dapat diterima berbeda- beda, sehingga bila terkena aliran listrik dengan besaran arus yang sama, efek yang didapatkan setiap orang pasti berbeda. Sehingga batasan aman toleransi listrik manusia masih sukar untuk ditetapkan. Hal ini juga berlaku pada organ manusia. Kulit memiliki tahanan listrik yang paling besar kemudian tulang dan lemak, saraf. Sedangkan darah sebgai cairan dalam tubuh memiliki tingkat ketahanan (resistensi) yang paling lemah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh DR. Hans Prinz, ditemukan batasan – batasan arus listrik beserta efek yang dihasilkan pada manusia,.

Tabel 2.1 batasan arus dan pengaruhnya pada manusia berdasarkan hasil penelitian DR. Hanz Prinz

Besar Arus	Pengaruh Pada Tubuh Manusia
0 – 0,9 mA	Belum terdapat pengaruhnya. Tidak ada reaksi apa – apa.
0,9 – 1,2 mA	Terasa adanya arus listrik, tapi tidak menimbulkan akibat kejang, kontraksi, atau kehilangan kontrol.
1,2 – 1,6 mA	Mulai terasa ada yang merayap kedalam tangan.
1,6 – 6 mA	Tangan sampai siku terasa kesemutan.
6 – 8 mA	Tangan mulai kaku dan efek kesemutan semakin parah.
13 – 15 mA	Rasa sakit yang tidak tertahankan, penghantar masih dapat melepaskan dengan gaya yang besar sekali.
15 – 20 mA	Otot tidak dapat melepaskan penghantar.
20 – 50 mA	Dapat mengakibatkan kerusakan pada tubuh manusia.
50 – 100 mA	Batas arus yang dapat menyebabkan kematian.

Sumber: eprints.undip.ac.id/29136/3Bab-2.pdf oleh R.Relawati, 2011

Menurut Hendi (2016), batas aman tubuh manusia untuk menerima aliranarus listrik adalah 50 mA. Hendi membagi tiga daerah efek sengatan listrik yang akan diterima oleh manusia.

- Daerah 1 (0,1 – 0,5 mA), didaerah ini jantung tidak akan terpengaruh sama sekali bahkan dalam jangka waktu lama.
- Daerah 2 (0,5 – 10 mA), didaerah ini jantung akan bereaksi dan rasa kesemutan akan munsul dipermukaan kulit. Jika berada diatas10 sampai 20 mA, maka jantung hanya tahan sampai jangka waktu maksimal 2 detik saja.
- Daerah 3 (200 – 500 mA), jantung akan mersakan sengatan kuat dan terasa sakit, dan jika melewati waktu 0,5 detik akan masuk kedalam daerah bahaya.

2.1.6. PELECEHAN SEKSUAL

Pelecehan seksual ataupun kekerasan seksual merupakan suatu fenomena kriminal yang kerap terjadi didalam masyarakat.

Menurut ilmu sosial, pengertian kekerasan memiliki dua makna. Pertama kekerasan merupakan semua kejadian yang unsur utamanya berupa ancaman akan kekerasan. Kedua diartikan sebagai "*any avoidable impediment to self-realization*: (Galtung dalam mochtar Mas'oed 1997) artinya segala sesuatu yang menyebabkan orang terhalang untuk mengaktualisasikan potensi diri secara wajar (Mas'oed,1997 diacu dalam Hufad, 2003:53).

Sesuai dengan Pasal 1 Deklarasi PBB tahun 1993 mengenai Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan, disebutkan definisi dari kekerasan terhadap perempuan adalah: "Setiap tindakan berdasarkan jenis kelamin (*gender based violence*) yang berakibat pada kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman tindak tertentu, perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum maupun di dalam kehidupan pribadi" (Guamarawati, 2009:43).

Kekerasan dapat terjadi dimana saja, baik di dalam ruang privat maupun di ruang publik. Berdasarkan berbagai bentuk kekerasan yang kerap terjadi terhadap perempuan, maka bentuk kekerasan dibagi menjadi tiga jenis, yakni kekerasan fisik, kekerasan psikologis dan kekerasan seksual.

Sehingga berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa, kekerasan adalah segala jenis tindakan berupa ancaman maupun pemaksaan yang

berakibat pada kesengsaraan secara fisik, psikologi maupun seksual yang dapat terjadi di ruang pribadi maupun publik.

Bentuk kekerasan seksual dapat berupa ucapan tidak senonoh yang berkaitan dengan seks, menyentuh bagian tubuh secara seksual diluar keinginan korban, dan pemaksaan untuk melakukan hubungan seksual yang disertai dengan unsur ancaman, janji atau paksaan terhadap korban.

Menurut Utamadi (2001) pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang mengarah kepada hal – hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran, sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung dan sebagainya pada korban pelecehan tersebut.

Menurut Matlin (1987) pelecehan seksual adalah suatu perbuatan yang dilakukan seseorang kepada orang lain dengan cara memaksa atau sembunyi – sembunyi untuk mendapatkan kepuasan secara seksual (Karliana, Prabowo, 2014:1380).

Sedangkan Farley (1978) mendefinisikan bahwa pelecehan seksual sebagai rayuan seksual yang tidak dikehendaki oleh penerimanya, dimana rayuan tersebut muncul dalam bentuk yang halus, kasar, terbuka, fisik maupun verbal dan bersifat searah (Sri Kurniangsih, 2003:117).

Berdasarkan penjabaran pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual adalah bentuk perilaku atau tindakan yang mengarah kepada hal – hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh korban, bersifat memaksa disertai ancaman maupun yang dilakukan secara sembunyi – sembunyi.

Berdasarkan Komisi Perlindungan Hak Asasi Manusia, terdapat dua tipe pelecehan seksual (Laxman, dkk, Vol 71875), yaitu:

1. Permintaan untuk melakukan hubungan seksual yang disertai dengan acaman, pemaksaan atau mengunakan janji-janji dan tidak diinginkan oleh korban.
2. Perilaku seksual, bahasa ataupun pengelihatan yang tidak diinginkan dan juga berulang kali sehingga menyebabkan gangguan atau kerugian kepada orang yang menjadi sasarannya.

Menurut Kusmana (2005) diacu dalam (Karliana, Prabowo, 2014:1381) bentuk pelecehan seksual digolongkan menjadi 3 jenis, yaitu:

1. Bentuk visual, berupa pandangan atau tatapan penuh nafsu.
2. Bentuk verbal, berupa olok-olok, gurauan, pernyataan maupun pertanyaan yang mengandung unsur seksual dan tidak diinginkan, desakan ajakan berkencan.
3. Bentuk fisik, berupa pemerkosaan, sentuhan, sandaran, penyundutan atau cubitan yang tidak diinginkan, dan gerakan bersifat seksual yang tidak diinginkan.

Setiap korban atau sasaran dari pelecehan seksual ini memberikan respon yang berbeda. Menurut Tangri dkk (dalam Wall, 1992) diacu dalam (Karliana, Prabowo, 2014:1381), terdapat lima macam respon yang diberikan oleh korban pelecehan seksual, yaitu:

1. Menuruti atau menyetujui.
2. Menuruti atau menyetujui karena takut akan pembalasan.
3. Mengambil tindakan formal terhadapa pelaku, misalnya melaporkan pada pihak berwenang, atau menyatakan penolakan secara langsung kepada pelaku.
4. Menghindari pelaku.

5. Mengabaikan atau tidak berbuat apa – apa.

Dampak pelecehan seksual yang dialami koban selalu berbeda-beda. Hal ini didasarkan pada seberapa beratnya pelecehan yang dialaminya. Dampak psikologis yang dapat dialami oleh korban berupa depresi, serangan panik, kecemasan, gangguan tidur, penyalahan diri sendiri. Perasaan terhina, terancam, tidak berdaya (Renzelti dan Curran, 1998). Dampak sosial juga dapat dialami oleh korban. Seperti kehilangan kehidupan pribadi karena menjadi 'yang bersalah', menjadi objek pembicaran, kehancuran reputasi, kehilangan rasa percaya pada lingkungan, dikucilkan lingkungan dan juga berefek pada karir. Sedangkan dampak fisik yang dialami korban berupa sakit kepala, gangguan pencernaan, rasa mual, menurun atau bertambahnya berat badan, menggigil tanpa sebab yang jelas (Renezleti dan Curran, 1989).

Dari penjabaran mengenai pelecehan seksual, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa tindakan pelecehan seksual merupakan suatu bentuk perilaku yang mengarah kepada hal berbau seksual yang dikehendaki oleh satu pihak saja dan bersifat memaksa. Bentuknya terdiri dari tiga jenis yakni bentuk pelecehan seksual berupa visual, verbal maupun fisik yang mana akan memberikan dampak sosial maupun psikologis oleh orang yang mengalaminya.

2.1.4. TRANSPORTASI

Transportasi merupakan pemindahan manusia atau barang dari satu tempat ke tempat lain dengan menggunakan sebuah wahana yang digerakan oleh manusia atau mesin. Menurut Ismayanti didalam bukunya "Pengantar Pariwisata" (2011:123) Transportasi memiliki fungsi sebagai alat untuk mencapai daerah

tujuan wisata dan sebagai alat bergereak selama berada didaerah tujuan wisata tersebut.

Berdasarkan kutipan dari jurnal transportasi oleh Panden Solang (2015:19), disebutkan beberapa ahli mengungkapkan definisi dari transportasi, sebagai berikut:

1. Morlok (1978), transportasi adalah kegiatan memindahkan barang atau mengangkut sesuatu dari satu tempat ke tempat lain.
2. Bowersoz (1981), transportasi adalah perpindahan barang atau penumpang dari satu tempat ketempat lain, dimana produk dipindahkan ke tmpat tujuan yang dibutuhkan.
3. Steenbrik (1974), transportasi adalah perpindahan orang atau orang atau barang dengan menggunakan alat atau kedaraan dari dan ke tempat yang terpisah secara geografis.
4. Papacostas (1987), transportasi adalah suatu sistem yang terdiri dari fasilitas tertentu beserta arus dan sistem kontrol yang memungkinkan orang atau barang dapat berpindah dari satu tempat ke tempat lain secara efisien dalam setiap waktu untuk mendukung aktifitas manusia.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas mengenai pengertian trasnportasi, maka dapat disimpulkan bahwa transportasi adalah suatu sistem kontrol yang mengatur kegiatan perpindahan manusia maupun barangdari satu tempat ke tempat lain menggunakan kendaraan secara efisien untuk mendukung aktifitas manusia.

Saat ini permintaan manusia terhadap alat trasnportasi semakin meningkat. Sesuai dengan pernyataan Nasution (2004) faktor yang mempengaruhi permintaan angkutan yang pertama adalah kebutuhan manusia untuk berpergian dari satu lokasi ke lokasi lain untuk mengikuti suatu kegiatan, misalnya sekolah, kerja, berbelanja dan lain lain (diacu dalam Panden Solang, 2015:20). Faktor kedua adalah kebutuhan angkutan barang untuk dapat digunakan atau dikonsumsi di lokasi lain.

Sesuai dengan kedua faktor yang mempengaruhi permintaan angkutan tersebut, didapatkan Rudi Azis menjabarkan karakteristik khusus dari transportasi.

Didalam bukunya yang berjudul "Pengantar Sistem dan Perencanaan Transportasi" Rudi Azis dan Asrul (2014:13) menjabarkan karakterisik khusus dari transportasi, antara lain:

1. *Intangible* : dapat dirasakan tapi tidak dapat dipegang seperti material.
2. *Perishable* : sekali digunakan maka selesai, konsumen/penumpang hanya dapat membawa pulang kesan.
3. *Immediate* : kebutuhan akan jasa transportasi tidak dapat ditangguhkan.
4. *Complex* : transportasi melibatkan banyak orang, sarana dan prasarana.
5. *Amorphus* : penilaian mutu pelayanan transportasi bervariasi tergantung pendapat perseorangan.

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik khusus dari transportasi adalah sesuatu yang dapat dirasakan tetapi tidak dapat dipegang, hanya sekali penggunaan, melibatkan banyak orang, kebutuhan terhadap jasa transportasi bersifat mutlak, dan penilaian mutunya berdasarkan perdapat individu.

Secara spesifik Djoko Setijowarno membagi transportasi kedalam tiga jenis, yakni transportasi darat, udara dan laut sesuai dengan karakteristiknya.

Masing – masing transportasi memiliki ciri yang berlainan. Menurut Djoko Setijowarno dan Frazila (Pengantar Transportasi,2001), ciri dari transportasi dapat dibedakan dari lima jenis aspek, yaitu:

1. Kecepatan, aspek ini menunjukkan berapa lama waktu tempuh yang dibutuhkan untuk bergerak diantara lokasi.
2. Ketersediaan pelayanan (*availability of service*), hal ini menyangkut kemampuan ketersediaannya hubungan antara dua lokasi.
3. Pengoperasian yang diandalkan (*dependability of operation*), menunjukkan perbedaan yang terjadi antara kenyataan dan jadwal yang ada.
4. Kemampuan (*capability*), kemampuan untuk dapat menangani segala bentuk dan keperluan akan pengangkutan.
5. Frekuensi, merupakan banyaknya gerakan atau hubungan yang dijadwalkan.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka dapat disimpulkan bahwa transportasi adalah suatu sistem kontrol yang mengatur kegiatan perpindahan manusia atau barang dari satu tempat ketempat lain menggunakan kendaraan. Faktor yang mempengaruhi peningkatan permintaan alat transportasi adalah kebutuhan manusia untuk bepergian dan kebutuhan suatu barang untuk berada dilokasi tertentu. Karakteristik khusus transportasi terdiri dari lima hal, yaitu sesuatu yang tidak dapat dipegang tapi dapat dirasakan, penggunaannya hanya satu kali, kebutuhan akan jasa transportasi bersifat mutlak, melibatkan banyak orang dan

penilaian mutunya tergantung kepada pendapat setiap individu. Terdapat tiga jenis transportasi, yaitu transportasi darat, udara dan laut.

2.1.7. TEORI PRODUK

Menurut Tjiptono (1995) diacu dalam Markoni (2011:62), produk adalah pemahaman subjektif dari produsen atas ‘sesuatu’ yang bisa ditawarkan sebagai usaha untuk mencapai tujuan organisasi melalui pemenuhan kebutuhan dan keinginan konsumen, sesuai dengan kompetensi dan kapasitas organisasi serta daya beli. Menurut Kotler dan Armstrong (1996:274) diacu dalam Markoni (2011:62), produk adalah segala sesuatu yang ditawarkan kepada pasar untuk mendapatkan perhatian, dibeli, dipergunakan dan yang dapat memuaskan keinginan dan kebutuhan konsumen. Produk merupakan suatu elemen kunci dalam penawaran pasar.

Produk juga dapat diartikan sebagai keinginan dari konsumen yang di jabarkan oleh produsen melalui hasil produknya. Seorang konsumen yang membutuhkan suatu hal akan meminta kepada produsen untuk dijadikan sesuatu yang dapat menyelesaikan keinginan konsumen.

Menurut Indiryo Gito Sumarno suatu produk akan dinyatakan berhasil apabila memiliki atribut yang diharapkan oleh konsumen. Pengertian menganai Atribut produk itu sendiri menurut Indiryo Gito S adalah ‘suatu komponen yang merupakan sifat produk yang menjamin agar produk tersebut dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan yang diharapkan oleh pembeli (1994.188) diacu dalam M. David Tri (2012).

Fandi Tjiptono menyebutkan bahwa atribut produk terdiri dari desain produk, warna produk, merek, kemasan, label produk, harga produk dan kualitas produk (1999:103) diacu dalam M.david Tri (2012).

Sehingga dapat disimpulkan, definisi produk adalah pemahaman subjektif dari produsen yang ditawarkan kepasar untuk mendapatkan perhatian, dibeli, digunakan dan dapat memenuhi keinginan atau kebutuhan dari konsumen.

Basu Swatsha menyebutkan pengertian dari harga produk adalah “jumlah uang (ditambah beberapa barang) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari barang beserta pelayanannya.

Harga jual sendiri merupakan faktor penting yang harus ditetapkan sedemikian rupa, karena kesalahan dalam menetapkan harga akan berakibat fatal pada perusahaan.

Menurut Ir. Harmaizar Zaharuddin (2006:84) didalam bukunya, dalam menetapkan harga jual produk perlu memperhatikan hal dibawah ini

1. Merumuskan tujuan pentapan harga (untuk mendapatkan posisi pasar, memaksimalkan laba, menentukan posisi produk dll)
2. Menganalisa faktor yang mempengaruhi harga (biaya produksi, persaingan harga, penilaian tambahan)
3. Menyusun strategi harga
4. Penentuan harga akhir

Zeithalm dan Berry (1988) diacu dalam Didit Darmawan (2008), mendefinisikan kualitas sebagai evaluasi menyeluruh pelanggan terhadap keunggulan kinerja produk. Kualitas merupakan suatu ukuran untuk menilai apakah produk tersebut sudah sesuai dengan harapan dibuatnya produk itu. Menurut Tjiptono, kualitas merupakan perpaduan antara sifat dan karakteristik yang menentukan sejauh mana keluaran dapat memenuhi prasyarat kebutuhan pelanggan atau menilai sampai seberapa jauh sifat dan karakteristik itu memenuhi kebutuhannya.

Secara singkat, Garvin dan A.Dalae Timpe (1990, dalam Alma, 2011) menerangkan bahwa kualitas merupakan keunggulan yang dimiliki oleh produk tersebut.

Sesuai dengan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari kualitas produk adalahsuatu evaluasi menyeluruh terhadap ciri serta sifat (keunggulan) produk yang berpengaruh terhadap seberapa jauhnya ciri dan sifat tersebut dapat memenuhi kebutuhan konsumen. Kualitas merupakan suatu kondisi yang selalu berubah.

Hal utama untuk menilai kualitas produk dilihat dari dimensi produk tersebut. Hal itu karena menurut Tjiptono (2008), kualitas akan mencerminkan semua dimensi penawaran produk yang menghasilkan manfaat (*benefits*) bagi pelanggan. Garvin menyatakan ada delapan dimensi untuk menentukan kualitas suatu produk, yaitu:

1. *Performance* (kinerja) menyangkut karakteristik produk. Dimensi ini mengenal seberapa baik suatu produk melakukan apa yang harus dilakukannya

dan mengarah kepada produk inti yang meliputi merek, atribut – atribut yang dapat diukur dan aspek kinerja dan karakteristik pengoperasiannya.

2. *Features* (fitur). Adalah karakteristik produk yang dirancang untuk menyempurnakan fungsi produk. Karena bertujuan sebagai pelengkap atau penambah kesempurnaan produk, maka sifatnya fleksibel terhadap perubahan.

3. *Reliability* (kehandalan) bersangkutan dengan tingkat kegagalan pemakian produk. Berkaitan dengan kemampuan produk untuk bertahan selama penggunaan yang biasa, atau kemungkinan terjadinya malfunction pada periode tertentu.

4. *Conformance* (kesesuaian) yaitu sejauh mana karakteristik operasi dari sebuah produk memenuhi spesifikasi tertentu dari konsumen atau tidak terdapat cacat produk. Akan dilihat seberapa baiknya produk tersebut sesuai dengan standar dalam industrinya.

5. *Durability* (daya tahan). Behubungan dengan seberapa lama produk ini bertahan. Berapa lama umur produk tersebut dapat bertahan sebelum diganti ke produk lain. Askpek yang dilihat dari produk tersebut adalah ukuran, umur produk, dan teknologi modern yang memungkinkan hal itu.

6. *Serviceability*,meliputi kecepatan, kompetensi, kenyamanan dan kemudahan dalam pemeliharaannya. Dimensi ini berkaitan dengan kemudahan untuk reparasi seta kompetensi dan penanganan reparasi produk tersebut.

7. *Aesthetics* (estetika/keindahan). Dimensi ini berkaitan dengan bagaimana produk dilihat, dirasakan dan didengar (daya tarik produk terhadap panca indra).

8. *Perceived Quality* atau presepsi terhadap kualitas. Penilaian terhadap bagaimana citra dan repotasi produk tersebut.

Menurut Joseph S. Martinich (Markoni, 2011:63), ada enam spesifikasi dari dimensi kualitas produk barang yang relevan dengan pelanggan. Yaitu;

1. *Performance* : hal terpenting bagi pelanggan yaitu apakahkualitas produk menggambarkan keadaan sebenarnya atau apakah pelayanan yang diberikan dengan cara yang benar.

2. *Range and Type of Features* : selain fungsi utama dari produk, konsumen juga tertarik pada kemampuan/keistimewaan yang dimiliki produk tersebut.

3. *Reliability and Durability* : kehandalan produk dalam penggunaan secara normal dan berapa lama produk tersebut dapat digunakan hingga perbaikan diperlukan.

4. *Maintainability and Serviceability* : kemudahan untuk pengoperasian produk dan kemudahan untuk perbaikan maupun ketersediaan komponen pengganti.

5. *Sensory Characteristic* : penampilan, corak, rasa, daya tarik, bau selera dan factor lainnya yang menjadi aspek penting dalam kualitas.

6. *Ethical Profile and Image* : kualitas adalah bagian terbesar dari kesan pelanggan terhadap produk dan pelayanan.

Maka dari itu, berdasarkan teori kualitas produk yang telah disebutkan diatas. Dimensi kualitas produk yang digunakan oleh peneliti adalah dimensi kinerja

produk (*performance*), daya tahan produk (*durability*), kemudahan pengoperasian produk (*maintainability*), dan fungsi produk (*range and type features*).

2.1.8. DAYA TERIMA

Menurut KBBI, daya adalah kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak. Sedangkan terima adalah menyambut, mendapat (memperoleh) sesuatu. Sehingga daya terima adalah suatu kemampuan seseorang untuk menerima atau menyambut sesuatu.

Menurut Poewadarminta, kata daya berarti kemampuan melakukan sesuatu atau tindakan. Terima adalah menyambut atau mendapat (memperoleh sesuatu) jadi daya terima adalah kemampuan seseorang untuk menyambut atau menerima sesuatu (Poerwadarminta, 1982:213).

Walgito mengungkapkan bahwa daya terima adalah suatu bentuk reaksi perasaan seseorang terhadap objek tertentu, dimana respon yang ditimbulkan dalam bentuk suka atau tidak suka, menerima atau menolak. Reaksi yang diberikan terhadap onjek dapat bersifat positif atau negatif (Walgito, 2002:188).

Menurut Peter Olson (1999) daya terima dibagi kedalam tiga domain, 1) kognisi yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan hal hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsikan dengan objek. 2) Afeksi, berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap, komponen ini menunjukkan arah positif atau negatif. 3) Konasi, komponen yang berhubungan dengan kecenderungan terhadap suatu objek.

Dari beberapa pengertian mengenai daya terima diatas, dapat disimpulkan bahwa daya terima merupakan respon yang ditimbulkan oleh konsumen terhadap suatu objek,yang mana respon yang diberikan dapat bersifat positif ataupun negatif.

Dalam penelitian ini akan menilai daya terima produk busana pelindung wanita terhadap tindak pelecehan seksual dengan menggunakan domain daya terima menurut Peter Olson (1999) dengan domain yang digunakan adalah domain afeksi mengenai kesukaan dan kepuasan terhadap objek

2.2. KERANGKA BERFIKIR

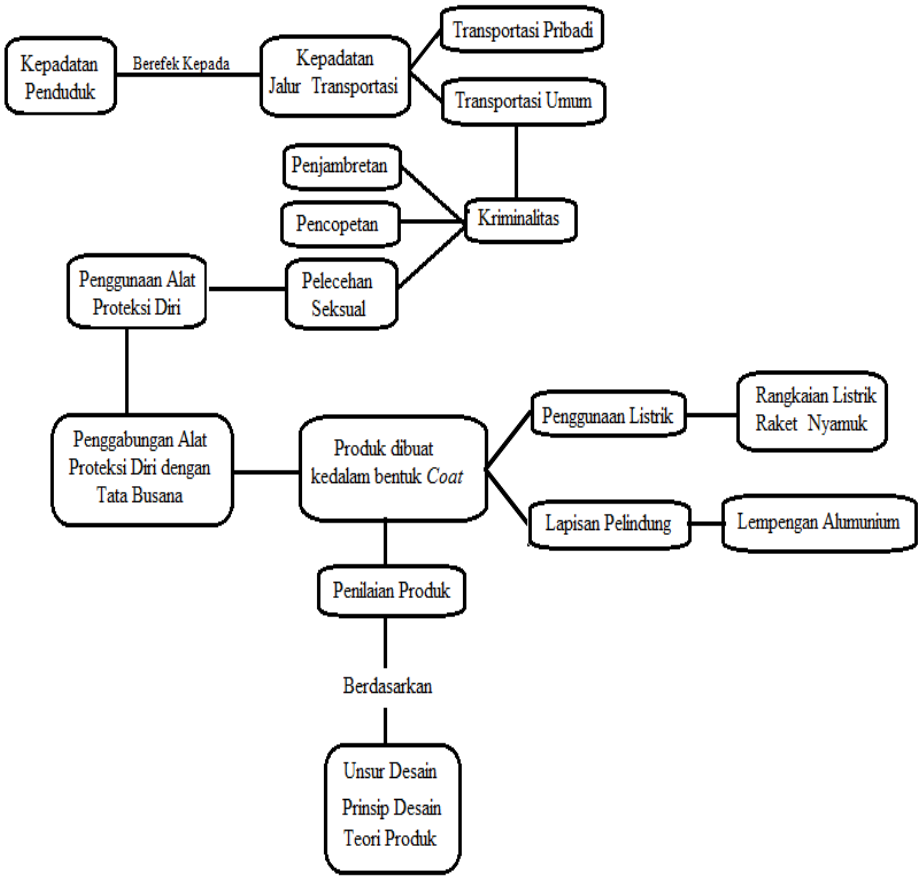

Skema 2.1. Kerangka Berpikir

Kepadatan penduduk di Jakarta menyebabkan suatu kepadatan di jalur transportasi, hal ini dikarenakan perkembangan jalan yang tidak sama dengan peningkatan pengguna transportasi umum. Pemerintah lalu memberikan alternatif sarana transportasi seperti Trans Jakarta dan KRL. Tingkat kriminalitas di kota ini sendiri sudah sangat tinggi khususnya didalam transportasi umum. Salah satu bentuk kriminal yang menjadi sorotan adalah pelecehan seksual terhadap wanita didalam transportasi umum. Maka dari itu peneliti memiliki suatu solusi untuk mengatasi masalah ini. Peneliti membuat suatu alat proteksi diri wanita yang merupakan perpaduan bidang busana dengan bidang elektro.

Bentuk busana yang dipilih adalah bentuk coat atau mantel.*Coat* ini akan memiliki panjang dari bawah pangul hingga ke lutut. Alat proteksi diri yang digunakan adalah listrik. Listrik berfungsi sebagai sanksi bagi pelaku, rangkaian listrik ini terinspirasi dari rangkaian raket nyamuk, karena raket nyamuk memiliki arus listrik yang tidak terlalu besar. Arus lstrik yang dialirkan sebesar 0 – 1,2 mA yang mana akan memberikan efek kejutan pada pelaku.

Setelah produk jadi akan dilakukan penilan terhadap produk ini. Acuan dari penilaian ini berdasarkan teori dari unsur desain, prinsip desain dan teori prduk

2.3. KONSEP PRODUK

Peneliti mendeskripsikan dan menganalisis beberapa konsep yang akan digunakan sebagai konstruksi dan konsep peneliti tentang produk yang akan dikembangkan.

2.3.1. Tema

Tema yang digunakan adalah CLAMIST. CLAMIST merupakan suatu konsep yang berasal dari *style Classic Elegant* yang dipadukan dengan look *Minimalist*. Koleksi ini juga sedikit menggunakan motif printing dari kain tenun NTT.

2.3.2. Sumber Inspirasi

Sumber inspirasi dari koleksi ini adalah wanita karir di Jakarta yang aktif. Jakarta merupakan kota dengan mobilitas tinggi dan banyak wanita karir yang berkarir di kota ini. Para wanita ini memiliki gaya berbusana yang berbeda-beda dan mereka tetap terlihat stylist sesuai dengan pekerjaan mereka. Dipagi hari, para wanita ini terihat rapih dan segar, selain itu busana yang mereka gunakan terlihat simple dan tidak membatasi ruang gerak mereka.

2.3.3. Style

Style yang digunakan pada koleksi ini adalah *style classic elegant.* Pemilihan *style* ini dikarenakan classic elegant merupakan jenis *style* yang tak lekang oleh waktu.style ini memiliki karakteristik rapih, tegas, menyukai gaya tailor, motif yang digunakan adalah motif geometris yang sederhana seperti garis dan kotak yang teratur, tidak menyukai warna terang dan bahan yang digunakan tidak terlalu kaku atau tipis sehingga tidak membentuk tubuh.

2.3.4. Look

Look yang dipilih adalah *minimalist*, dimana setiap desain memiliki kesan yang minimalis dan juga simple yang akan dipadukan dengan penggunaan motif printing dari kain tenun tradisional Nusa Tenggara

2.3.5. Kombinasi Warna

Warna yang digunakan adalah warna hitam. Pemilihan penggunaan warna ini dikarenakan hitam merupakan warna yang sangat mewakili gaya busana Classic elegant. Classic elegant tidak menyukai warna terang, sehingga hitam merupakan pilihan warna yang cocok dan bersifat netral untuk dipadukan dengan warna apapun.

Warna juga diperoleh dari penggunaan kombinasi motif dari motif printing kain tenun ini. Motif yang digunakan tidak terlalu berbentuk geometris namun motif yang digunakan tidak terlalu kompleks

Gambar 2.15. Motif Tenun Yang Digunakan
Sumber: Peneliti

2.3.6. Pemilihan Bahan

Jenis bahan yang digunakan adalah kain gabardine dengan serat yang terlihat. Pemilihan bahan ini didasarkan pada pengguna gaya *classic elegeant* yang menyukai bahan yang tidak terlalu tebal namun tidak terlalu tipis juga.

Selain itu pertimbangan penggunaan matrial ini adalah efek yang dihasilkan saat menghantarkan arus listrik. Bahan gabardine tetap dapat menghantarkan arus listrik keluar dan tidak menimbulkan efek terbakar sehingga bahan ini cocok untuk digunakan.

2.3.7. Komponen Pelindung

Jenis komponen pelindung yang digunakan adalah komponen listrik. Besaran listrik yang akan digunakan sebesar 0 – 1,2 mA dan tegangan yang digunakan sebesar 1 kV yang akan memberikan efek kesemutan dan kejutan.

Rangkaian listrik ini terinspirasi dari rangkaian raket nyamuk. Hal ini dikarenakan saat adanya kontak listrik akan terciptakan suara yang akan menarik perhatian sekitar. Rangkaian listrik ini diakifkan dengan menggunakan tombol yang diletakan seperti kancing pada bagian leher atau kerah pengguna. Baterai akan digunakan sebagai sumber listrik. Baterai yang digunakan merupakan baterai yang dapat di isi ulang, dan baterai ini akan dilapisi oleh karet untuk menahan air. Sebagai isolator dari listriknya, akan digunakan kawat yang disusun dan diletakkan di bagian pinggir dada dan punggung pengguna.

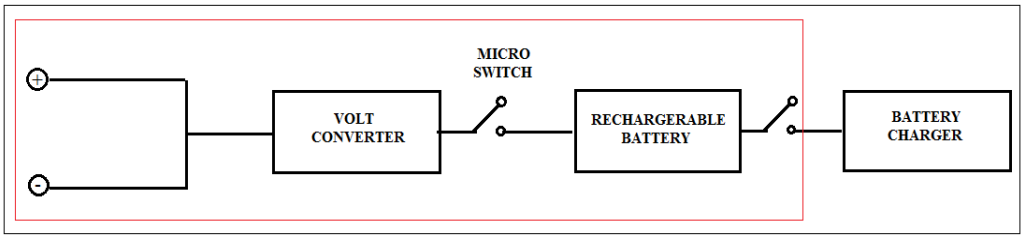

Gambar 2.16. Rangkaian Listrik
Sumber: Gambar Peneliti

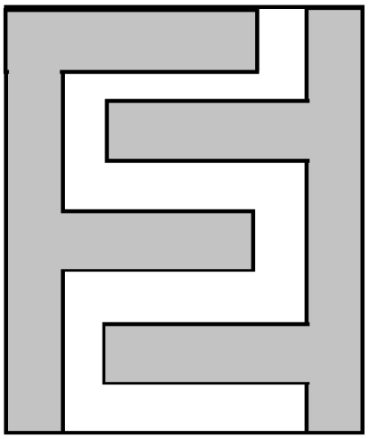

Gambar 2.17. Bentuk Lempengan Isolator
Sumber: Rancangan Peneliti

Gambar 2.18. Peletakan Komponen Pelindung
Sumber: Rancangan Peneliti

2.3.8. Kolase

Gambar 2.19. Kolase
Sumber: Koleksi Peneliti

2.3.9. Desain Busana

Gambar 2.21. Desain *Coat*
Sumber: Koleksi Peneliti

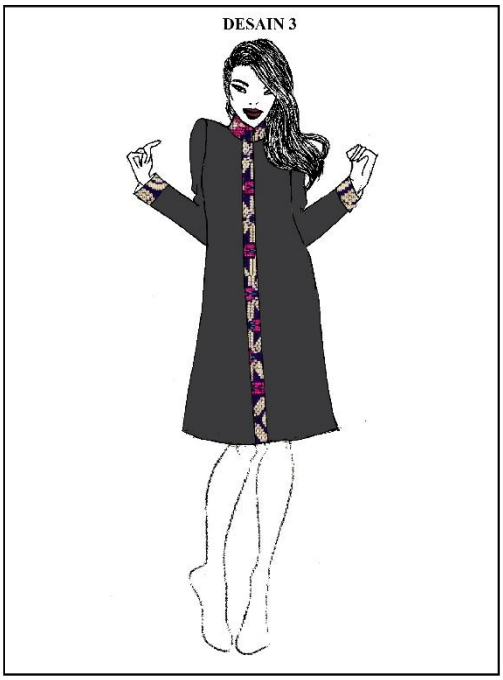

Gambar 2.22. Desain *Coat*
Sumber: Koleksi Peneliti

Gambar 2.23. Desain *Coat*
Sumber: Koleksi Peneliti

2.4. RANCANGAN PRODUK

Rancangan produk merupakan penyajian dari rancangan atau desain produk dalam bentuk bagan. Berikut ini adalah racangan tahapan pembuatan busana pelindung wanita dari tindak pelecehan seksual.

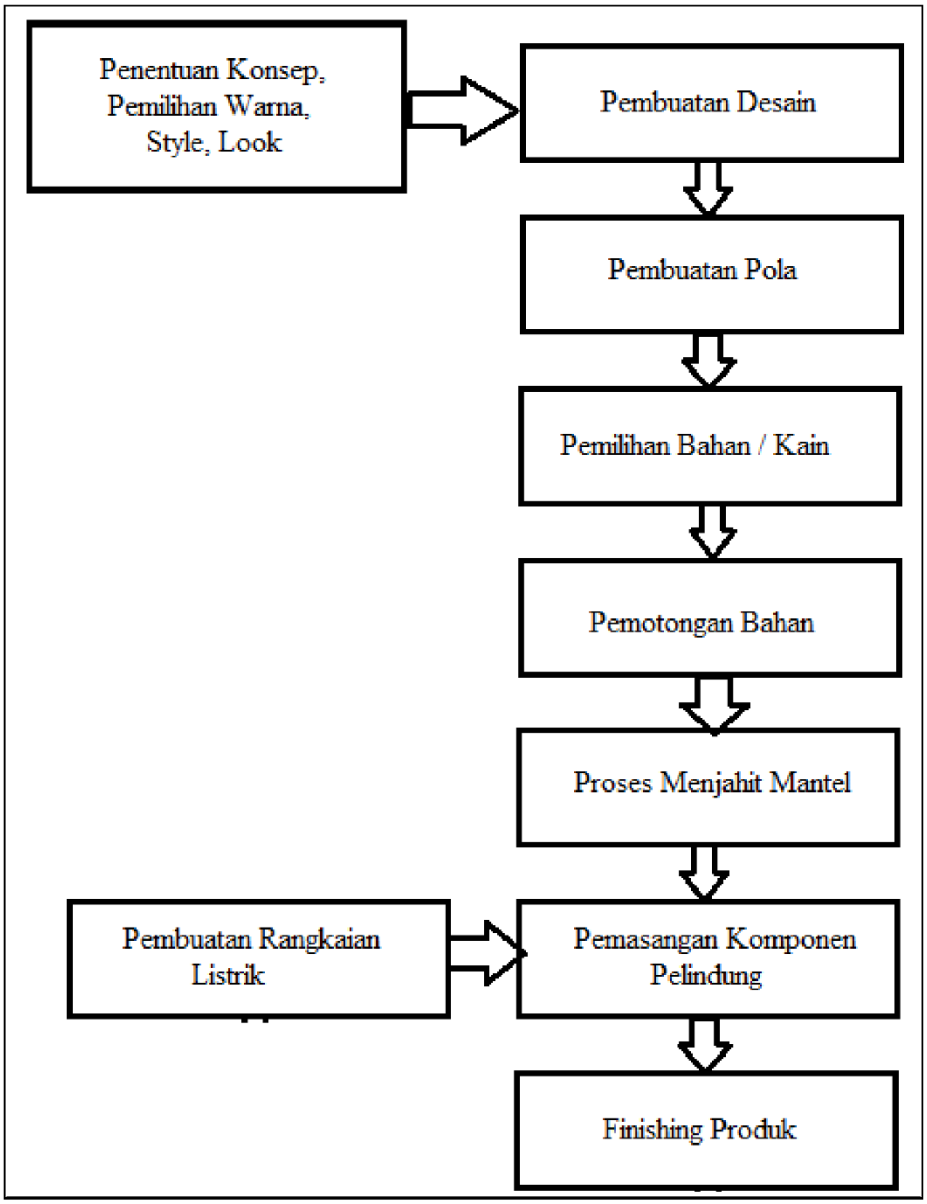

Gambar 2.27. Skema Rancangan Produk

Proses yang pertamakali dilakukan adalah pembuatan desain. Pembuatan desain ini mencakup pemilihan konsep, pemilihan warna, pemilihan *style* dan juga

look. Konsep yang dipilih adalah CLAMIST. CLAMIST merupakan suatu konsep yang berasal dari *style Classic Elegant* yang dipadukan dengan look *Minimalist*. Koleksi ini juga sedikit menggunakan motif printing dari kain tenun NTT. Inspirasi dari produk ini adalah wanita karir di Jakarta yang aktif. Jakarta merupakan kota dengan mobilitas tinggi dan banyak wanita karir yang berkarir di kota ini. Para wanita ini memiliki gaya berbusana yang berbeda-beda dan mereka tetap terlihat stylist sesuai dengan pekerjaan mereka. Dipagi hari, para wanita ini terihat rapih dan segar, selain itu busana yang mereka gunakan terlihat simple dan tidak membatasi ruang gerak mereka.

Setelah tahap pembuatan desain, tahapan yang selanjutnya dilakukan adalah pembuatan pola. Pembuatan pola dilakukan sesuai dengan desain yang dipilih. Ukuranakan dibuat kedalam ukuran S,M dan L.

Tahap selanjutnya adalah pemilihan bahan/kain. Pemilihan bahan sesuai dengan jenis bahan yang sudah dipilih yaitu bahan gabardine dan warna yang dipilih mengikuti desain yang telah dibuat sebelumnya.

Tahap ketiga adalah pemotongan pola. Setelah bahan sudah didapat dilakukan pemotongan pola yang diletakan sehemat mungkin.

Selanjutnya adalah tahapan menjahit. Proses menjahit coat ini mengikuti proses menjahit yang sudah dipelajari oleh peneliti. Hasil jahitan harus rapih bagian luar maupun bagian dalamnya.

Setelah proses menjahit selesai, dilakukan proses pemasangan alat pelindung berupa rangkaian listrik pada pakaian.

Lalu menghitung perkiraan harga jual produk. Harga jual dihitung berdasarkan jumlah produksi yang dikeluarkan ditambah dengan besar laba yang diambil.

Tabel 2.2. Harga Jual Produk

HARGA JUAL PRODUK				
a. Biaya Tetap		b. Biaya Tak Tetap		
	Rp.			Rp.
Zipper	7.500	Gabrdine	2 x 50.000	100.000
Benang	3.000	Furing	2,5 x 14.000	35.000
PVC Tebal	1.500	Ongkos Jahit		200.000
PVC Lentur	500	Rangkaian Listrik		40.000
Kawat	1.000	Kulit Sintetis		3.000
Kabel	6.000			
Total	19.500	+		378.000
	Modal		397.500	
	Laba 25%		79.500	
	Harga Jual Produk			**Rp. 477.000**

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jakarta. Waktu pelaksanaan penelitian ini mulai dari bulan Juli 2016 – Januari 2017

3.2.Karakteristik Responden

Karakteristik dari responden penelitian adalah wanita dewasa awal berusia 17 – 33 tahun yang sering menggunakan trasportasi umum padat penumpang seperti KRL dan Trans Jakarta dan menggunakan dua sarana transportasi pada jam padat penumpang. Responden yang diambil merupakan responden yang berada di daerah stasiun dan berada di halte busway.

3.3. Metode Penelitian

3.3.1. Tujuan Operasional Penelitan

Tujuan operasional dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimanakah hasil dari penilaian busana pelindung wanita terhadap tindak pelecehan seksual dari aspek kinerja produk, daya tahan produk, kenyamanan dan estetika produk.

3.3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *pre-eksperimental design* dengan desain *one shoot case study.* Metode penelitian eksperimen merupakan metode yang percobaan untuk mempelajari pengaruh dari variabel tertentu terhadapa variabel yang lain melalui uji coba dalam kondisi khusus yang diciptaka (Fathoni, 2006:99).

Sugiyono mengelompokkan tiga jenis desain penelitian yang lazim digunakan pada metode pre-experimental design adalah one-shot case study, one-group pretest-posttest design dan intact group.

Penelitian ini menggunakan desain one –shot case study. Dalam penelitian ini tidak ada kelompok control dan pengguna diberikan suatu perlakuan berupa pemakaian produk. Kemudian setelah menggunakan produk, pengguna akan diberikan angket terkait dengan kelayakan produk tersebut.

3.3.3. Variabel Penelitian

Variabel penelitian berhubungan dengan segala sesuatu yang sedang diteliti. Menurut Arikunto (2009:161) "Variabel merupakan objek penelitian atau apa yang sedang menjadi titik perhatian suau penelitian.

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel penelitian, yaitu penilaian busana pelindung wanita terhadap tindak pelecehan seksual yang dilihat dari aspek kinerja produk, daya tahan produk, kenyamanan dan nilai estetikanya dari segi unsur desain.

3.3.4. Instrumen

3.3.4.1. Kisi – Kisi Instrumen

Dalam penelitian *pre-eksperimental design* dengan desain *one shoot case study*, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti adalah angket yang disebarkan kepada panelis ahli (*Expert Judgement*) dan kepada 30 responden untuk mengukur validitas dan reliabilitas instrumen.Kisi – kisi instrumen yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1. Kisi – kisi instrumen panelis busana

Variabel	Aspek	Indikator	Sub Indikator	No. Soal
Penilaian Busana Pelindung Wanita Terhadap Tindak Pelecehan Seksual	Busana Wanita	Coat	Kesesuaian bahan coat yang digunakan	1
			Kesesuaian siluet / bentuk coat yang digunakan dengan style yang dipakai	2
		Teori Desain	Warna yang digunakan sesuai dengan tema	3
			Gaya / Style yang digunakan	4
			Ukuran	5
			Prinsip perulangan	6
	Teori Produk	Kualitas Produk	Daya tahan produk (Durability)	19
			Kemudahan pengoperasian produk (Maintainability)	20
			Nilai estetika produk (Aesthetics)	21-26
			Kinerja Produk (*Performence)*	27-28
			Harga Produk	29
			Fungsi Produk	30

Tabel 3.2. Kisi – kisi instrumen panelis elektro & keamanan

Variabel	Aspek	Indikator	Sub Indikator	No. Butir Soal
Penilaian Busana Pelindung Wanita Terhadap Tindak Pelecehan Seksual	Alat Pelindung	Syarat Pakaian Pelindung	Perlindungan terhadap ancaman	7
			Ketidak nyamanan yang rendah	8
			Tidak mengakibatkan bahaya lain	9
		Keamanan	Tingkat keamanan alat pelindung	10
		Listrik	Tingkat arus listrik yang digunakan	11
			Jenis rangkaian listrik yang digunakan	12
			Penempatan rangkaian listrik pada produk	13-16
			Pemilihan bahan konduktor	17
			Pemilihan bahan isolator	18

Tabel 3.3. Kisi – kisi instrumen responden

Variabel	Aspek	Indikator	Sub Indikator	No. Butir Soal
Penilaian Busana Pelindung Wanita Terhadap Tindak Pelecehan Seksual	Daya Terima	Afeksi (Perasaan)	Kesukaan	1 – 13 18 – 22
			Kepuasan	14, 15, 16, 17
		Keinginan untuk membeli	Harga	23
		Keinginan untuk memakai	Kegunaan	24 – 25

Dalam penelitian ini, peneliti menyebarkan angket kepada enam panelis ahli dan 30 responden. Angket yang akan disebarkan ini mengggunakan skala likert dengan 4 alternatif jawaban yang mana setiap jawaban mempunyai gradasi sangat positif hingga sangan negatif. Skala likert ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok tentang fenomena sosial (Sugiuono, 2014:136).

Tabel 3.4. Nilai Skor Butir Soal dengan Skala Likert Responden

Kriteria	Niai
Sangat Setuju	4
Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

3.3.4.2. Validasi Instrumen

Instrumen yang valid dan reliabel merupakan syarat untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel (Sugiyono, 2014:172). Uji validitas yang digunakan adalah uji validitas konstruk/teoritik, karena peneliti akan meminta pendapat beberapa ahli. Instrumen akan di konstruk mengenai aspek yang akan diukur berdasarkan teori tertentu (Sugiyono, 2014:172). Selanjutnya peneliti akan

menelaah hasil uji validasi panelis secara kuantitatif yang dipadukan dengan uji coba instrumen kepada 30 responden.

Hasil dari uji validitas konstruk instrumen adalah terdapat beberapa penyederhanaan kata – kata di butir soal dan beberapa butir soal yang disingkirkan (data terlampir).

Setelah itu dilakukan uji validitas dna reliabilitas mengunakan aplikasi program SPSS 16.0. Dari 26 butir soal, terdapat satu butir soal yang tidak valid, karena nilai korelasinya kurang dari 0,361 (≤ 0,361), sehingga butir soal tersebut tidak dapat digunakan (hasil data terlampir).

Intrumen ini memiliki nilai reliabilitas yang tinggi, hal ini terbukti dari nilai Alpha Cronbach's yang diperoleh adalah 0,909. Nilai ini berada di klasifikasi (0,80 sampai dengan 1,00)

Tabel 3.5. Hasil Uji Reliabilitas Istrumen

Nilai Alpha Cronbach's	Tingkat Reliabilitas
0,909	Tinggi

Tabel3.6. Klasifikasi Koefisien Reliabilitas menurut Ari Kunto (2010:319).

Nilai Koefisien Reliabilitas	Interpretasi
0,00 sampai dengan 0,20	Sangat Rendah
0,20 sampai dengan 0,40	Rendah
0,40 sampai dengan 0,60	Agak Rendah
0,60 sampai dengan 0,80	Cukup
0,80 sampai dengan 1,00	Sangat Tinggi

3.4. Tahap Penelitian dan Pengumpulan Informasi

Pada tahap ini peneliti memaparkan tingkat urgensi kebutuhan dan juga mengenai metode studi pendahuluan awal yang digunakan pengumpulan informasi. Wanita pengguna transportasi umum sering mengeluhkan kondisi kepadatan yang kerap terjadi di dalam transportasi tersebut. Hal ini dikarenakan kondisi kendaraan yang padat penumpang kerap terjadi tindak pelecehan seksual yang dilakukan oleh oknum tertentu. Peneliti melihat kondisi tersebut sebagai suatu permasalahan yang bersifat *urgent*. Oleh karena itu peneliti membuat suatu konsep alat pelindung yang alat melindungi wanita dari tindak pelecehan seksual yang dikombinasikan dengan bidang *fashion*. Konsep dari alat ini dituangkan kedalam bentuk *coat*/mantel yang dipadukan dengan rangkaian listrik dan alumunium sebagai komponen pelindungnya.

Pengumpulan informasi dilakukan berdasarkan studi literatur yang berhubungan dengan konsep rancangan produk ini. Sumber – sumber informasi berasal dari internet, jurnal penelitian dan bebereapa artikel.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden (Sugiyono, 2015:216). Kuesioner ini akan diberikan kepada 6 panelis ahli dan juga 30 responden.

Angket yang disebarkan adalah angket tertutup, dimana responden diminta menjawab angket yang sudah disediakan dengan sejumlah alternatif untuk

memilih jawaban (Sugiyono, 2014: 1994). Angket ini disusun berdasarkan kisi – kisi instrumen yang mewakili masing – masing indikator.

3.6. Teknik Analisis Data

Analisa data dilakukan setelahdata dari seluruh responden dan panelis terkumpul. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel yang diteliti dan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah,

Teknik analisa data dilakukan pada penelitian ini adalah analisa secara statistik deskriptif. Dimana statistik deskriptif merupakan teknik pendeskripsian atau menggambarkan objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2015:262). Peneliti akan mengolah data yang diperoleh dari responden dan panelis dengan menggunakan SPSS 16.0.

3.7. Prosedur Penelitian

Tahap prosedur penelitian merupakan penggambaran dari langkah atau prosedur penelitian yang digunakan.

Tahap pertama yang dilakukan adalah pencarian potensi dan masalah. Penelitian berawal dari pencarian potensi dan masalah, dimana yang menjadi potensi dan masalah dari penelitian ini adalah tindak pelecehan seksual yang kerap terjadi didalam sarana transportasi umum. Berdasarkan masalah tersebut, peneliti ingin membuat suatu alat proteksi diri wanita terhadap tindak pelecehan seksual didalam transportasi umum.

Peneliti lalu melakukan suatu pencarian informasi dan pembelajaran terhadap beberapa studi literatur, peneliti membuat suatu rancangan produk yang sesuai dengan kebutuhan untuk menanggulangi tindak pelecehan tersebut.

Selanjutnya desain tersebut divalidasi oleh para ahli. Validasi desain dilakukan dengan dosen pembimbing. Pada tahap ini terjadi perubahan mengenai desain sesuai dengan saran yang diberikan oleh para ahli. Sehingga menjadi desain yang teruji secara internal. Selanjutnya dilakukan revisi desain sesuai dengan saran dan masukan dari tahap validasi desain. Setelah itu dilakukan proses pembuatan produk. Produk yang telah jadi kemudian di uji dengan enam panelis ahli dibidangnya..

Dalam tahap ini, kualitas produk akan di uji oleh enam ahli orang ahli, yang merupakan ahli di dalam bidang busana, ahli dalam bidang elektro dan keamanan. Adapun penilaian yang akan mereka lakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.7. Kolom Penilaian Panelis Ahli Busana

Indikator	**Sub Indikator**	**Nilai**			
		1	**2**	**3**	**4**
Coat	Kesesuaian bahan coat yang digunakan				
	Kesesuaian siluet / bentuk coat yang digunakan dengan style yang dipakai				
Teori Desain	Warna yang digunakan sesuai dengan tema				
	Gaya / Style yang digunakan				
	Ukuran				
	Prinsip perulangan				
	Pemilihan bahan konduktor				
	Pemilihan bahan isolator				
Teori Produk	Daya tahan produk (Durability)				
	Kemudahan pengoperasian produk (Maintainability)				
	Nilai estetika produk (Aesthetics)				
	Kinerja Produk (*Performence)*				
	Harga Produk				
	Kegunaan Produk				

Tabel 3.8. Kolom Penilaian Panelis Ahli Elektro dan Keamanan

Indikator	Sub Indikator	Nilai			
		1	**2**	**3**	**4**
Syarat Pakaian Pelindung	Perlindungan terhadap ancaman				
	Ketidak nyamanan yang rendah				
	Tidak mengakibatkan bahaya lain				
Keamanan	Tingkat keamanan alat pelindung				
Listrik	Tingkat arus listrik yang digunakan				
	Jenis rangkaian listrik yang digunakan				
	Penempatan rangkaian listrik pada produk				

Setelah produk dibuat sesuai dengan revisi yang diberikan ahli, tahap selanjutnya adalah uji coba produk untuk mengukur daya terimanya. Pengujian dilakukan dengan penyebaran angket yang disebarkan kepada 30 orang responden, yang akan melakukan uji coba produk di lapangan.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian produk merupakan pendeskripsian dari produk yang dihasilkan, dimulai dari deskripsi lokasi penelitian, karakteristik responden, dan tahapan pembuatan produk.

4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

DKI Jakarta merupakan salah satu kota yang memiliki sarana transportasi yang berkembang dengan cepat. Sebagai ibu kota negara, sarana transportasi umum di kota ini semakin berkembang. Sarana trasnportasi yang sering digunakan oleh masyarakat adalah bus dan juga KRL. Berdasarkan survey yang dilakukan pada 2015 KRL mengangkut 850.000 penumpang setiap harinya, dan untuk bus Trans Jakarta pada bulan Januari – Juni penumpang Trans Jakarta mencapai 10.206.000 penumpang.

Jumlah pengguna transportasi umum dan tingkat kriminalitas di kota ini menjadikan faktor utama peneliti untuk memilih kota ini sebagai lokasi penelitian. Lokasi penelitian di fokuskan pada stasiun KRL dan juga Halte Bus Trans Jakarta.

4.1.2 Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik dari responden penilitian ini adalah para penumpang wanita dari sarana transportasi padat penumpang seperti KRL dan Bus Trans Jakarta dengan rentangusia17 – 33 tahun. Responden ini merupakan penumpang yang biasa menggunakan sarana transportasi umum tersebut pada jam padat penumpang.

4.1.3 Temuan Hasil Penelitian

Proses pembuatan produk pertama yang dilakukan adalah penentuan konsep. Konsep yang dipilih adalah suatu bentuk busana yang dapat melindungi bagian tubuh wanita yang seringkali menjadi sasaran dari pelecehan, yaitu bagian dada dan juga pinggang kebawah. Sesuai hal ini maka bentuk busana yang dipiih adalah busana luar wanita berupa coat atau mantel. Tema dari produk ini adalah CLAMIST. *Style* yang digunakan untuk coat ini adalah *style classic elegant.* Untuk look yang digunakan adalah *look minimalist* yang dipadukan dengan penggunaan bahan printing dari kain tenun NTT.

4.1.3.1. Pemilihan Bahan Busana

Pemilihan bahan utama *coat* dilakukan dengan cara melakukan tes listrik. Tes ini dilakukan dengan cara menguji coba beberapa jenis bahan *coat* dengan menyetrum bahan tersebut menggunakan rangkaian. Kriteria bahan yang bisa digunakan berdasarkan kepada bahan yang tetap bisa mengalirkan listrik, tidak menampilkan efek terabakar dan tetap sesuai dengan klasifikasi bahan *coat*.

Tabel 4.1. Hasil Uji Coba Kain

NO	Jenis Bahan	Efek yang dihasilkan	
		Aliran Listrik	Efek Bakar
1	Gabardine	Listrik terhantar	Tidak terdapat efek terbakar
2	Kulit sintetis	Lisrik tidak	Tidak terdapat

	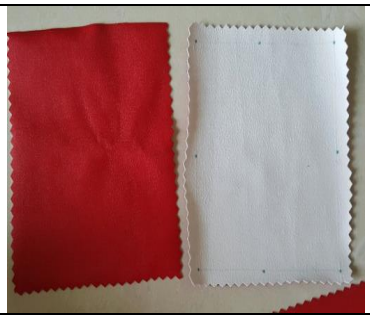	terhantar	efek terbakar
3	Drill	Listrik terhantar	Pada kain drill tipis, terdapat sedikit efek terbakar.
4	Bulu	Listrik tidak terhantar	Tidak terdapat efek terbakar

Berdasarkan hasil uji coba bahan yang telah dilakukan, maka dipilihlah bahan jenis gabardine sebagai bahan utama *coat*. Hal ini dikarenakan gabardine merupakan salah satu jenis bahan untuk membuat *coat*, selain itu gabardine tetap dapat menghantarkan arus listrik dan juga tidak terdapat efek terbakar pada bahan ini.

4.1.3.2. Pemilihan Bahan Isolator

Berdasarkan uji coba bahan diatas, dapat diketahui bahwa bahan kulit sintetis dapat digunakan sebagai bahan isolator untuk mencegah arus listrik kepada pengguna *coat* ini. Hal ini dikarenakan kulit sintetis memiliki lapisan seperti karet yang dapat menghalau arus listrik.

4.1.3.3. Pemilihan Rangkaian Listrik

Setelah pemilihan bahan utama, selanjutnya dilakukan pemilihan rangkaian listrik. Rangkaian listrik untuk produk ini menggunakan jenis rangkaian listrik yang terdapat pada raket nyamuk. Hal ini dikarenakan rangkaian nyamuk memiliki bentuk rangkaian yang sederhana, dan besaran volt yang dialirkan oleh alat ini masih dapat ditolerir oleh manusia. Efek yang dihasilkan apabila tersengat rangkaian listrik ini adalah terkejut. Selain itu, arus listrik yang dialirkan oleh rangkaian ini tidak secara terus menerus, tetapi sekali aktif. Sehingga apabila alat ini diaktifkan sekali, maka saat bersentuhan dengan lempengan listrik akan teralirkan listrik satu kali saja, hal ini karena arus yang dialirkan oleh rangkaian ini sekali habis dan tidak berkelanjutan. Selain itu apabila bersentuhan dengan lempengan akan menghasilkan bunyi yang dapat menjadi perhatian di dalam kendaraan umum.

Gambar 4.1. Raket Nyamuk
Sumber: Dokumentasi peneliti

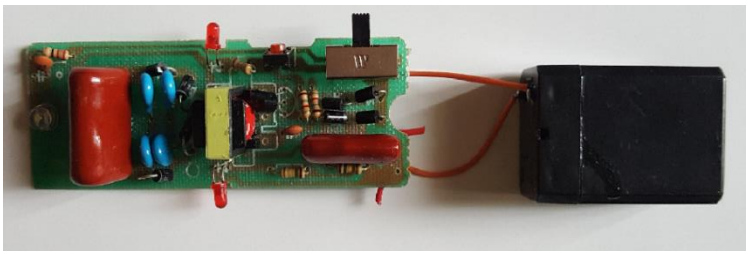

Gambar 4.2. Rangkaian Raket Nyamuk yang Telah Dibongkar
Sumber: Dokumentasi Peneliti

4.1.3.4. Pemilihan Bahan Konduktor

Bahan konduktor atau penghantar listrik yang digunakan adalah plat kawat. Plat kawat ini dipilih karena kawat merupakan salah satu konduktor listrik yang baik. Kawat yang digunakan adalah jenis kawat yang telah dilapisi oleh pelapis anti karat. Karena kawat memiliki bagian yang tajam, maka dari itu tepian dari kawat dilapisi oleh selotip putih untuk menutup bagian tajam tersebut.

Kawat ini memiliki daya tahan yang cukup lemah, karena kawat ini mudah patah. Untuk meminimalisir hal ini, digunakanlah lapisan penahan. Lapisan penahan yang digunakan adalah plastik PVC dengan ukuran 0,5 mm. Plastik ini memilik tekstsur yang kaku sehingga dapat menahan kawat dari patah, dan juga plastik merupakan salah satu jenis isolator sehingga dapat lebih menahan aliran listrik.

4.1.4 Proses Pembuatan Produk

Proses pembuatan produk dibagi menjadi tiga tahap, yakni tahap pembuatan *coat*, tahap pembuatan rangkaian listrik dan tahap pemasangan rangkaian listrik kepada *coat*.

4.1.4.1. Tahap Pembuatan *Coat*

Alat dan Bahan yang dibutuhkan dalam tahap pembuatan *coat* adalah sebagai berkut:

Alat : Gunting, kertas pola, alat jahit.

Bahan : Bahan gabardine, bahan furing, plastik PVC lentur, trikod, padding.

Tabel 4.2. Langkah Pembuatan Coat

No	Langkah Pembuatan	Gambar Langkah Pembuatan
	Pembuatan pola. Pola dibuat berdasarkan desain yang telah dibuat. Pola dibuat berdasarkan ukuran yang telah di tentukan. Pada pola badan, badan bagian depan dibesarkan sebesar 2cm, dan badan bagian belakang dibesarkan sebesar 3 cm.	

	Bahu bagian depan di naikan sebesar 1 cm dan di keluarkan sebesar 1cm. Bahu bagian belakang pun dibuat seperti itu juga. Hal ini bertujuan untuk memberikan tempat untuk pemasangan padding	
	Meletakan Pola. Pola diletakan lurus sesuai dengan arah serat kain.	
	Menggunting Pola. Pola digunting berdasarkan peletakan pola yang telah diletakan.	
	Menjahit coat	
	Memasang kantong tempat menaruh lempeng. Kantong ini dijahit pada bagian furing.	

	Menjahit lubang untuk memasukan kabel	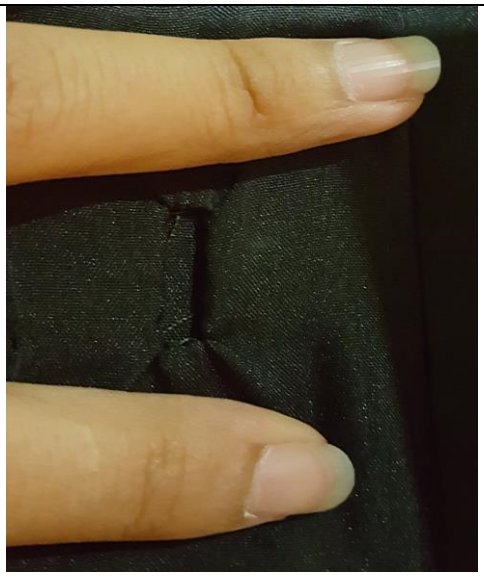
	Menjahit kaitan penyangga kabel.	
	Menjahit ret sleting (zipper) pada bagian tengah belakang dan sisi furing.	

	Menjahit tempat rangkaian. Tempat rangkaian listrik terbuat dari bahan plastik PVC lentur. Ukuran dari tempat ini adalah ukuran rangkaian listrik yang ditambah 0,5 cm setiap tempatnya. Penggunaaan plastik ini bertujuan untuk meyelamatkan rangkaian secara sementara dari keadaan basah.	
	Menjahit perekat pada retleting sisi kiri sebagai tempat untuk menaruh rangkaian baterai.	
	Memasang Kancing.	

4.1.4.2. Tahap Pembuatan Rangkaian Listrik

Alat dan bahan yang dibutuhkan dalam tahap pembuatan rangkaian listrik adalah raket nyamuk, Tang, Solder, Kabel, Sambungan, tombol, lem korea, lem tembak.

Tabel 4.3. Langkah Pembuatan Rangkaian Listrik

NO	Langkah	Gambar Langkah
	Membongkar raket nyamuk	
	Melepas rangkaian listrik dari *casing* raket nyamuk	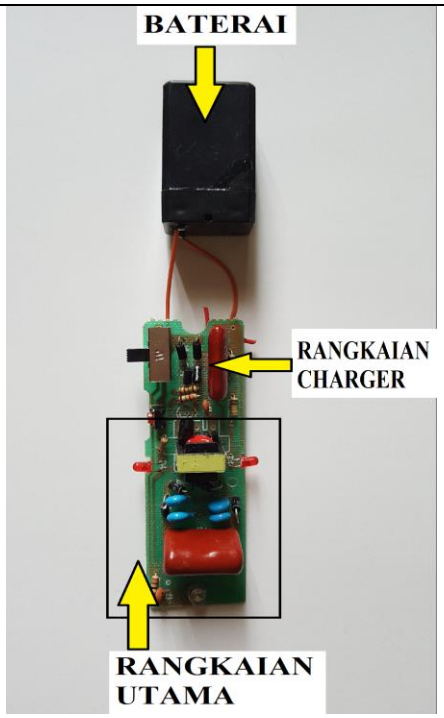

	Perakitan kembali rangkaian listrik	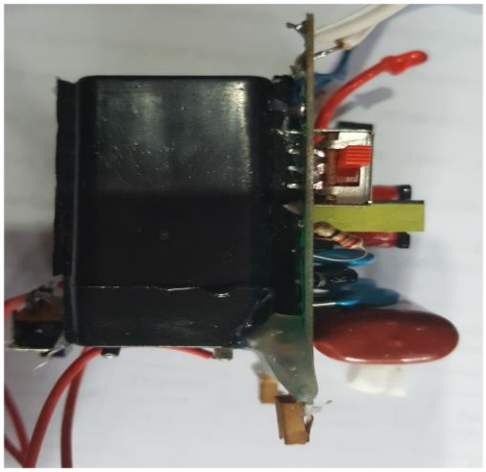
	Penempatan rangkaian listrik pada *casing* *Case* yang digunakan berukuran 7 x 5 x 2,5 cm. Rangkaian	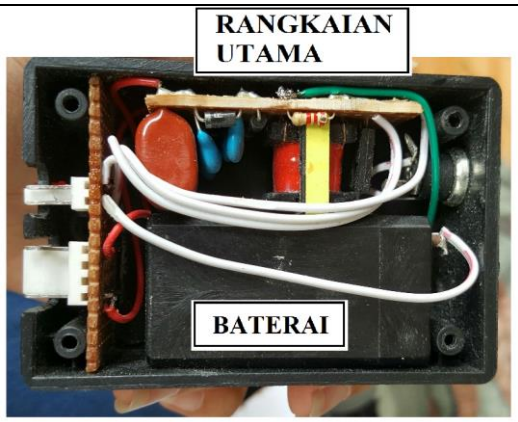
	Pemasangan letak sambungan listrik. Pada tahap ini jarak antara sambungan tidak bisa terlalu dekat. Apabila jarak terlalu dekat akan menyebabkan percikan pada rangkaian. Sehingga jarak antar sambungan minimal 0,8 cm	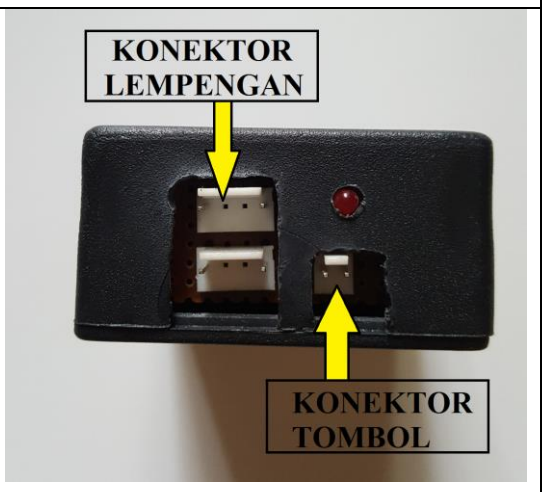

	Pemasangan konektor untuk *charger* pun dilakukan.	
	Pemasangan kabel dengan konektor (*white house*). Kabel dipotong sesuai dengan ukuran panjang yang telah diukur sesuai letaknya. Kabel yang digunakan memiliki 2 cabang, dengan diameter yang kecil.	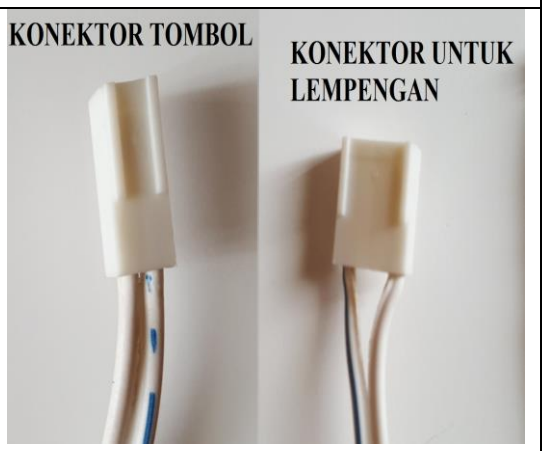
	Pemasangan tombol Tombol yang digunakan berbentuk pipih. Panjang kabel diukur sesuai dengan kebutuhan.	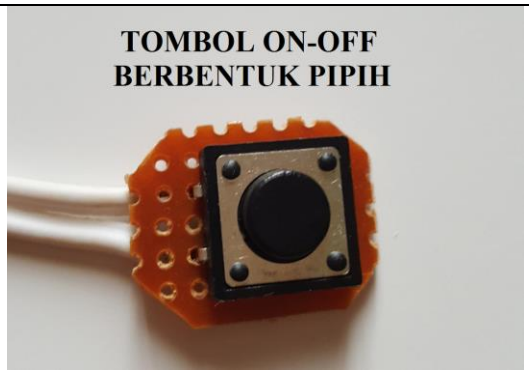
	Menutup *casing*	

	Menyelesaikan rangkaian *charger*. Setelah komponen rangkaian *charger* yang masih terpisah.	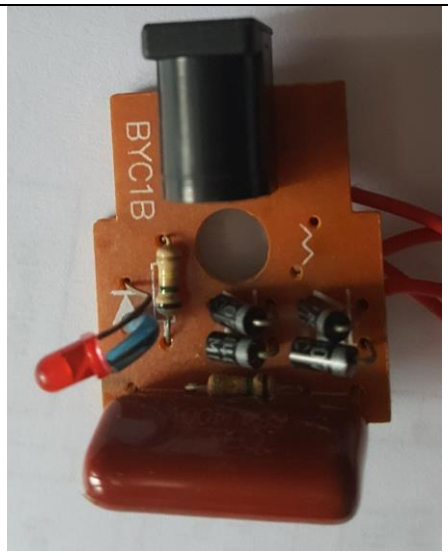
	Rangkaian ini ditempatkan didalam sebuah *casing* seperti *casing handphone*. Lama pengecasannya adala 6 jam.	

4.1.4.3. Tahap Pembuatan Lempengan Listrik

Alat dan Bahan yang dibutuhkan untuk membuat lempengan listrik adalah sebagai berikut:

Alat : Gunting, peralatan menjahit, pensil, penggaris, kertas

Bahan : Kawat, plastik PVC 0,5 mm, bahan kulit sintetis, penjepit, kabel

Tabel 4.4. Langkah Pembuatan Lempengan Listrik

	Langkah	Gambar Langkah
	Mengukur besar lempengan yang dibutuhkan. Ukuran ini disamakan dengan ukuran kantong pada coat. Lalu membuat lempengan seperti konsep sisir. Dimana terdapat dua sisi penghantar listrik. Untuk mengaktifkan listrik, sebuah benda harus lah mengenai kedua sisi tersebut.	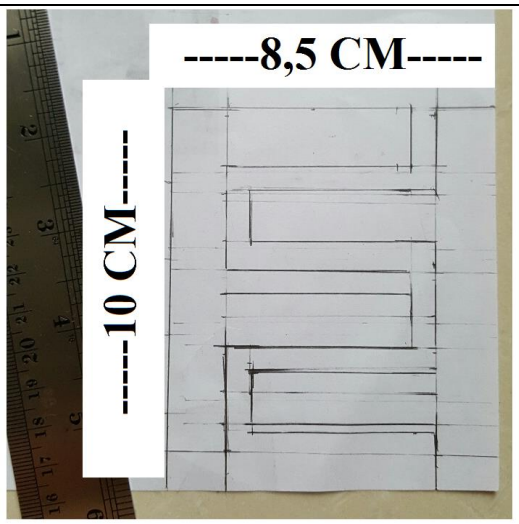
	Menggunting kawat Kawat digunting sesuai dengan cetakan yang dibuat. Jarak antara kawat kanan dengan kawat kiri minimal 0,8 cm. Jika jarak antar kawat kurang dari 0,8 cm akan menyebabkan loncatan elektron secara terus menerus, sehingga alat ini akan selalu aktif meskipun tidak ada penghantar arus antar kawat.	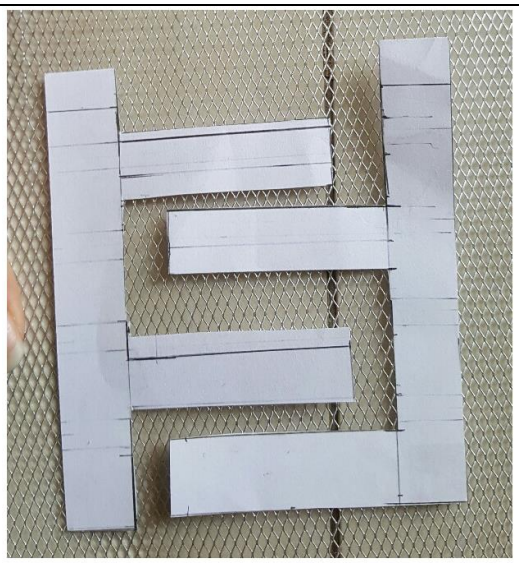

		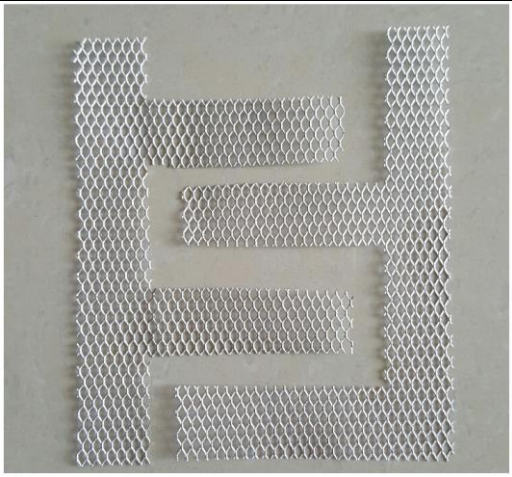
	Mengunting bahan kulit. Bahan ini digunakan sebagai isolator listrik yang akan melindungi pengguna. Bahan digunting mengikuti ukuran, tetapi diberikan kelebihan 0,5 cm pada setiap sisinya. Satu lempengan menggunakan 2 lapsisan kulit.	
	Menjahit kawat dengan bahan kulit. Kawat dijahit sesuai dengan jarak yang telah di tentukan (0,8 cm antar kawat).	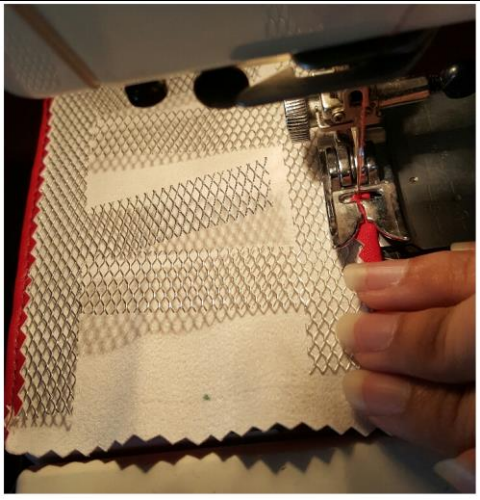

	Menjahit tepi kawat. Setelah jarak sudah cukup, tahap selanjutnya adalah menjahit tepi kawat yang dilapisi dengan selotip. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir tepi kawat yang tajam dan dapat merusak bahan.	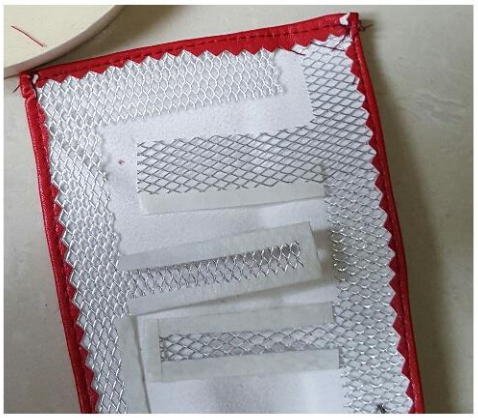
	Menjahi lapisan kulit kedua Lapisan kulit kedua ini berfungsi untuk menempatkan plastik PVC.	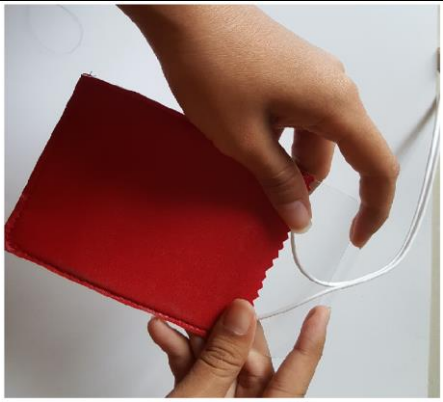
	Menggunting plastik PVC	
	Meletakan plastik PVC.	

	Memasang penjepit Penjepit ini berfungsi untuk menyambungkan lempengan dengan kabel.	

4.1.4.4. Tahap Pemasangan Listrik Kedalam *Coat*

Untuk pemasangan rangkaian coat ini cukup mudah, karena pengguna hanya perlu mengikuti langkah pemasangan dibawah ini.

Tabel 4.5. Langkah Pemasangan Rangkaian

No	Langkah	Gambar Langkah
	Langkah pertama adalah membuka retsleting yang terdapat dibagian furing.	
	Memasang lempengan pada saku peletakan. Memasang tombol pada tempat tombol.	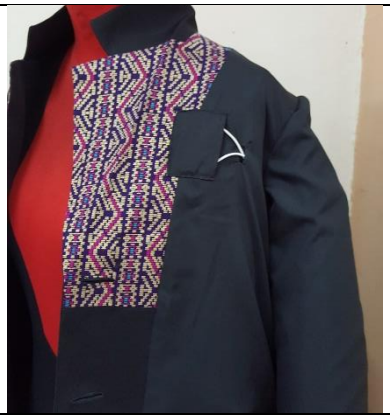

	Memasang konektor kabel lempengan dengan rangkaian Memasang konektor tombol dengan rangkaian. Bentuk rangkaian.	 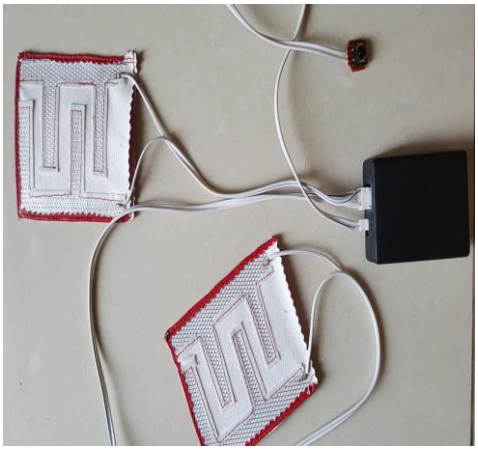
	Menaruh rangkaian listrik pada tempat rangkaian.	

4.1.4.5. Pengaktifan Produk

Untuk mengaktifkan produk cukup dilakukan dengan menekan tombol *on – off* yang terdapat di daerah kancing.

4.1.4.6. Cara mengisi ulang daya baterai

Pengisian daya baterai dilakukan seperti mengecharge ponsel. Cukup menghubungkan kabel *charger* dengan konektor yang terdapat di casing rangkaian.

Gambar 4.4. Rangkaian *Charger*
Sumber: Dokumentasi Peneliti

4.1.4.7. Hasil Produk

Hasil produk yang pertama adalah hasil produk sebelum melalui tahapan uji panelis. Terdapat lima buah produk.

Gambar 4.5. Hasil Produk Sebelum Tahap Uji Coba Panelis
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pada proses uji coba dengan panelis, terdapat perubahan desain dan pemilihan bahan *coat*. Desain yang baru memiliki hasil yang lebih simple, dan siluet yang lebih lurus dibandingkan dengan desain sebelumnya.

Gambar 4.6. Hasil Produk Setelah Proses Perevisian Produk
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Perubahan juga terjadi pada penempatan lempengan. Jika sebelumnya satu coat hanya memiliki satu tempat penempatan, kini satu *coat* memiliki tiga wilayah penempatan lempengan. Lempengan ini diletakan dibagian dada, panggul dan punggung.

4.1.4.8. Pemeliharaan Produk

Pemeliharaan produk ini tidak sulit, coat ini dapat dicuci dengan cara biasa. Proses ini dilakukan setelah melepaskan seluruh rangkaian listrik yang terpasang.

4.3. Deskripsi Data Hasil Penelitian Dengan Panelis

Pada tahap ini, peneliti menyajikan analisis data penelitian dalam bentuk deskriptif dari data yang diperoleh dari penyebaran angket kepada 6 panelis ahli untuk menguji produk ini. Data yang dihasilkan di tuangkan kedalam bentuk digram batang. Hasil penyajian data ini dijabarkan secara deskriptif.

Adapun pakar yang terlibat didalam proses uji coba ini adalah sebagai berikut:

1. Dra. Suryawati, M.Si (Dosen Tata Busana, Universitas Negeri Jakarta). Lokasi penelitian dilaksanan di Lab. Tata Busana 210 Universitas Negri Jakarta.
2. Yoyok Prasetyo (Fashion Designer). Lokasi penelitian dilaksanakan di Butik THE SHAHDAN, FX Mall lantai 3
3. Yogi Soegiyono (Fashion Designer). Lokasi penelitian dilaksanakan di Jalan Kemanggisan Utama, Slipi Jakarta Barat
4. AIPTU Erik Sugiarto (Kepolisian Kota Bekasi). Lokasi penelitian dilaksanakan di Kantor Polisi Sektor Bekasi Timur, Kepolosian Pos BKM Pengasinan.
5. Massus Subekti, M.T (Dosen Teknik Elektro, Universitas Negeri Jakarta). Lokasi Penelitian dilaksanakan di Lab. Elektro, Universitas Negeri Jakarta
6. Dr. Muhammad Yusro, M.T (Dosen Teknik Elektro, Universitas Negeri Jakarta). Lokasi penelitian dilaksakan di Kavling UI timur, Depok.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dari para pakar adalah teknik pengumpulan data secara kuantitatif dengan menggunakan angket tertutup.

Dimana panelis memberikan pendapat mengenai produk dengan cara memberikan skor pada setiap pernyataan yang tersedia.

Data yang diperoleh dianalisis secara statistik deskriptif. Dimana dilakukan pedeskripsian atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono,2015:262). Berikut ini hasil analisa data secara statistik deskriptif dari para ahli.

4.2.1. Analisa Data Panelis Ahli Busana Mengenai Aspek Busana

1. Bahan

Tabel 4.6. Rekapitulasi pernyataan panelis berdasarkan indikator ketepatan pemilihan bahan.

Pernyataan	SS		S		TS		STS	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Kesesuaian bahan yang digunakan	-	-	2	66,7%	1	33,3%	-	-

Dari data diatas, hampir seluruh panelis setuju dengan pemilihan bahan gabardine sebagai bahan pembuatan *coat*, 2 panelis (66,7%) Setuju dengan penggunaan bahan gabardine sebagai bahan utama dari *coat*. Panelis setuju dengan kesesuaian pemilihan bahan gabardine sebagai bahan *coat*, dikarenakan bahan gabardine memiliki kelasifikasi yang sesuai dengan bahan *coat* pada umumnya. Sedangkan 1 panelis (33,3%) Tidak Setuju dengan hal tersebut, dikarenakan bahan gabardine terlalu tebal untuk digunakan. Tetapi, berdasarkan teori klasifikasi jenis bahan *coat* didalam buku bunka (2010) material bahan *coat* haruslah yang tebal dan dapat menghangatkan tubuh. Begitu pula Goet poespo (2005:77) menyebutkan bahwa material bahan *coat* harus dapat melindungi tubuh

dari cuaca, dan karakteristik bahan gabardine memenuhi syarat tersebut. Selain itu, setelah uji coba menghantarkan listrik yang dilakukan oleh peneliti, bahan gabardine merupakan bahan yang dapat menghantarkan listrik dan tidak meninggalkan bekas bakaran yang dialami oleh beberapa jenis bahan lain.

2. Siluet

Tabel 4.7. Rekapitulasi pernyataan panelis berdasarkan indikator Siluet yang digunakan.

Pernyataan	ST		T		TT		STT	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Siluet yang digunakan sudah tepat	1	33,3%	1	33,3%	1	33,3%	-	-

Dari data diatas diperoleh hasil mengenai penggunaan siluet. Panelis memiliki penilaian yang berbeda, 1 panelis (33,3%) Sangat Tepat, 1 panelis (33,3%) Tepat. Panelis yang setuju ini didukung oleh teori mengenai siluet coat yang terdapat di dalam buku *Bunka Fashion Serries* (2010), siluet lurus merupakan salah satu jenis siluet yang bisa digunakan untuk membuat *coat*. Sehingga jawaban dari panelis mengenai jenis siluet yang diuji pada coat ini sejalan dengan teori mengenai siluet *coat.* Tetapi terdapat 1 panelis (33,3%) menyatakan siluet yang digunakan Tidak Tepat. Menurut panelis tersebut, sebaiknya jenis siluet yang digunakan adalah siluet *tent* yang memiliki bentuk terbuka dari bahu sampai kebawah. Karena untuk *coat* yang memiliki tema *classic elegant*akan lebih baik jika siluet *tent* yang digunakan. Hal yang diungkapkan oleh panelis 4 ini pula sejalan dengan teori siluet *coat*. Sehingga siluet *tent* ini masih bisa digunakan dan masih dapat dikategorikan sebagai siluet dari *coat*.

3. Warna

Tabel 4.8. Rekapitulasi pernyataan panelis berdasarkan indikator warna

Pernyataan	ST		T		TT		STT	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Pemilihan warna yang tepat	1	33,3%	1	33,3%	1	33,3%	-	-

Data diatas menunjukkan panelis memiliki penilaian yang berbeda, 1 panelis menyatakan (33,3%) Sangat Tepat, 1 panelis (33,3%) Tepat. Warna yang dipilih hal ini sesuai dengan karakteristik gaya berbusana gaya *classic elegant* yang tidak menyukai warna terang. Serta terdapat 1 panelis (33,3%) menyatakanwarna yang digunakan Tidak Tepat. Panelis beranggapan, warna yang digunakan kurang beragam dan terlalu berkesan formal. Pemilihan warna ini sendiri disesuaikan dengan konsep desain coat ini sendiri.

4. *Style*

Tabel 4.9. Rekapitulasi pernyataan panelis berdasarkan indikator *style* yang digunakan

Pernyataan	ST		T		TT		STT	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Pemilihan *style* yang tepat	-	-	2	66,7%	1	33,3%	-	-

Dari data diatas diperoleh hasil mengenai ketepatan *style* yang digunakan2 panelis (66,7%) beranggapan bahwa style yang digunakan sudah tepat. Pemilihan *styleclassic elegant* ini didasari oleh pendapat Sharifah Shawati S.M mengenai gaya berbusana *classicelegant*merupakan gaya yang tidak terlalu mengikuti trend terkini sehingga gaya berbusana ini tak lekang (lapuk) oleh waktu..Sedangkan 1 panelis (33,3%) Tidak Tepat dengan penggunaan style yang dipilih. Menurut panelis tersebut, ada baiknya jika style yang digunakan adalah *style cassual*, karena *style cassual*akan lebih mudah digunakan dalam kondisi apapun. Tetapi untuk indikator mengenai *style* ini dikembalikan lagi kepada konsep awal dari

koleksi ini, pertimbangan peneliti untuk menggunakan *style classic elegant* dikarenakan gaya ini merupakan gaya yang tak lekang oleh waktu.

5. Ukuran

Tabel 4.10. Rekapitulasi pernyataan panelis berdasarkan indikator ukuran

Pernyataan	SS		S		TS		STS	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Ukuran yang dibuat sesuai dengan target penelitian	1	33,3%	1	33,3%	1	33,3%	-	-

Data diatas menunjukkan panelis memiliki penialian yang berbeda, 1 panelis (33,3%) Sangat Sesuai, 1 panelis (33,3%) Sesuai dan 1 panelis (33,3%) Tidak Sesuai dengan ukuran yang dibuat. Jenis ukuran yang dibuat adalah ukuran S,M dan L dan target pengguna *coat* adalah wanita berusia 17 - 33 tahun yang kerap menggunakan transportasi umum.

6. Prinsip Perulangan

Tabel 4.11. Rekapitulasi pernyataan panelis berdasarkan indikator prinsip perulangan

Pernyataan	SS		S		TS		STS	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Produk memiliki prinsip perulangan motif	2	66,7%	1	33,3%	-	-	-	-

Dari data diatas menjelaskan bahwa 2 panelis (66,%) Sangat Setuju, dan 1 panelis (33,3%) Setuju dengan adanya prinsip perulangan motif didalam desain coat ini. Perulangan merupakan salah satu dari prinsip desain. Dengan adanya penggunaan prinsip desain akan mengurangi efek membosankan dari suatu desain. Perulangan yang digunakan adalah perulangan motif yang di tempatkan pada

bagian kerah, saku dan manset. Maka dari itu panelis setuju dengan adanya penggunaan prinsip perulangan motif didalam desain *coat* ini.

7. Perlindungan Terhadap Ancaman

Tabel 4.12. Rekapitulasi pernyataan panelis berdasarkan indikator perlindungan terhadap ancaman

Pernyataan	SS		S		TS		STS	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Produk ini memenuhi syarat melindungi diri terhdap ancaman	2	66,7%	1	33,3%	-	-	-	-

Dari data diatas menjelaskan bahwa 2 panelis (66,%) Setuju, dan 1 panelis (33,3%) Setuju dengan salahs satu syarat pakaian pelindung, yakni perlindungan diri terhadap ancaman. Pendapat panelis ini didasari dengan syarat dari pakaian pelindung yang terdapat di dalam Pasal 2 ayat 1, dimana disebutkan bahwa pakaian pelindung merupakan pakaian yang berfungsi sebagai pelindung sebagaian badan ataupun seluruh badan. Teori mengenai pakaian pelindung ini dikaitkan dengan teori mengenai kemanan, dimana keamanan merupakan suatu keadaan yang terbebas dari segala bentuk ancaman fisik maupun psikologis. Lalu jenis acaman yang ditujukan adalah ancaman secara fisik yang sering dialami didalam kendaraan umum.

8. Kenyamanan

Tabel 4.13. Rekapitulasi pernyataan panelis berdasarkan indikator kenyamanan

Pernyataan	SB		B		TB		STB	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Produk memiliki tingkat kenyamanan yang baik	-	-	2	66,7%	1	33,3%	-	-

Data diatas menyatakan 2 panelis (66,7%) menyatakan kenayaman produk Baik. Karena berdasarkan teori busana pelindung, suatu busana pelindung

haruslah memiliki tingkat ketidaknyamanan yang rendah. Menurut panelis, *coat* ini sudah memenuhi syarat kenyamanan. Meski terdapat beberapa komponen tambahan, *coat* ini masih nyaman dan tidak mengganggu mobilitas pengguna. Namun, 1 panelis (33,3%) menyatakan kenyamanan produk Tidak Baik, menurut tersebut peletakan rangkian baterai pada sisi dirasa dapat mengganggu pengguna, karena terdapatnya komponen dibagian sisi yang jarang terdapat suatu benda. Menurut kedua panelis ada baiknya jika komponen tersebut diletakan pada bagian saku, karena konsumen terbiasa untuk menaruh barang dibagian saku, sehingga tidak akan mengganggu kenyamanan mereka. Tetapi peneliti meletakan komponen tersebut dibagian sisi dikarenakan berdasarkan survey yang dilakukan peneliti, pada saat keadaan transportasi padat, bagian yang sering tertekan adalah bagian depan dan belakang tubuh. Apabila rangkaian tersebut diletakan pada bagian saku, efeknya adalah rangkaian tersebut akan menekan ke tubuh pengguna dan akan memberikan rasa sakit karena rangkaian baterai yang digunakan memiliki ukuran yang lumayan besar. Sehingga peneliti memilih untuk meletakan rangkaian tersebut pada bagian sisi.

9. Daya Tahan

Tabel 4.14. Rekapitulasi pernyataan panelis berdasarkan indikator daya tahan produk (*durability*)

Pernyataan	SB		B		TB		STB	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Daya tahan (*durability*) sudah baik	1	33,3%	2	33,3%	-	-	-	-

Data diatas menyajikan hasil tanggapan 3 panelis terhadap indikator daya tahan produk. Hasil diatas menunjukan bahwa 1 panelis (33,3%) menyatakan daya tahan Sangat Baik dan 2 panelis (66,%) menyatakan Baik. Berdasarkan pengertian

menurut Garvin mengenai teori dimensi kualitas produk, daya tahan berhubungan dengan berapa lama produk ini bertahan, aspek yang dilihat dari daya tahan produk adalah umur produk. Panelis setuju dengan daya tahan produk ini yang diperkirakan dapat bertahan cukup lama.

10. Kemudahan Pengoperasian

Tabel 4.15. Rekapitulasi pernyataan panelis berdasarkan indikator kemudahan pengoperasian

Pernyataan	SB		B		TB		STB	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Mudah dioperasikan	2	66,7%	1	33,3%	-	-	-	-

Data diatas menyajikan hasil tanggapan 3 panelis terhadap indikator kemudahan pengoperasian. Hasil diatas menunjukan bahwa 2 panelis (66,%) menyatakan kemudahan pengoperasian produk Sangat Baik. Serta 1 panelis (33,3%) menyatakan Baik. Menurut Joseph S. Martinich, kemudahan pengoperasian produk merupakan salah satu bagian dari dimensi kualitas produk, sehingga kualitas produk tersebut dapat dikatakan baik apabila produk mudah untuk di operasikan fungsinya. Panelis memberikan penilaian terhadap dimensi kualitas tersebut, dan kelima panelis setuju menyatakan coat ini mudah untuk dioperasikan. Karena untuk mengoperasikan fungsinya cukup dengan menekan tombol *on – off* yang terletak di dekat kancing saja. Untuk mencopot dan memasang rangkaian pun mudah dilakukan.

11. Nilai Estetika

Tabel 4.16. Rekapitulasi pernyataan panelis berdasarkan indikator nilai estetika

Pernyataan	SS		S		TS		STS	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Memiliki nilai estetika (*Aesthetics*)	-	-	3	100%	-	-	-	-

Data diatas menyajikan hasil tanggapan 3 panelis terhadap indikator nilai estetika produk. Hasil produk diatas menujukkan bahwa 3 panelis (100%) menyatakan Sesuai terhadap adanya nilai estetika yang terkandung didalam produk ini. Teori mengenai nilai estetika produk ini termasuk kedalam teori dimensi kualitas produk, menurut Tjiptono dimensi ini berkaitan dengan bagaimana produk dilihat, dirasakan atau didengar (daya tarik terhadap panca indra). ketiga panelis menyatakan setuju dengan pernyataan ini, menurut mereka coat yang dibuat memiliki nilai estetika yang menarik panca indra.

12. Desain Yang Dibuat

Tabel 4.17. Rekapitulasi pernyataan panelis berdasarkan indikator desain yang dibuat

Pernyataan	SS		S		TS		STS	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Desain 1	-	-	2	66,7%	-	-	1	33,3%
Desain 2	-	-	2	66,7%	-	-	1	33,3%
Desain 3	-	-	-	-	2	66,7%	1	33,3%
Desain 4	-	-	1	33,3%	1	33,3%	1	33,3%
Desain 5	-	-	-	-	2	66,7%	1	33,3%

Hasil diatas menunjukan tanggapan ketiga panelis terhadap desain yang dibuat. Pada desain 1, 2 panelis (66,7%) menyatakan Suka desain tersebut dan 1 panelis (33,3%) menyatakan Sangat Tidak Suka dengan pernyataan ini. Desain 2 memiliki jumlah yang sama dengan desain sebelumnya yakni 2 panelis (66,7%) menyatakan Sukadesain tersebut dan 1 panelis (33,3%) menyatakan Sangat Tidak Suka. Untuk desain 3 tidak disukai oleh semua panelis, ini terlihat dari 2 panelis (66,7%) menyatakan Tidak Sukadengan desain 3 dan 1 desainer menyatakan Sangat Tidak Suka. Untuk desain 4 setiap panelis memiliki pernyataan yang berbeda, 1 panelis (33,3%) Sangat Suka, 1 panelis (33,3%) Sukadan 1 panelis

(33,3%) Tidak Sukadengan desain 4. Desain 5 juga tidak disukai oleh ketiga panelis. Hal ini terlihat dari 2 panelis (66,7%) menyatakan Tidak Sukadan 1 panelis menyatakan Sangat Tidak Sukadengan desain 5.

Kesukaan merupakan bagian dari aspek daya terima. Berdasarkan data diatas dapat diketahui menurut panelis desain 1 dan desain 2 memiliki nilai yang lebih tinggi. Desain 3 dan desain 5 memiliki nilai yang rendah karena tidak disukai.

13. Kepuasan Jahitan

Tabel 4.18. Rekapitulasi pernyataan panelis berdasarkan indikator kepuasan hasil jahitan

Pernyataan	SP		P		TP		STP	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Puas dengan Jahitan	1	33,3%	2	33,3%	-	-	-	-

Data diatas menyajikan tanggapan 3 panelis terhadap indikator kepuasan jahitan. Hasil tanggapan ketga panelis tersebut adalah 1 panelis (33,3%) menyatakan Sangat Puas, dan 2 panelis (66,%) Puasdengan jahitan. Kepuasan merupakan salah satu aspek dari daya terima. Menurut Kotler kepuasan adalah perasaan senang atau kecewa seseorang yang berasal dari perbandingan antara kesannya terhadap hasil suatu produk dengan harapannya. Pada aspek ini panelis menilai bagaimanakah hasil jahitan dari produk ini apakah jahitan yang dihasilkan sudah memuaskan atau tidak. Panelis menyatakan bahwa mereka setuju dengan kepuasan hasil jahitan *coat* ini.

14. Harga

Tabel 4.19. Rekapitulasi pernyataan panelis berdasarkan indikator harga yang ditawarkan

Pernyataan	SS		S		TS		STS	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Harga yang ditawarkan sudah sesuai (Rp. 370.000 – 420.000)			3	100%	-	-	-	-

Data diatas menyajikan hasil tanggapan 3 panelis terhadap indikator harga. Hasil diatas menunjukan tanggapan seluruh panelis menatakan harga yang ditawarkan Sesuai. Panelis berpendapat bahwa harga yang ditawarkan sebanding dengan manfaat yang didapatkan. Pernyataan ini juga sejalan dengan teori mengenai harga yang di ungkapkan oleh Kotler dan Armstrong (2001:429), bahwa harga adalah sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa, atau jumlah yang ditukar oleh konsumen atas manfaat yang diterima karena memiliki atau menggunakan produk jasa tersebut. Harga yang ditawarkan untuk satu produk ini berkisar Rp. 370.000 – 500.000, harga ini diperoleh dari besarnya modal yang dibutuhkan ditambah dengan besar laba yang diambil.

15. Ketertarikan Dengan Kegunaan

Tabel 4.20. Rekapitulasi pernyataan panelis berdasarkan indikator ketertarikan akan kegunaan

Pernyataan	ST		T		TT		STT	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Ketertarikan dengan kegunaan	1	33,3%	2	33,3%	-	-	-	-

Data diatas menyajkan hasil tanggapan 3 panelis terhadap ketertarikan dengan kegunaan produk. Hasil diatas menunjukan 1 panelis (33,3%) merasa Sangat Tertarik, dan 2 panelis (66,%) Tertarik dengan kegunaan/fungsi produk.

Aspek ketertarikan merupakan salah satu aspek didalam daya terima. Pada pernyataan ini, peneliliti mengukur ketertarikan panelis terhadap kegunaan yang ditawarkan oleh *coat* ini. Hasil data diatas menyatakan bahwa panelis tertarik dengan kegunaan dari *coat* ini.

4.2.2. Analisa Data Panelis Ahli Keamanan dan Elektronika Terkait Fungsi Produk

1. Tidak Mengakibatkan Bahaya Lain

Tabel 4.21. Rekapitulasi pernyataan panelis berdasarkan indikator tidak menyebabkan bahaya lain

Pernyataan	SS		S		TS		STS	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Produk tidak mengakibatkan bahaya lain	2	66,7%	1	33,3%	-	-	-	-

Data diatas menyatakan tanggapan panelis mengenai indikator tidak mengakibatkan bahaya lain, Hasil diatas menunjukan bahwa 2 panelis (66,%) Sangat Setuju

Tidak menyebabkan bahaya lain merupakan salah satu syarat dari pakaian pelindung. Dalam kasus ini, yang dimaksud dengan bahaya lain adalah bahaya yang dikhawatirkan akan terkena pada diri sendiri maupun orang lain. Dikarenakan salah satu fungsi utama coat ini adalah mengeluarkan listrik, maka yang menjadi dasar penilaian indikator ini adalah arus listrik tidak boleh salah sasaran pada diri sendiri maupun orang lain. Ketiga panelis setuju dengan hal ini, karena untuk mencegah listrik mengalir pada pengguna sudah digunakan lapisan isolator yang akan menghalangi terhantarnya arus listrik. Meskipun setuju, tetapi satu panelis merasa khawatir apabila tombol tertekan secara tidak sengaja, arus listrik akan mengalir kepada orang yang tidak bersalah. Sebenarnya, kemungkinan untuk salah sasaran ini dipengaruhi oleh keadaan transportasi tersebut dan posisi dari pengguna tersebut. Semakin padat maka kemungkinan salah sasaran semakin besar, namun apabila posisi pengguna tepat berada di sekitar pelaku, pengguna

cukup mengarahkan diri agar pelaku tersebut mengenai daerah lempengan listrik sehingga pelaku akan terkena efek jera.

2. Keamanan

Tabel 4.22. Rekapitulasi pernyataan panelis berdasarkan indikator keamanan

Pernyataan	SS		S		TS		STS	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Produk aman digunakan	1	33,3%	1	33,3%	1	33,3%	-	-

Data diatas menyatakan tanggapan 3 panelis terhadap indikator keamanan penggunaan, 1 panelis (33,3%) Sangat Setuju, 1 panelis (33,3%) Setuju dan 1 panelis (33,3%) Tidak Setuju. Panelis tidak setuju dengan keamanan *coat* dikarenakan jenis tombol yang dipilih kurang sesuai. Tombol yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis tombol tekan. Menurut panelis ada baiknya jika tombol geser yang digunakan. Tetapi, alasan penggunaan tombol tekan ini dikarenakan tombol tekan lebih mudah untuk diaktifkan dan tidak memakan waktu yang lama. Berbeda dengan jenis tombol geser yang sedkit memerlukan tenaga dan waktu yang lebih lambat dari tombol tekan. Selain itu keamanan yang dinilai adalah keamanan dari rangkaian listrik, panelis setuju dengan keamanan rangkaian litrik ini agar pengguna tidak terkena arus listrik.

3. Arus Listrik yang digunakan

Tabel 4.23. Rekapitulasi pernyataan panelis berdasarkan indikator arus listrik yang digunakan.

Pernyataan	ST		T		TT		STT	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Ketepatan tinkat arus listrik yang digunakan	1	33,3%	2	63,3%	-	-	-	-

Data diatas menyatakan tanggapan dari 3 panelis mengenai besarnya arus listrik yang dihantarkan. Arus listrik yang dihantarkan pada coat ini berkisar 0-1,2mA. Efek yangdihasilkan adalah terhantarnya arus listrik dan rasa terkejut lagi yang terkena. Tanggapan diatas menunjukan 1 panelis (33,3%) menyatakan arus yang digunakan Sangat Tepat, dan 2 panelis (66,3%) menyatakan arus yang digukanakan Tepat. Jawaban panelis ini diperkuat dengan teori batasan arus listrik dan pengaruhnya berdasarkan hasil penelitian DR. Hanz Prinz. Arus listrik sebesar 0 – 1,2 mA yang dihantarkan kepada manusia akan memberikan efek terasanya arus listrik namun tidak menimbulkan efek kejang, kontraksi atau kehilangan kontrol. Hal ini lah yang menjadi dasar dari pemilihan besaran arus yang digunakan.

4. Jenis Rangkaian Listrik yang digunakan

Tabel 4.24. Rekapitulasi pernyataan panelis berdasarkan indikator jenis rangkaian

Pernyataan	ST		T		TT		STT	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Jenis rangkaian listrik yang digunakan sudah tepat	1	33,3%	2	63,3%	-	-	-	-

Data diatas menyatakan tanggapan dari 5 panelis mengenai jenis rangkaian yang digunakan. Data tersebut 1 panelis (33,3%) menyatakan jenis rangkaian yang digunakan Sangat Tepat, dan 2 panelis (66,3%) menyatakan jenis rangkaian yang digunakan Tepat. Rangkaian listrik yang digunakan berasal dari rangkaian raket nyamuk. Berdasarkan teori terdapat dua jenis arus, yakni arus AC dan arus DC. Jenis arus yang digunakan pada raket nyamuk adalah arus AC atau arus satu arah, sehingga arus ini tidak terlalu bahaya karena bersifat satu arah saja. Setelah di lakukan uji coba oleh beberapa panelis, efek yang mereka rasakan adalah kaget

dan rasa sakit sementara. Maka dari itu panelis setuju dengan jenis rangkaian yang digunakan.

5. Penempatan Lempengan Listrik

Tabel 4.25. Rekapitulasi pernyataan panelis berdasarkan indikator wilayah penempatan listrik

Pernyataan	ST		T		TT		STT	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Wilayah 1	1	33,3%	2	66,7%	-	-	-	-
Wilayah 2	1	33,3%	2	66,7%	-	-	-	-
Wilayah 3	2	66,7%	1	33.3%	-	-	-	-

Data diatas menyatakan tanggapan 3 panelis terhadap wilayah penempatan lempengan listrik. Untuk wilayah 1, 2 panelis(66,7%) menyatakan penempatan lempengan listrik tersebut Tepatdan 1 panelis (33,3%) menyatakan penempatan lempengan listrik tersebut Sangat Tepat. Pada wilyah 2 memiliki hasil yang sama seperti wilayah sebelumnya, 2 panelis(66,7%) menyatakan penempatan lempengan listrik tersebut Tepatdan 1 panelis (33,3%) menyatakan penempatan lempengan listrik tersebut Sangat Tepat.. Penempatan lempengan listrik terakhir adalah wilayah 3, berbeda dengan wilayah sebelumnya, wilayah tiga memilih2 panelis (66,7%) yang menyatakan penempatan lempengan Tepat dan 1 panelis (33,3%) yang menyatakan peletakan lempeng tersebut Sangat Tepatdidaerah tersebut. Faktor yang menyebabkan panelis menyetuui peletakan lempengan di ketiga wilayah ini dikarenakan kedua wilayah tersebut sering dijadikan sasaran pelecehan seksual. Sedangkan satu wilayah merupakan wilayah yang mudah untuk diarahkan kepada pelaku. Pemilihan penempatan lempengan ini didasari oleh hasil pencarian informasi mengenai daerah yang sering menjadi sasaran dari pelecehan seksual. Hasil pencarian informasi tersebut menyatakan bahwa daerah yang sering menjadi sasaran pelcehan seksual adalah badan bagian belakang dan

badan bagian depan tepatnya di dada. Maka dari itu peneliti meletakan lapisan pelindung di daerah tersebut. Berdasarkan hasil data diatas, panelis menyetujui peletakan didaerah tersebut dengan pertimbangan yang sama.

6. Penempatan Lapisan Pelindung

Tabel 4.25. Rekapitulasi pernyataan panelis berdasarkan indikator lapisan pelindung

Pernyataan	ST		T		TT		STT	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Penempatan lapisan pelidung sudah tepat	1	33,3%	2	63,3%	-	-	-	-

Data tersebut menyajikan hasil tanggapan 3 panelis terhadap indikator lapisan pelindung. Hasil tersebut menyatakan 4 dari 5 panelis (80%) menyatakan penggunaan lapisan pelindung sudah tepat dengan penggunaan lapisan pelindung dan 1 panelis (33,3%) Sangat Tepat, dan 2 panelis (66,3%) Tepat dengan penempatan lapisan pelidung. Penempatan lapisan pelindung yang dimaksud adalah penggunaan plastik PVC diantara konduktor dan isolator yang selain berfungsi sebagai isolator tambahan, juga berfungsi untuk melindungi pengguna dan menjaga bentuk lempeng agar tidak rapuh.

7. Penggunaan Bahan Konduktor

Tabel 4.26. Rekapitulasi pernyataan panelis berdasarkan indikator kondukor yang digunakan

Pernyataan	ST		T		TT		STTS	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Bahan konduktor (penghantar listrik) sudah sesuai aturan	2	66,7%	1	33,3%	-	-	-	-

Data diatas menyajikan hasil tanggapan 5 panelis terhadap indikator penggunaan bahan konduktor. Hasil tersebut menyatakan 2 panelis (66,%) menyatakan Sangat Tepat dan 1 panelis (33,3%) menyatakat Tepatdengan bahan

konduktor yang digunakan. Alasan panelis menyetujui pernyataan ini dikarena bahan konduktor yang dgunakan sesuai dengan karakteristik bahan konduktor, yakni memiliki elektron bebas serta dapat menghantarkan listrik, biasanya bahan konduktor berbentuk logam dan besi. Pada penelitian ini bahan yang digunakan adalah kawat, sehingga bahan ini sesuai dengan karakteristik bahan konduktor.

8. Penggunaan Bahan Isolator

Tabel 4.21. Rekapitulasi pernyataan panelis berdasarkan indikator isolator yang digunakan

Pernyataan	ST		T		TT		STT	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Bahan isolator (penghambat listrik) yang digunakan sudah sesuai dengan aturan	1	33,3%	2	63,3%	-	-	-	-

Data diatas menyajikan hasil tanggapan 3 panelis terhadap indikator penggunaan bahan isolator. Hasil diatas menunjukan 1 panelis (33,3%) menyatakan Sangat Tepat, dan 2 panelis (66,3%) menyatakan Tepat dengan material bahan isolator yang digunakan. Alasan panelis menyetujui bahan isolator yang digunakan karena pengertian mengenai bahan isolator adalah suatu benda yang tidak mengandungmuatan elektron sehingga tidak bisa menghantarkan listrik, contoh dari bahan isolator adalah karet, plastik dan benda yang mengandung bahan organik. Pada penelitian ini bahan isolator yang digunakan adalah bahan kulit sintetis dan juga plastik PVC. Sehingga menurut teori kedua bahan ini sudah sesuai dengan karakteristik dari bahan isolator.

4.2 Deskrpsi Hasil Analisis Data Daya Terima

Pada tahap ini, peneliti menyajikan analisis data penelitian dalam bentuk deskriptif dari data yang diperoleh dari penyebaran angket kepada 30 orang responden untuk mengukur daya terima. Data yang dihasilkan di tuangkan kedalam bentuk digram batang. Hasil penyajian data ini dijabarkan secara deskriptif.

Berikut ini adalah penyajian data hasil uji efektifitas produk:

Diagram 4.1. Pernyataan 1
Menyukai jenis bahan yang digunakan

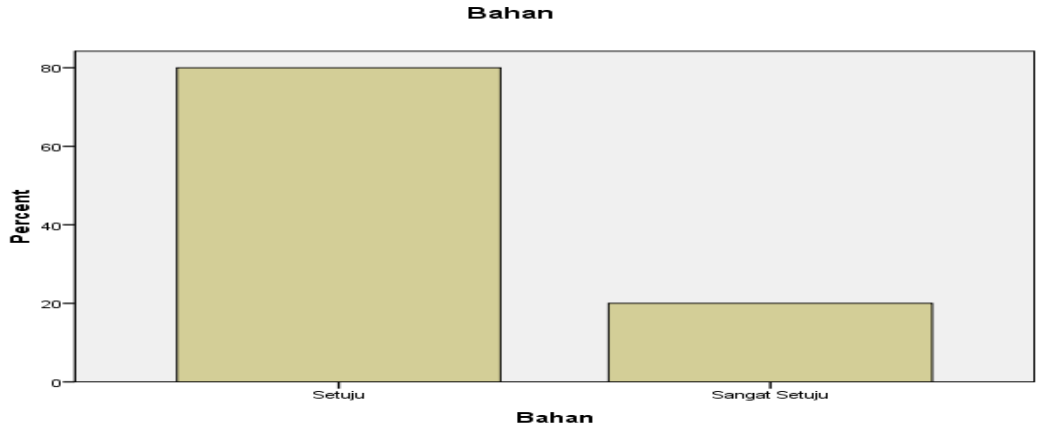

Lebih dari separuh responden setuju dengan pernyataan ini. Hal ini terlihat dari 80% setuju dengan penggunaan bahan *coat* dan 20% sangat setuju. Total secara keseluruhan adalah 100% responden setuju dengan penggunaan bahan gabardin sebagai bahan utama *coat*. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa 30 responden setuju dengan pernyataan menyukai bahan jenis bahan gabardine. Sehingga data ini disimpulkan sejalan dengan teori mengenai bahan gabardine yang merupaka salah satu bahan membuat coat yang diungkapkan oleh Goet Poespo,

Diagram 4.2. Pernyataan 2
Menyukai siluet coat

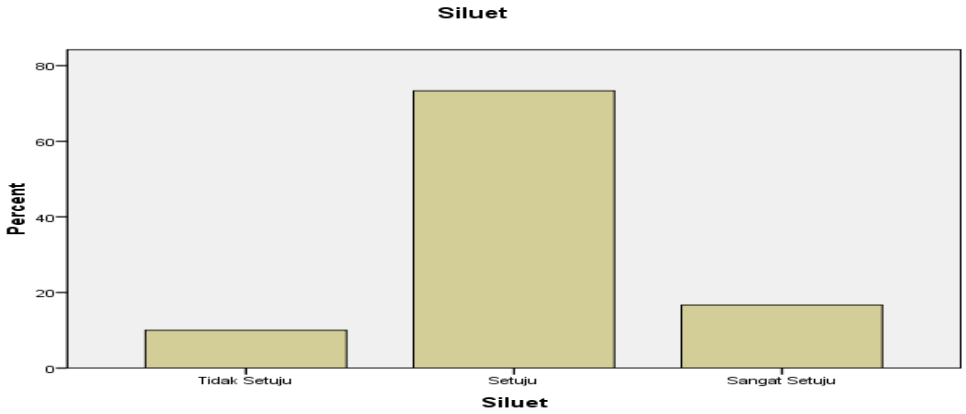

Siluet yang digunakan pada coat ini adalah siluet lurus, data tersebut menyatakan bahwa lebih dari separuh responden setuju dengan pernyataan menyukai jenis siluet yang digunakan. Hal ini terlihat dari 73,3% responden setuju, 16,7% sangat setuju dengan siluet yang digunakan. Secara keseluruhan, lebih dari separuh responden menyetujui siluet yang digunakan, total responden yang menyetujui penggunaan siluet ini adalah 90%. Hasil ini berkaitan dengan teori siluet coat yang terdapat didalam buku Bunka (2010), yang mana siluet lurus merupakan salah satu jenis siluet *coat*. Tetapi 10% responden tidak setuju dengan pernyataan menyukai siluet ini.

Diagram 4.3. Pernyataan 3
Menyukai warna yang digunakan

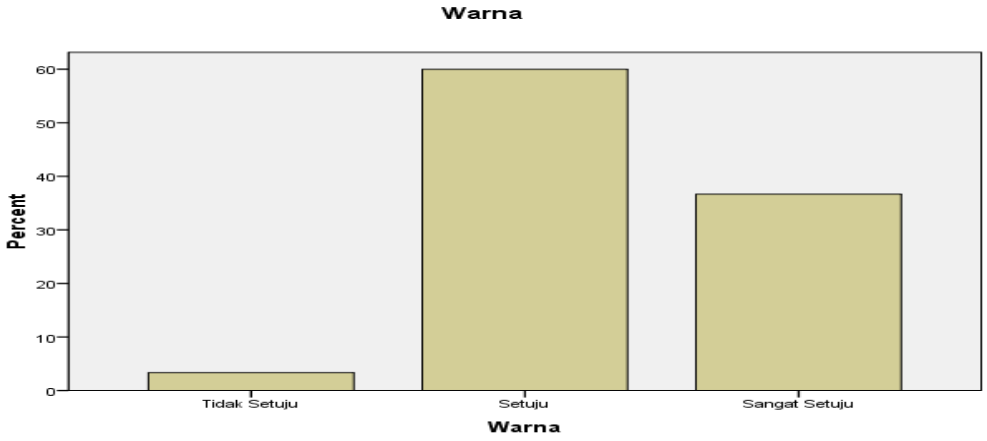

Pernyataan mengenai menyukai warna yang digunakan secara keseluruhan disetujui oleh responden. Hal ini terlihat dari 60% responden setuju dan 36,7% responden sangat setuju dengan warna yang diberikan. Sehingga jumlah responden yang menyetujui penggunaan warna *coat* adalah 96.7%. Pemilihan warna yang digunakan didasari oleh konsep desain itu sendiri, dimana desain ini memiliki konsep gaya*classic elegant* yang menurut teori karakteristriknya itu sendiri lebih menyukai warna – warna gelap dan tidak terlalu terang (Sharifah Shahwati). Maka dari itu hasil penerimaan responden ini sesuai dengan teori gaya berbusana *classic elegant* itu sendiri. Tetapi sebanyak 3,3% responden tidak setuju dengan penggunaan warna ini, dikarenakan warna yang digunakan terlalu berkesan formal.

Diagram 4.4. Pernyataan 4
Menyukai style yang digunakan

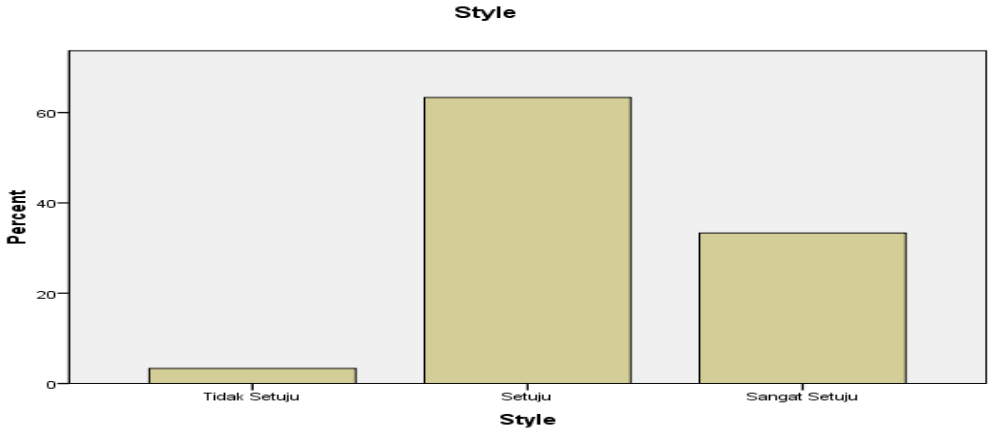

Pernyataan menyukai *style* yang digunakan secara keseluruhan disetujui oleh responden. Hal ini terlihat dari 63,3% responden setuju dan 33,3% responden sangat setuju dengan penggunaan *style classic elegant* sehingga total dari responden yang setuju adalah 96,6%. Para responden setuju dengan penggunaan *style* ini dikarenakan beberapa responden merasa *style* ini mudah bisa digunakan dalam kesempatan apa saja. Pendapat dari responden ini di perkuat dengan karakteristik gaya*elegant* menurut Sharifah Hawati S.M gaya ini memang tak lekang oleh waktu dan tidak selalu mengikuti trend. Tetapi terdapat 3,3% yang tidak setuju dengan pernyataan ini, mereka lebih menyukai apabila *coat* dibuat dengan style *Cassual.*

Diagram 4.5. Pernyataan 5
Merasa terlindungi dari ancaman pelecehan seksual

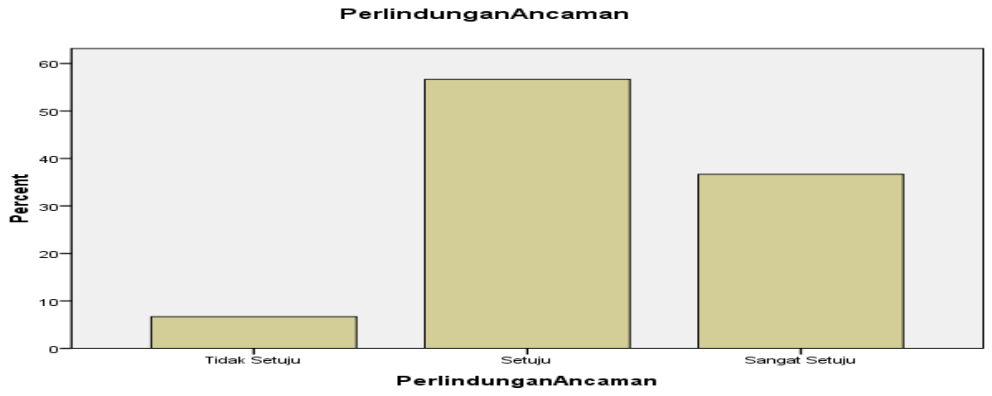

Data diatas menunjukkan bahwa responden merasa terlindungi dari ancaman pelecehan seksual. Hal ini didapatkan berdasarkan 56,7% responden setuju dan 36,7% responden sangat setuju dengan perlindungan *coat* ini dengan perlindungan terhadap ancaman pelecehan seksual yang didapat dengan menggunakan *coat* ini. Responden yang setuju mengatakan mereka merasa terlindungi saat menggunakan pakaian ini. Rasa terlindungi ini merupakan salah satu syarat dari baju pelindung. Tetapi 6,7% responden tidak setuju dengan pernyataan ini.

Diagram 4.6. Pernyataan 6
Merasa nyaman dengan peletakan baterai (komponen listrik)

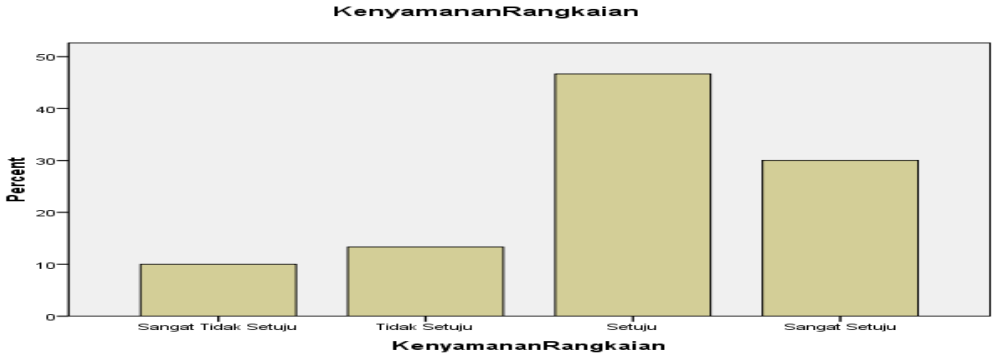

Untuk kenyamanan penempatan rangkaian, 46,7% responden setuju dan 30% responden sangat setuju dengan kenyamanan peletakan rangkaian pada *coat*. Tetapi 13,3% responden tidak setuju dan 10% responden sangat tidak setuju dengan kenyamanan peletakan rangkaian pada *coat* ini. Responden yang tidak setuju dengan kenyamanan peletakan rangkaian ini merasa sedikit terganggu dengan posisi rangkaian yang diletakan pada bagian sisi. Tetapi kalau dibandingkan dengan survey yang dilakukan oleh peneliti, peletakan rangkaian di bagian sisi termasuk tepat, karena pada saat keadaan trasportasi umum padat, bagian depan dan belakang tubuh mendapatkan lebih banyak tekanan dibandingkan bagian sisi tubuh pengguna.

Diagram 4.7. Pernyataan 7
Merasa aman saat menggunakan coat

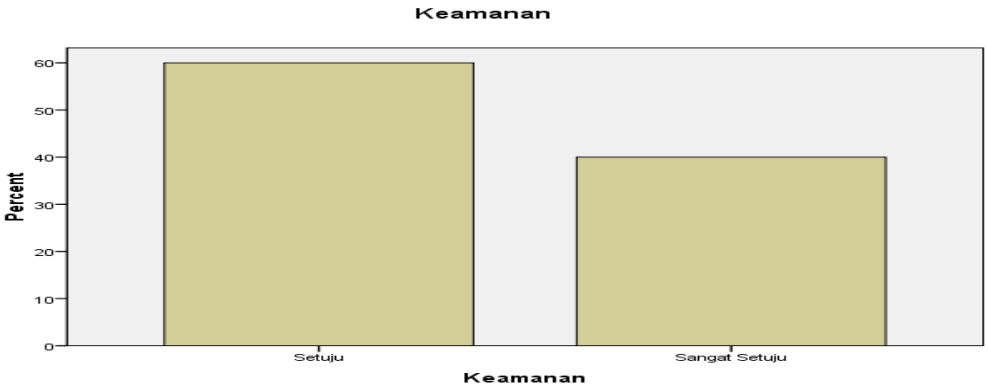

Data diatas menunjukkan bahwa responden 100% setuju dengan keamanan saat menggunakan *coat*. Hal ini terlihat dari respon yang menunjukan 60% responden setuju dan 40% responden sangat setuju dengan keamanan saat menggunakan *coat* ini. Rasa keamanan yang menjadi ukuran dari daya terima ini adalah rasa aman dari tersengat rangkaian listrik itu sendiri. Saat uji coba yang dilakukan, responden tidak merasakan arus listrik yang mengalir kediri sendiri. Hal ini dikarenakan penggunaan bahan isolator sebagai bahan yang digunakan untuk mengamankan pengguna dari sengatan listrik.

Diagram 4.8. Pernyataan 8
Setuju dengan tingkat arus listrik yang digunakan

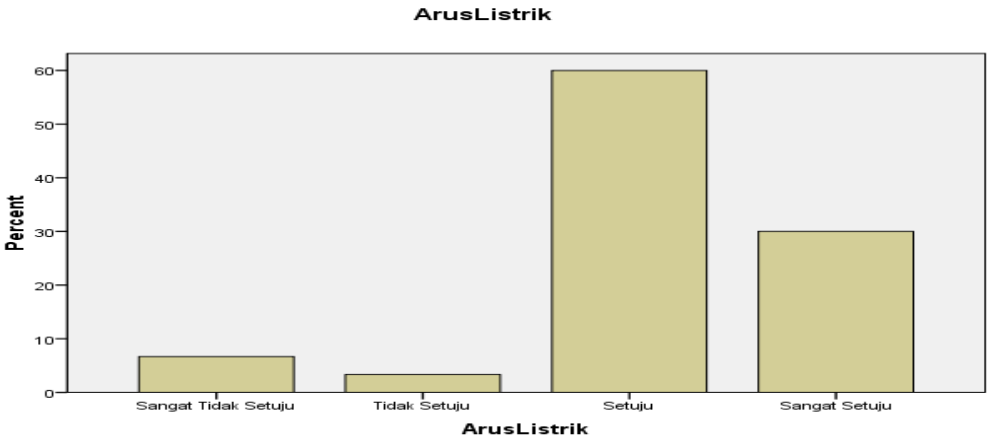

Data diatas menunjukan lebih dari separuh responden setuju dengan besar arus listrik yang digunakan. Hal ini terlihat dari 60% responden setuju dan 30%

responden sangat setuju dengan besarnya arus listrik yang digunakan sehingga total suara responden yang setuju adalah 90%. Sedangkan sebanyak 3,3% responden tidak setuju dan 6,7% responden sangat tidak setuju dengan besarnya arus listrik yang digunakan, maka jumlah suara yang tidak setuju dengan besarnya arus listrik yang digunakan adalah 10%. Responden merasa tidak setuju karena takut akan melukai pelaku secara berlebihan. Padahal tujuan dari pengunaan listrik adalah untuk memberikan efek jera. Penggunaan besar arus ini sudah didasari oleh teori batasan arus listrik dan pengaruhnya berdasarkan hasil penelitian DR. Hanz Prinz. Dimana arus listrik sebesar 0 – 1,2 mA yang dihantarkan kepada manusia akan memberikan efek terasanya arus listrik namun tidak menimbulkan efek kejang, kontraksi atau kehilangan kontrol.

Diagram 4.9. Pernyataan 9
Penempatan lempengan listrik diwilayah 1 sudah tepat

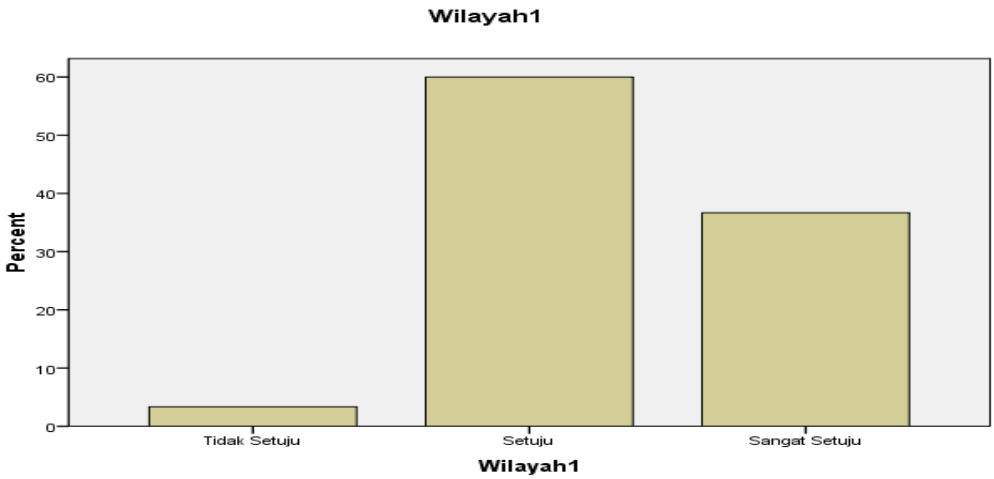

Lebih dari separuh responden setuju dengan penempatan lempengan pelindung di wilayah 1. Hal ini terlihat dari 60% responden setuju dan 36,7% responden sangat setuju dengan peletakan lempengan pelindung di wilayah satu. Sehingga

jumlah responden yang setuju dengan peletakan diwilayah 1 adalah 93,7%. Sedangkan 3,3% responden tidak setuju dengan peletakan lempengan di wilayah satu. Responden yang tidak setuju ini beralasan bahwa jarang terjadi penyerangan pelecehan dari depan secara langsung, sehingga menurutnya bagian ini tidak perlu dilindungi. Padahal berdasarkan hasil pengamatan dan studi kasus peneliti, bagian dada juga merupakan bagian yang rawan akan penyerangan. Penyerangan itu sendiri tidak selalu dilakukan secara terang-terangan, terkadang dilakukan dengan berbagai modus. Itulah yang menjadi pertimbangan peneliti dalam penempatan lempengan listrik diwilayah 1.

Diagram 4.10. Penyataan 10
Penempatan lempengan listrik di wiliyah 2 sudah tepat

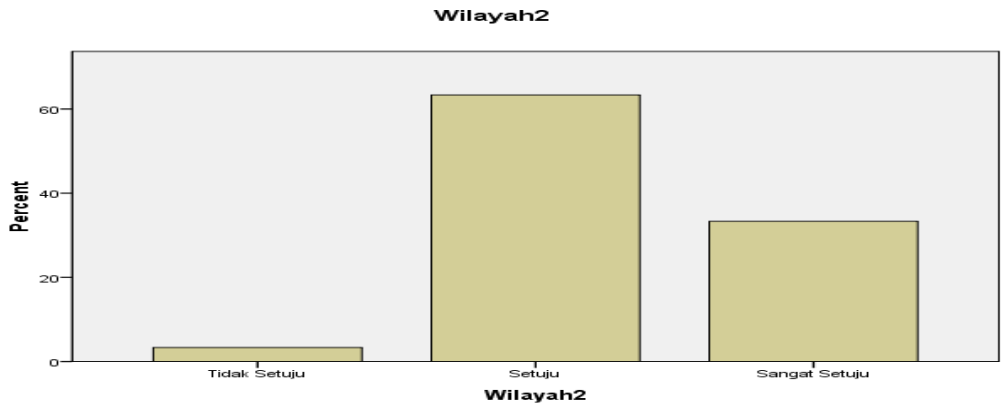

Sama halnya dengan wilayah 1, wilayah 2 juga disetujui hampir secara keseluruhan oleh responden. Hal ini terlihat dari 63,3% responden setuju dan 33,3% responden sangat setuju dengan wilayah dua, sehingga total responden yang setuju adalah 96,7% dan yang tidak setuju adalah 3,3% responden.

Responden yang tidak setuju peletekan lempengan di wilayah panggul ini khawatir akan mengganggu kenyamanan saat duduk. Panelis sendiri meletakan lempengan ini diletakan diantara panggul dan pinggang dan tidak menggangu kenyamanan saat duduk. Lempengan itu sendiri tidak akan patah karena terdapat penggunaan plastk PVC yang akan mencegah patahnya lempengan kawat tersebut.

Diagram 4.11. Pernyataan 11
Penempatan lempengan listrik diwilayah 3 sudah tepat

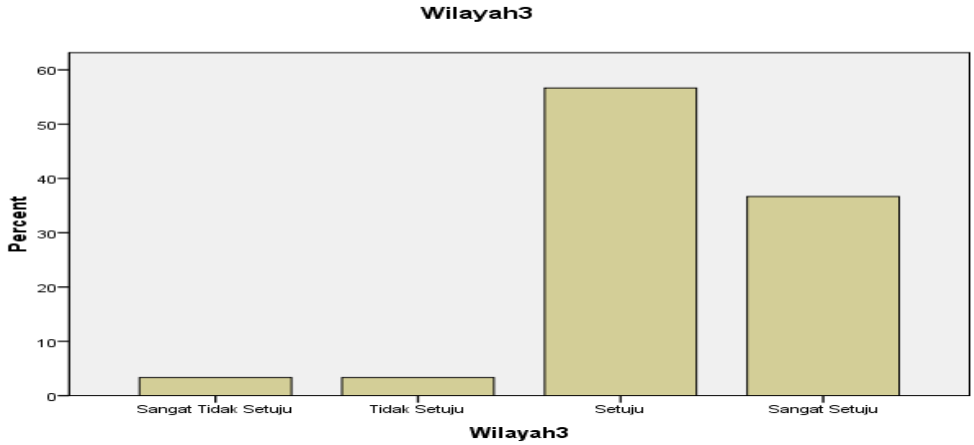

Pada wilayah 3, responden juga setuju dengan penempatan lempengan di wilayah ini. Hal ini ditunjukkan dari 56,7% responden yang setuju dan 36,7% responden sangat setuju, selain itu beberapa responden tidak setuju dengan penempatan diwilayah 3. Hal ini terlihat dari 3,3% responden tidak setuju dan 3,3% sangat tidak setuju dengan penempatan diwilayah ini. Alasan ketidak setujuan responden ini adalah wilayah punggung yang jarang dijadikan sasaran pelecehan seksual, sehingga tidak dibutuhkan lempengan pelindung itu sendiri. Tapi alasan peneliti menempatkan lempengan di wilayah punggung dikarenakan apabila pengguna merasa mengalami suatu tindak pelecehan seksual, pengguna dapat mengarahkan lempengan tersebut kearah pelaku secara langsung. Karena apabila pelecehan dilakukan dari belakang ataupun dari samping, pengguna akan

mudah untuk mengarahkan lempengan pada punggung dibandingkan dengan daerah lempengan lain.

Diagram 4.12. Penyataan 12
Setuju dengan bahan konduktor yang digunakan

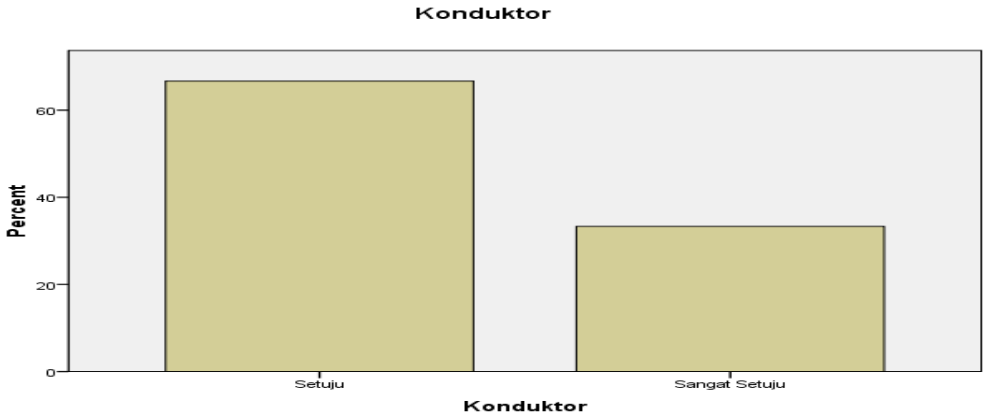

Dari segi bahan konduktor yang digunakan, seluruh responden setuju dengan pemilihan bahan konduktor. Hal ini ditunjukkan oleh data diatas yang mana 66,7% responden setuju dan 33,3% responden sangat setuju dengan pemilihan bahan konduktor ini. Sehingga 100% responden setuju dengan penggunaan kawat sebagai konduktor. Hal ini sesuai dengan teori bahan konduktor yang digunakan sesuai dengan karakteristik bahan konduktor, yakni memiliki elektron bebas serta dapat menghantarkan listrik, biasanya bahan konduktor berbentuk logam dan besi, dan kawat merupakan salah satu material yang sesuai.

Diagram 4.13. Pernyataan 13

Setuju dengan bahan isolator yang digunakan

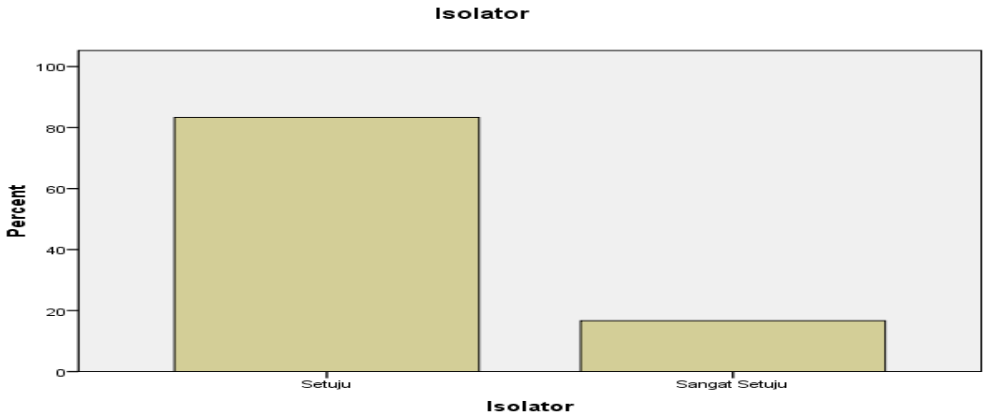

Begitu pula dengan pemilihan bahan isolator yang digunakan. Seluruh responden setuju dengan penggunaan bahan kulit sintetis sebagai bahan isolator. Hal ini terlihat dari 83,3% responden setuju dan 16,7% responden sangat setuju dengan penggunaan bahan kulit sintetis sebagai bahan isolator. Sehingga 100% responden setuju dengan bahan isolator yang digunakan. Hal ini sejalan dengan teori isolator listrik, yang mana pengertian mengenai bahan isolator adalah suatu benda yang tidak mengandung muatan elektron sehingga tidak bisa menghantarkan listrik, contoh dari bahan isolator adalah karet, plastik dan benda yang mengandung bahan organik (Hendi, 2016). Pada penelitian ini bahan isotor yang digunakan adalah bahan kulit sintetis dan juga plastik PVC. Sehingga menurut teori kedua bahan ini sudah sesuai dengan karakteristik dari bahan isolator.

Diagram 4.14. Pernyataan 14
Puas dengan daya tahan coat

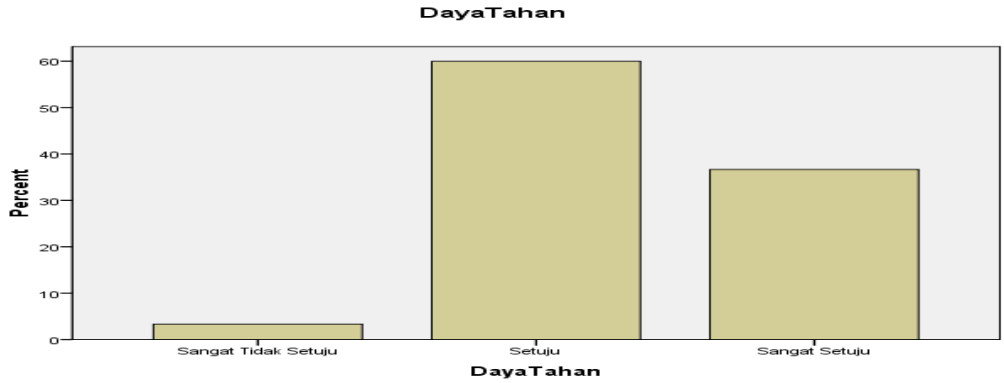

Data diatas menunjukkan tanggapan responden terhadap daya tahan produk. Hasil tersebut menunjukkan bahwa 60% responden setuju dengan baiknya daya tahan produk ini dan 36,7% responden sangat setuju dengan daya tahan produk ini. Serta terdapat 3,3% responden yang tidak setuju dengan daya tahan dari produk ini. yang dinilai dari daya tahan produk adalah umur dari produk itu sendiri. Alasan 3,3% responden yang tidak setuju adalah khawatir dengan umur rangkaian listrik dan komponennya yang tidak tahan lama. Menurut panelis ahli elektro sendiri rangkaian ini bisa bertahan cukup lama, selain dikarenakan faktor perawatanya yang mudah, pemasangan alat ini tidak sulit dan tidak menyebabkan kerusakan komponen dalam jarak dekat.

Diagram 4.15. Pernyataan 15
Puas dengan kemudahan pengoperasian coat

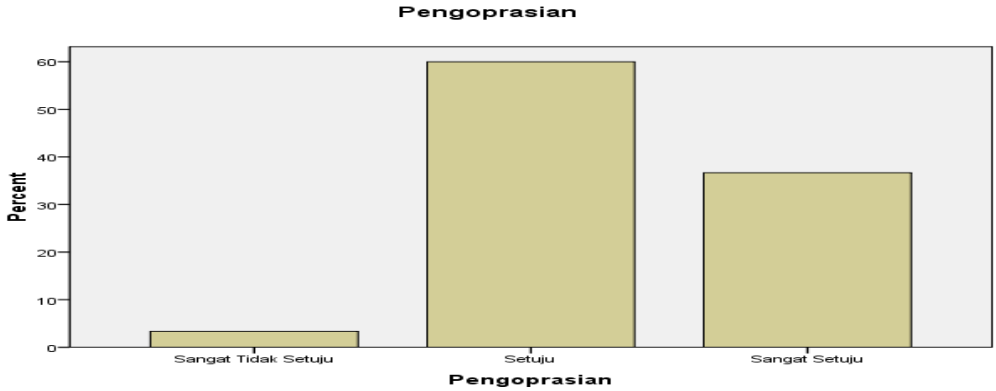

Dari segi kemudahan pengoperasian, *coat* ini dikategorikan mudah untuk dioperasikan. Hal ini ditunjukan dengan lebih dari separuh responden yang setuju

dengan hal ini. Data diatas menunjukkan bahwa 60% responden setuju dan 36,7 responden sangat setuju dengan kemudahan pengoperasian coat ini. Sedangkan 3,3% responden sangat tidak setuju dengan kemudahan pengoperasian coat ini. Padahal cara mengoprasikan alat ini cukup mudah, hanya dengan menekan tombol setelah rangkaian sudah terinstalasi, maka alat ini akan aktif. Untuk pemasangan dan pelepasan alat ini juga terbilang mudah.

Diagram 4.16 Pernyataan 16
Nyaman menggunkan coat didalam transportasi umum

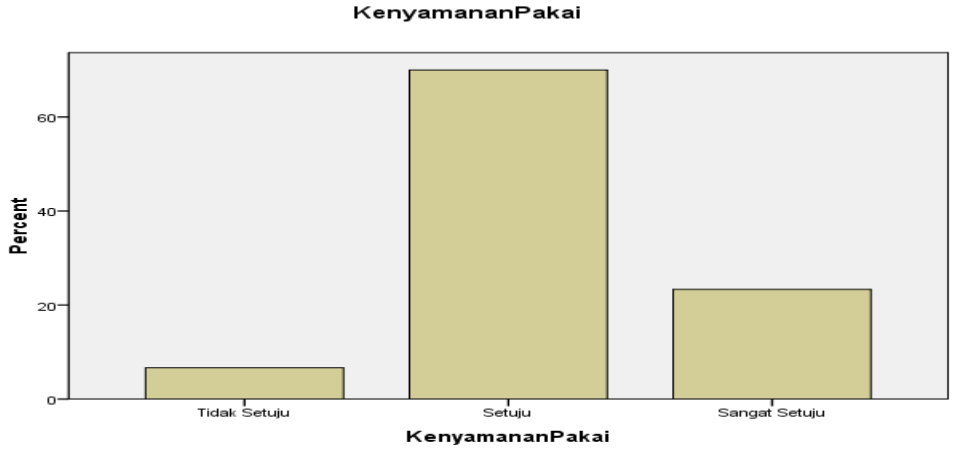

Aspek selanjutnya adalah aspek kenyamanan penggunaan *coat* didalam transportasi umum. Data diatas menunjukan bahwa *coat* masih nyaman untuk digunakan di dalam transportasi umum, hal ini terlihat dari 70% responden yang setuju dan 23,3% responden yang merasa sangat setuju dengan kenyamanan menggunakan *coat* didalam trasnportasi umum. Tetapi terdapat 6,7% responden yang tidak setuju dengan hal ini. Jika dibandingkan dengan pendapat panelis, coat ini sendiri sebenarnya tidak mengganggu mobilitas pengguna.

Diagram 4.17. Pernyataan 17

Puas dengan hasil jahitan coat

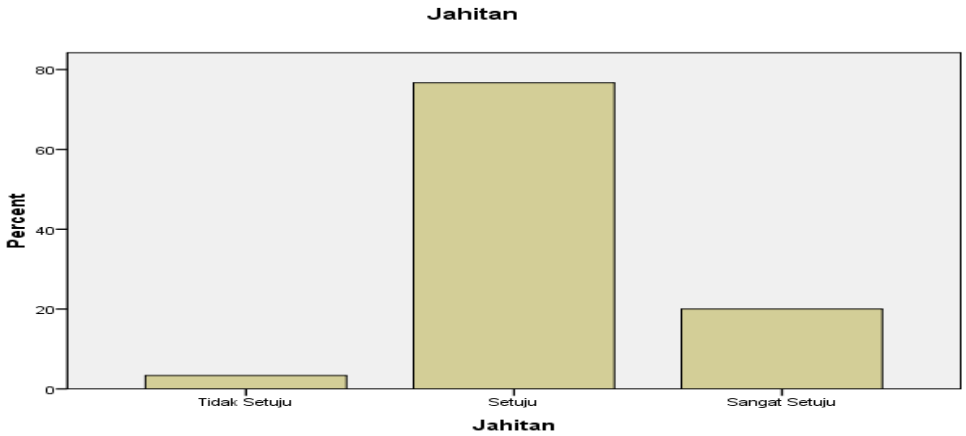

Untuk kerapihan jahitan, responden merasa puas dengan kerapihan jahitan dari *coat* ini. Telihat dari 76,7% responden yang setuju dan 20% responden sangat setuju dengan kerapihan jahitan pada *coat* ini. Terdapat 3,3% responden yang tidak setuju dengan kerapihan *coat* ini. Jika dilihat dari segi teknik menjahit, *coat* ini sendiri sudah mengikuti prosedur teknik menjahit coat pada umumnya. Sebagai contoh dalam penggunaan lubang kancing pas poil dan pengepressan setiap kampuh sudah baik.

Diagram 4.18. Pernyataan 18
Menyukai desain 1

Indikator berikutnya ialah kesukaan terhadap desain yang dibuat. Data diatas menunjukan bahwa responden setuju menyukai desain 1. Hal ini terlihat dari 60%

responden yang setuju dan 33,3% responden sangat setuju untuk menyukai desain satu. Sehingga total responden yang setuju adalah 93,3% dan responden yang tidak setuju adalah 6,7%.

Diagram 4.19. Pernyataan 19
Menyukai desain 2

Untuk desain 2, data diatas menujukan bahwa responden setuju untuk menyukai desain 2. Hal ini terlihat dari 60% responden setuju dan 16,7% responden yang sangat setuju untuk menyukai desain 2. Tetapi terdapat 23,3% responden yang tidak setuju untuk menyukai desain kedua.

Diagram 4.20. Pernyataan 20
Menyukai desain 3

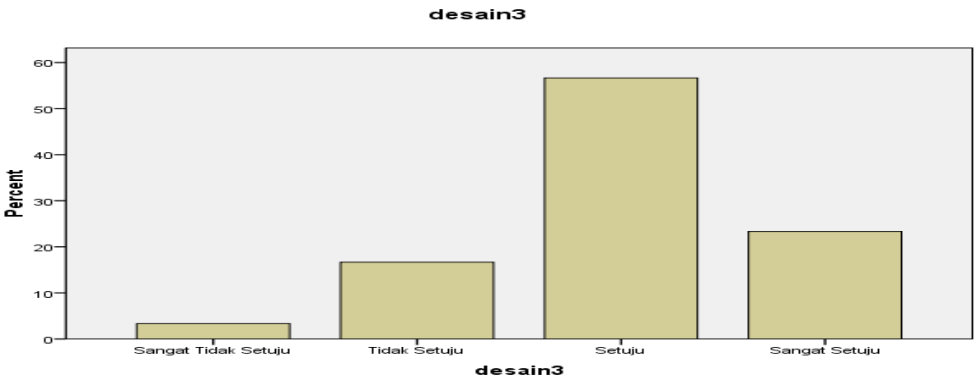

Data tersebut menunjukan bahwa lebih dari separuh responden untuk menyukai desain 3. Hal ini terlihat dari 56,7% responden yang setuju dan 23% responden

yang sangat setuju. Tetapi terdapat 16,7% responden yang tidak setuju dan 3,3% responden yang sangat tidak setuju.

Diagram 4.21. Pernyataan 21
Menyukai desain 4

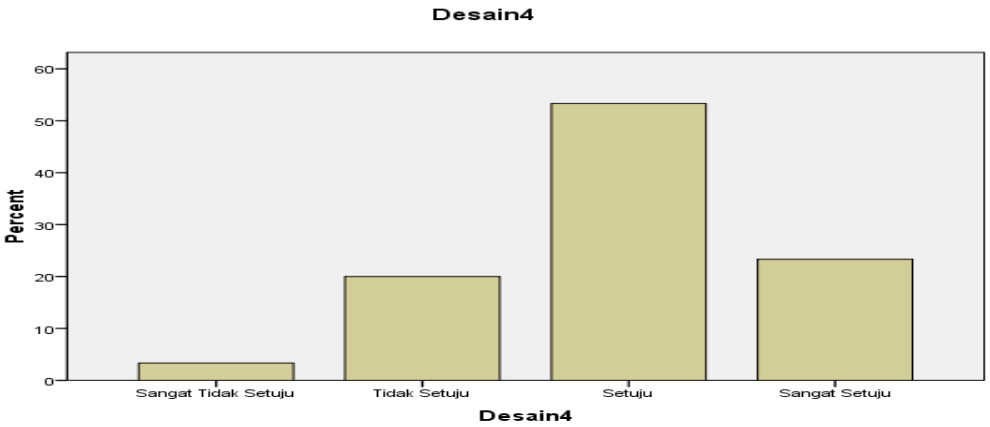

Pada desain 4, diperoleh data yang mengatakan lebih dari separuh responden setuju dengan menyukai desain tersebut. Hal ini terlihat dari 53,3% responden setuju dan 23,3% responden sangat setuju, sedangkan 20% responden tidak setuju dan 3,3% responden sangat tidak setuju dengan desain 4.

Diagram 4.22. Pernyataan 22
Menyukai desain 5

Respon yang diberikan oleh responden untuk desain 5 adalah 63,3% responden yang setuju dan 26,7% responden yang sangat setuju untuk menyukai desain 5. Selain itu terdapat 10% responden yang tidak setuju untuk menyukai desain 5.

Diagram 4.23. Pernyataan 23
Harga yang ditawarkan terjangkau oleh konsumen

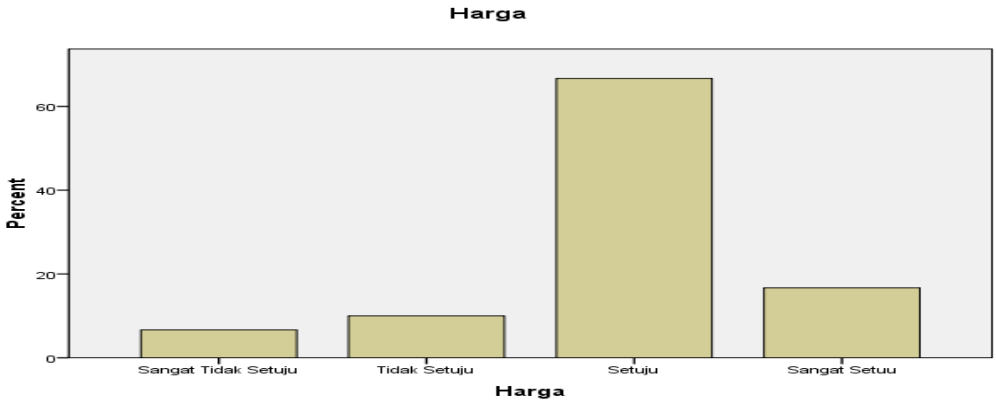

Dari segi harga, lebih dari separuh responden setuju dengan harga yang ditawarkan yakni sekitar Rp. 370.000 – 420.000; hal ini terlihat dari respon responden yang sebanyak 66,7% setuju dan 16,7% responden sangat setuju dengan harga yang ditawarkan, sedangkan 10% responden tidak setuju dan 6,7% responden sangat tidak setuju dengan harga tersebut. Responden yang setuju merasa harga yang ditawarkan sudah sesuai dengan manfaat yang diperoleh. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Kotler dan Armstrong bahwa harga merupakan nilai yang ditukar oleh konsumen atas manfaat yang diterima dari produk jasa tersebut.

Diagram 4.24. Pernyataan 24
Tertarik dengan fungsi *coat*

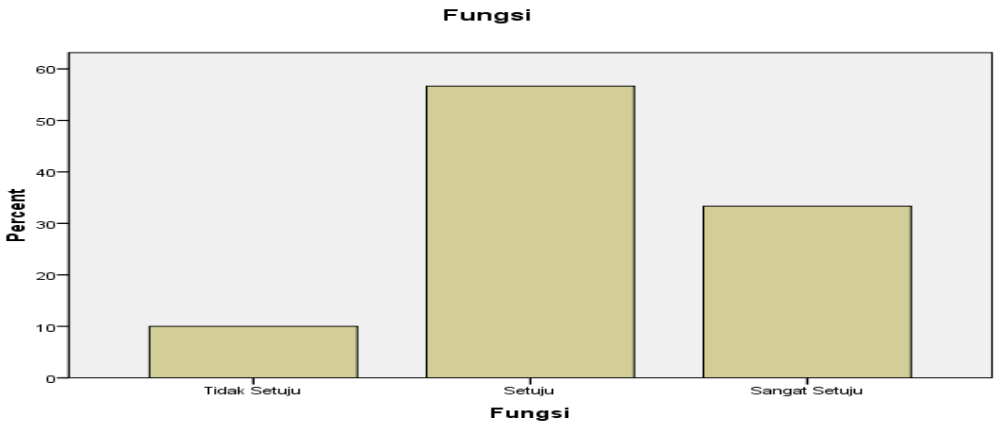

Lebih dari separuh responden merasa tertarik dengan fungsi yang ditawarkan oleh produk ini. Hal ini terlihat lebih dari separuh responden setuju dengan pernyataan tersebut. Terdapat 56,7% responden yang setuju dan 33,3% responden yang sangat setuju dengan pernyataan ini, dan hanya 10% responden yang tidak setuju dengan pernyataan ini, mereka tidak tertarik dengan fungsi yang ditawarkan oleh produk ini, padahal fungsi dari produk ini merupakan keunggulan *coat* ini dibandingkan dengan jenis *coat* yang lain. Karena *coat* ini tidak hanya digunakan untuk menghangatkan diri, tapi bisa digunakan sebagai sebuah alat proteksi diri.

Diagram 4.25. Pernyataan 25
Ingin memakai *coat*

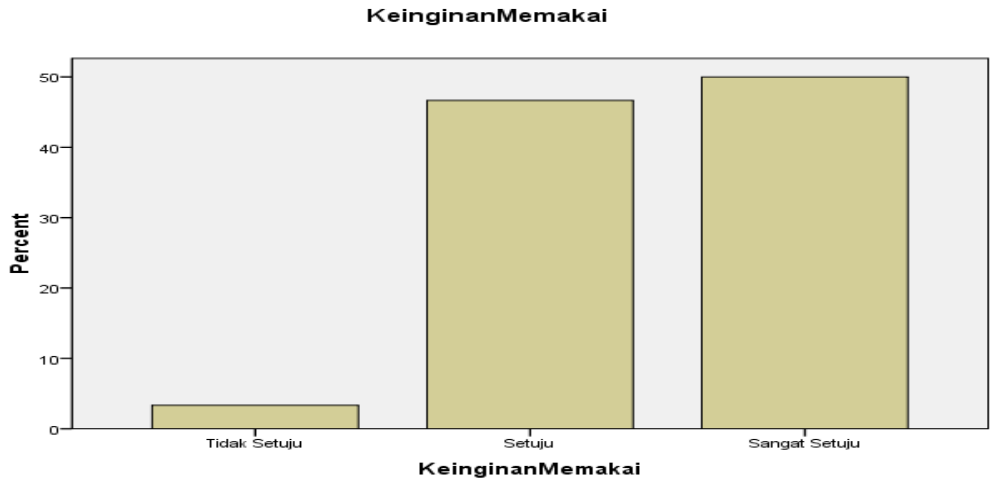

Data diatas menunjukan bahwa hampir seluruh konsumen setuju dengan pernyataan tertarik untuk memakai *coat* ini. Hal ini ditunjukan dengan 46,7% responden setuju dan 50% responden sangat setuju dengan pernyataan ini. Jika di total terdapat 96,7% responden setuju dengan pernyataan ini dan hanya 3,3% responden yang tidak setuju dengan pernyataan ini. Karena responden yang tidak setuju merasabelum membutuhkan produk jenis ini.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Apabila ditarik benang merah antara aspek yang dinilai oleh panelis ahli busana dengan panelis ahli elektro dan keamanan. Terdapat beberapa indikator yang saling berkaitan, yaitu:

1. Bahan dengan Arus listrik. Hubungan ini terjadi karena tidak semua bahan coat yang digunakan bisa menghantarkan arus listrik dengan baik tanpa meningggalkan efek tertentu. Gabardine itu sendiri merupakan jenis woll yang memiliki volume beragam mudai dari ringan hingga berat. Gabardine sendiri tidak mudah mengkerut dan cocok untuk dijahit dengan sistem *tailor* (Anonim,1995:53). Selain itu, setelah proses uji coba listrik dilaksanakan oleh peneliti dan ahli elektro, bahan ini memiliki karakteristrik lain yang tepat, yakni tetap bisa menghantarkan listrik dan tidak menimbulkan efek terbakar. Setelah dilakukan uji coba kepada responden, hasilnya adalah bahan gabardine dianggap sesuai oleh responden. Sehingga bahan gabardine merupakan jenis bahan yang paling tepat sebagai bahan coat yang dapat mengalirkan arus listrik yang baik.

2. Siluet dengan Penempatan rangkaian listrik. Siluet yang digunakan adalah siluet lurus, selain termasuk salah satu jenis siluet coat ternyata siluet ini juga tepat untuk menempatkan lempenan listrik dan rangkaian listrik. Bentuk lurus ini dapat menyembunyikan penempatan rangkaian listrik sehingga coat ini terlihat seperti coat biasa pada umumnya.

3. Perlindungan terhadap ancaman dengan Penggunaan arus listrik. Melindungi diri terhadap ancaman merupakan salah satu syarat dari pakaian pelindung. Panelis keamanan setuju bahwa produk ini dapat melindungi diri dari ancaman, begitu pula dengan lebih dari separuh responden yang merasa terlindungi dari ancaman pelecehan seksual saat menggunakan coat ini. Alasan ini didukung dengan teori mengenai baju pelindung yang mana harus dapat melindungi pengguna dari segala jenis ancaman baik secara fisik maupun psikologis. Jenis ancaman yang diatasi oleh busana ini sendiri adalah ancaman fisik berupa suatu tindak pelecehan seksual didalam transportasi yang padat penumpang. Karena menurut Tangri, korban pelecehan seksual memiliki respon yang berbeda ada yang diam saja ada juga yang melawan. Panelis busana setuju dengan indikator ini dikarenakan penggunaan arus listrik sebagai komponen pelindung itu sendiri.Arus listrik yang digunakan berkisar 0 –1,2mAbesaran arus listrik didasarkan pada teori arus listrik yang dapat diterima manusia beserta efeknya yakni, terhantarnya arus listrik yang memberikan efek terkejut bersifat sementara yang tidak akan membahayakan dan tidak menyakitkan.

4. Kenyamanan dengan Peletekan lempeng dan rangkaian. Kenyaman merupakan syarat dari pakaian pelindung yang lain. Suatu pakaian

pelindung harus lah memiliki kenyamanan yang baik. Sehingga, meskipun terdapat komponen pelindung, pengguna haruslah tetap merasa nyaman selama menggunaka *coat* ini. Selain itu peletakan dari lempengan listrik ini pun harus diperhatikan, jangkauaan dari lempeng listrik ni harus berada di posisi yang tepat yang dapat melindungi bagian yang sering menjadi sasaran pelecehan tersebut.Penempatan lempengan listrik di 3 wilayah juga disetujui oleh panelis dan responden. Hal ini terlihat dari banyak responden dan panelis yang setuju dengan peletakannya. Peletakan lempengandi wilayah 1 (dada), wilayah 2 (punggung) dan wilayah 3 (panggul) didasari oleh hasil studi kasus yang menyebutkan bahwa kedua tempat tersebut sering menjadi sasaran pelecehan seksual, sedangkan untuk wilayah 2 dimaksudkan agar pengguna dapat mengarahkan lempengan tersebut kepada pelaku.

5. Nilai estetika dengan Keamanan. Produk yang baik adalah produk yang memiliki nilai estetika yang baik. Hubungan antara nilai estetika dengan keamanan terletak pada keamanan tombol yang digunakan. Penggunaan tombol *push button* merupakan pilihan yang baik, karena tombol ini berukuran kecil dan pipih sehingga nilai keindahan dari *coat* tidak berkurang. Berbeda apabila menggunakan tombol geser, bentuknya yang cukup tebal akan mengurangi keindahan dari *coat*.

4.4. Kelebihan Produk

Kelebihan dari produk *coat* pelindung wanita ini adalah produk ini menawarkan fungsi yang menarik yakni terdapatnya elemen listrik yang bisa

memberikan efek jera kepada pelaku pelecehan dan dapat melindungi pengguna. Selain itu listrik yang dihasilkan juga menghasilkan bunyi sehingga dapat menarik perhatian sekitar. Penempatan lempengan pelindung juga sudah tepat, sesuai dengan daerah yang sering menjadi sasaran dari pelecehan seksual. Harga yang ditawarkan juga masih dapat dijangkau oleh konsumen. Produk ini mudah untuk dioperasikan, karena untuk mengaktifkan alat hanya dengan menggunakan tombol *on – off* saja, pemasangan rangkaian ini juga mudah, cukup dengan memasukan setiap bagian di tempat yang sudah tersedia. Meskipun dengan terdapatnya rangkaian listrik didalam *coat*, *coat* ini masih terasa nyaman untuk digunakan di kendaraan umum. Keamanan untuk pengguna juga sudah baik, karena pengguna tidak merasakan arus listrik yang mengalir saat alat ini diaktifkan.

4.5. Kelemahan Produk

Dari segi kelemahan, apabila cuaca sedang hujan ragkaian baterai harus dilepas, hal ini dilakukan untuk menghindari konsleting listrik. Tetapi lempengan tidak perlu dilepas. Melihat dari jangkauan perlindungan dinilai masih kurang luas. Menurut ahli lebih baik jika lempengan lebih di perluas dengan jangkauan yang jauh sehingga area yang terlindungi lebih luas lagi. Selain itu jenis rangkaian lebih baik jika dibuat bercabang, sehingga tidak berfokus pada satu wilayah perlindungan saja.

4.6. Faktor pendukung dan penghambat pembuatan produk

Dalam pembuatan produk ini, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambatnya.

Faktor yang mendukung pembuatan produk ini diantaranya adalah:

1. Mudah untuk menemukan raket nyamuk untuk membuat rangkaian listrik.
2. Bahan isolator dan kondultor listrik mudah untuk didapatkan.
3. Bahan *coat* mudah untuk ditemukan.

Faktor penghambat pembuatan produk diantaranya adalah:

1. Proses merangkai rangkaian yang cukup lama.
2. Beberapa elemen pendukung listrik sulit untuk ditemukan, seperti casing dinamo, kabel 2 lapis berukuran kecil dan *case charger*.
3. Sulitnya menemukan plastik PVC sebagai plastik pelapis.
4. Saat proses merangkai, terdapat beberapa rangkaian yang mengalami *sparkling* atau konsleting karena dekatnya jarak konektor.
5. Proses revisi desain yang memakan waktu dan dilakukan beberapa kali.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Setelah semua tahapan prosedur penelitian telah dilalui, dimulai dari proses pembuatan proposal, pengkajian teori pendukung, pengujian instrumen hingga proses pengumpulan data, pengolahan serta analisa data. Diperoleh hasil bahwa busana tidak hanya digunakan untuk menutupi tubuh saja, tetapi busana juga dapat dikembangkan fungsinya menjadi suatu alat proteksi diri khususnya bagi wanita dari tindak pelecehan seksual.

Bentuk busana ini dituangkan kedalam bentuk coat yang tetap mempertahankan rasa aman, nyaman dan tetap memiliki cita rasa fashion yang dipadukan dengan teknologi. Bahan yang tepat untuk digunakan adalah bahan gabardine selain karena termasuk kedalam klasifikasi bahan coat, gabardine juga tetap dapat menghantarkan arus listrik dengan baik. Siluet lurus merupakan jenis siluet yang tepat karena dapat menutupi rangkaian. Sebagai komponen pelindungnya, diletakan beberapa lempengan listrik di tiga wiayah berbeda yang kerap menjadi sasaran pelecehan seksual. Arus listrik yang digunakan berkisar 0 – 1,2 mA dimana efek yang didapat adalah rasa terkejut tanpa membahyakan tubuh manusia. *Coat* ini pun mudah untuk dioperasikan karena cukup dengan menekan tombol maka alat akan aktif, pemasangan setiap komponennya pun mudah. Dengan tingkat kenyamanan yang baik, coat ini tetap dapat melindungi pengguna dari ancman pelecehan seksual di dalam transportasi umum.

Pemlihan bahan yang tepat, pengoperasian yang mudah, fungsi yang menarik dan harga yang tepat menjadikan coat ini layak untuk di produksi dan dapat diterima oleh masyarakat.

5.2. Implikasi

Untuk kedepannya akan lebih baik jika didalam satu pakaian dapat memilih wilayah pengaktifan lempengan. Sehingga dalam satu pakaian terdiri dari beberapa tombol yang mengaktifkan wilayah yang berbeda.

Jenis rangkaian listrik lebih baik dibuat bercabang dengan ukuran dinamo yang lebih kecil.Jangkauan lempengan sebaikya dibuat lebih luas, agar area yang terlindungi lebih luas juga. Dapat dibuat dengan cara memperkecil ukuran lempengan dan menyusunnya secara teratur dari sisi satu ke sisi lain.

5.3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan diatas, dalam proses pembuatan busana pelindung wanita terhadap tindak pelecehan seksual kedepannya ada baiknya memperhatikan beberapa hal dibawah ini:

1. Bentuk busana yang digunakan bisa lebih cassual dan unisex. Misalnya bentuk busana yang digunakan adalah sebuah jaket yang memiliki style cassual dan mengikuti zaman.
2. Selain dibuat kedalam bentuk produk pakaian, prototype pelindung ini juga dapat dikembangkan ke dalam produk pendukung busana lain dengan menggunakan fungsi yang sama. Misalnya dituangkan kedalam bentuk tas, dompet maupun produk fashion lain yang mudah untuk digunakan oleh kaum wanita.

3. Ada baiknya jika fungsi ini tidak hanya untuk menghindari pelecehan saja, fungsi bisa dikembangkan lebih jauh lagi misalnya untuk melindungi diri dari tindak kriminal yang lain seperti pembegalan.

DAFTAR PUSTAKA

Alhamda, S. & Sriani, Y. (2015). *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: Dee Publish.

Ayu, M.S. 2012. *Busana Pesta Malam dengan Sumber Ide Tugu Bambu Runcing Pontinak dalam Pagelaran Busana New Light Heritage* [SKRIPSI]. Yogyakarta

[Anonim]. (1992). *Jackets, Coats and Suits*. 63 South Main Street: The Tauton Press.

Azis, R. & Asrul, S.T. (2014). *Pengantar Sistem dan Perencanaan Transportasi*. Sleman: Dee Publish.

Berita Trans. (2016). *10,2 Juta Penumpang Bus Transjakarta Januari – Juni 2016*. http://beritatrans.com/2016/07/18/102-juta-penumpang-bus-transjakarta-januari-juni-2016/ [Diakses Pada 07 Juli 2016].

Bunka Fashion College. (2010). *Garment Design Text Book : Coats & Capes*. Tokyo : Bunka Publishing Bureau.

[CIA] Central Intelligence Agency (2015). *The World Fact Book, Country Comparison: Population*. https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/rankorder/2119rank.html [Diakses 30 September 2016]

Dariyo Agoes. (2008). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo.

Darmawan Didit. (2008). *Koneptualisasi Ekuitas Nilai*. Jurnal Kewirausahawan 1.2.

Fenolosa Aldo. (2015). *Minggu Depan Penumpang KRL Bogor Bisa Naik KRL Lebih Panjang*. http://megapolitan.kompas.com/read/2015/09/04/13330021/Minggu.Depan.Penumpang.KRL.Bogor.Bisa.Naik.KRL.Lebih.Panjang [Diakses 07 Juli 2016]

Guamarawati, A.N. (2009). *Suatu Kajian Kriminologis Mengenai Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Relasi Pacaran Heteroseksual*, Jurnal Kriminologi Indonesia Vol. 5, 1: 43-44.

Hendi. (2016). *Mengenal LISTRIK Lebih Baik dari Segala Sisi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Hufad Ahmad. (2003). *Perilaku Kekerasan: Analisis Menurut Sistem Budaya dan Implikasi Edukatif*. Vol. 22, 2: 53.

Ismayanti. (2011). *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Grasindo.

Isna. (2012). *Daya Terima Remaja Terhadap Jarik Tenun Lurik*.[skripsi]. Jakarta: Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta

Karliana, A. & Prabowo, H. (2014). *Pelecehan Seksual di Ankutan KRL Ekonomi dari Persperktif Pelaku*. http://jurnal.unej.ac.id/index.php/PFSTPT/article/download/2961/2387. [Diakses 17 Agustus 2016]

[KBBI]. *Arti Kata Daya*. http://kbbi.web.id/daya [Diakses januari 2017]

[KBBI]. *Arti Kata Terima*.http://kbbi.web.id/terima [Diakses Januari 2017]

Kurniasih Sri. (2003). *Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan di Tempat Kerja*. Vol. 11, No. 2: 117 – 124.

Laxman Lekha, dkk. (2010). *A Study On Sexual Harassment In Small and Mediu Enterprises of Malaysia.* Vol. 718775.

Lee Antony. (2013). *Sepatu Anti-Kekerasan Seksual Buatan Puta Kopral Kepala*.http://megapolitan.kompas.com/read/2013/05/16/04055461/Sepatu.Anti-kekerasan.Seksual.Buatan.Putra.Kopral.Kepala [Diakses 19 Juli 2016]

Markoni. (2011). *Pengaruh Dimensi Kualitas Produk Terhadap Kepuasan Nasabah Perbankan.* Vol. 6: 62 – 63.

Mohd, S.S.S. (2009). *IMEJ Diri Anda Aset Anda*. Selangor Darul Ehsan: Buku Prima.

[PERMENAKER]. Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Indonesia Nomor PER. 08/MEN/VII/2010. Jakarta.

Poespo Goet. (2001). *Jaket, Mantel dan Vest*. Yogyakarta: Kansius.

Poespo Goet. (2005). *Puspa Ragam Busana Pemilihan Bahan Tekstil*. Yogyakarta; Kansius.

Puji Sri T. B. (2010). *Pelecehan Seksual Kembali Terjadi di Krl*. http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/metropolitan/10/08/27/132033-pelecehan-seksual-kembali-terjadi-di-krl [Diakses 07 Agustus 2016]

Rahmat Basuki. (2011). *Studi Tentang Kerajianan Kuningan di Central Of Bronzes Milik H. Istono* [skripsi]. Malang: Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Malang.

Relawati, R. (2011). *Efek Paparan Arus Listrik Terhadap Jumlah Titik Hiperkontraksi Otot Jantung dan Kadar Keratin Kinase – MB Serum Tikus Wistar*. eprints.undip.ac.id/29136/3Bab_2.pdf [13 September 2016]

Reynolds Hellen. (2010). *Jaket & Celana*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

Riadi Muchlisin. (2012). *KAMTIBNAS (Keamanan dan Ketertiban Masyarakat).* http://www.kajianpustaka.com/2012/11/kamtibnas-keamanan-ketertiban-masyarakat.html [21 Oktober 2016].

Risnawati Naniek. (2014). *Busana Mencerminkan Kepribadian*. Jurnal STIE Semarang. Vol. 6. No. 1: 21.

Setyorini Tantri. *Penemu Asal AS Bikin Perhiasan Anti- Pelecehan Seksual Buat Wanita*.https://www.merdeka.com/gaya/penemu-asal-as-bikin-perhiasan-anti-pelecehan-seksual-buat-wanita.html [Di akses 19 Juli 2016]

Solang Panden. (2015). *Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Pengembangan Stasiun Kereta Api Tanjung Karang di Lampung.*e-journal.uajy.ac.id/7732/3/TA213706.pdf [30 Agustus 2016]

Soekarno & Basuki L. (2004). *Paduan Membuat Desain Ilustrasi Busana, Tingkat Dasar, Teampil dan Mahir*. Depok: Kawan Pustaka.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatid dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung; Alfabeta.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)*. Bandung: Alfabeta.

We Connect Fashion. (2016). *Men's Women's Print and Color Trend F/W 2017-18.* https://www.weconnectfashion.com/articles/men-s-women-s-print-and-color-trends-f-w-2017-18 [Diakses 25 September 2016]

Yuliati, A.N. (2007). *Peningkatan Kreativitas Seni dalam Desain Busana*. Vol.5, No.2: 177 – 179.

Zidni Syafira. (2010). *Hubungan Paparan Arus Listrik Secara Langsung Terhadap Kerusakan Histopatologik Tikus Wistar* [Artikel Ilmiah]. Semarang: Universitas Diponegoro

LAMPIRAN SURAT

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180
Bagian UHTP : Telepon. 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Hal : Uji Validitas

Jakarta, 20 Desember 2016

Kepada Yth.
Dra.Vivi Radiona, SP,M.Pd
Di tempat

Dengan Hormat,

Sesuai dengan judul penelitian yang diajukan oleh mahasiswa tata busana pada semester (105) akan menyelesaikan studi melalui penyusunan skripsi. Sehubungan dengan hal ini maka kami sebagai pembimbing materi dan metodelogi, memohon kesediaan Ibu untuk menjadi panelis dosen uji validitas pada mahasiswa tersebut.

Adapun mahasiswa kami dengan nama :

No	Nama/No. Reg	Judul Skripsi
1.	Zohraenny Dewi Prima 5525122949	Busana Pelindung Wanita Terhadap Tindak Pelecehan Seksual

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami mengucapkan banyak terimakasih.

Mengetahui,

Dosen Pembimbing Materi

Vera Utami G. Putri, S.Pd, M.Ds
NIP.19811219 200604 2001

Dosen Pembimbing Metodelogi

Ernita Maulida,PhD
NIP. 19720426 199803 2 001

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180
Bagian UHTP : Telepon. 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya selaku dosen uji validitas atas judul skripsi mahasiswa dengan nama :

No	Nama/No. Reg	Judul Skripsi
1.	Zohraenny Dewi Prima 5525122949	Busana Pelindung Wanita Terhadap Tindak Pelecehan Seksual

Menyatakan yang bersangkutan telah melakukan uji validitas dan saya lulus

Demikian surat pernyataan ini, sebagai dasar untuk melanjutkan penelitian skripsi

Jakarta, 29-12-2016

Dosen Uji Validitas

Dra. Vivi Radiona, SP,M.Pd
NIP. 19620911 198803 2 001

KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS TEKNIK
Gedung L Kampus Universitas Negeri Jakarta Jl. Rawamangun Muka Jakarta Timur 13220
Telp. (62-21) 4890046, ext.213, 4751523, 47864808 Faximile (62-21) 4751523
Website http://ft.unj.ac.id email ft@unj.ac.id

Certificate BVI/07

Hal : Uji Validitas

Jakarta, 20 Desember 2016

Kepada Yth.
Dr. Wasino, M.Si
Di
Tempat

Dengan hormat,

Sesuai dengan judul penelitian yang diajukan oleh mahasiswa Tata Busana, pada semester ini (10 akan menyelesaikan studi melalui penyusunan skripsi . Sehubungan dengan hal itu maka kar sebagai Pembimbing Materi/metodologi memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menja panelis/dosen uji validitas pada mahasiswa tersebut.

Adapun mahasiswanya yaitu:

No	Nama / No.Reg	Judul Skripsi
1	Zohraenny D.P. 5525122949	Busana pelindung wanita terhadap tindak pelecehan seksuai

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami mengucapkan banyak terima kasih.

Dosen Pembimbing Metodologi

Ernita Mawarda, PhD
NIP. 197204261998 03 2...

Hormat kami,
Dosen Pembimbing Materi

Vera Utami G. Putri, S.Pd, M.Ds
NIP. 19811219 200604 2001

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180
Bagian UHTP : Telepon. 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya selaku dosen uji validitas atas judul skripsi mahasiswa dengan nama :

No	Nama/No. Reg	Judul Skripsi
1.	Zohraenny Dewi Prima 5525122949	Busana Pelindung Wanita Terhadap Tindak Pelecehan Seksual

Menyatakan yang bersangkutan telah melakukan uji validitas dan saya lulus

Demikian surat pernyataan ini, sebagai dasar untuk melanjutkan penelitian skripsi

Jakarta, 04-01-2017

Dosen Uji Validitas

Dr. Wesnina, M.Sn
NIP. 19631029 198803 2 001

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor (021) 4893854, PR I 4895130, PR II 4893918, PR III 4892926, PR IV 4893982
BAUK 4750930, BAAK 4759081, BAPSI 4752180
Bagian UNJTP : Telepon. 4893726, Bagian Keuangan 4892414, Bagian Kepegawaian 4890536, Bagian HUMAS 4898486
Laman : www.unj.ac.id

UJI VALIDITAS INSTRUMEN PENELITIAN

Busana Pelindung Wanita Terhadap Tindak Pelecehan Seksual

Nama : Zohraenny Dewi Prima

No. Registrasi : 5525122949

Program studi : Pendidikan Tata Busana

Dosen ahli I	Tanggal	Tanda Tangan
Nama : Dra. Vivi Radiona, SP,M.Pd	Kamis 29/12/2016	
NIP : 19620911 198803 2 001		

Dosen ahli II	Tanggal	Tanda Tangan
Nama : Dr. Wesnnina, M.Sn	Rabu 04/01/2017	
NIP : 19631029 198803 2 001		

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180
Bagian UNTP Telepon. 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Hal : Permohonan Menjadi Panelis

Jakarta, 04 Januari 2017

Kepada Yth.
Dra. Sunaryati, M.Si
Di tempat

Dengan Hormat,

Dengan ini kami bermaksud memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi panelis bagi mahasiswa kami. Sesudai dengan judul penelitian yang diajukan oleh mahasiswa Pendidikan Tata Busana pada semester ganjil (105) akan menyelesaikan studi melalui penyusunan skripsi.

Adapun nama mahasiswa kami adalah:

No	Nama/No. Reg	Judul Skripsi
1	Zohraenny Dewi Prima 5525122949	Busana Pelindung Wanita Terhadap Tindak Pelecehan Seksual

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami mengucapkan banyak terimakasih.

Hormat Kami

Dosen Pembimbing Metodelogi

Ernita Maulida, PhD
NIP. 19720426 199803 2 001

Dosen Pembimbing Materi

Vera Utami G. Putri, S.Pd, M.Ds
NIP. 19811219 200604 2 001

SURAT KETERANGAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa :

Nama : Zohraenny Dewi Prima

No.Reg : 5525122949

Program studi : Pendidikan Tata Busana

Fakultas : Teknik/ Universitas Negeri Jakarta

Benar bahwa mahasiswa tersebut telah melakukan wawancara dan pengambilan untuk keperluan skripsi yang berjudul "Busana Pelindung Wanita Terhadap Tindak Pelecehan Seksual" kegiatan tersebut berlangsung pada bulan Januari 2017.

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 24 Januari 2017

Panelis

Dra. Sumangli, M.Si
19641024 198811 2 001

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGG
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180
Bagian UHTP : Telepon. 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS : 4893
Laman : www.unj.ac.id

Hal : Permohonan Menjadi Panelis

Jakarta, 04 Januari 2017

Kepada Yth.

Yoni Sugiyono

Di tempat

Dengan Hormat,

Dengan ini kami bermaksud memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi panelis bagi mahasiswa kami. Sesudai dengan judul penelitian yang diajukan oleh mahasiswa Pendidikan Tata Busana pada semester ganjil (105) akan menyelesaikan studi melalui penyusunan skripsi.

Adapun nama mahasiswa kami adalah:

No	Nama/No. Reg	Judul Skripsi
1.	Zohraenny Dewi Prima 5525122949	Busana Pelindung Wanita Terhadap Tindak Pelecehan Seksual

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami mengucapkan banyak terimakasih.

Hormat Kami

Dosen Pembimbing Metodelogi

Ernita Maulida, PhD
NIP. 19720426 199803 2 001

Dosen Pembimbing Materi

Vera Utami G. Putri, S.Pd, M.Ds
NIP. 19811219 200604 2 001

SURAT KETERANGAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa :

Nama : Zohraenny Dewi Prima

No.Reg : 5525122949

Program studi : Pendidikan Tata Busana

Fakultas : Teknik/ Universitas Negeri Jakarta

Benar bahwa mahasiswa tersebut telah melakukan wawancara dan pengambilan untuk keperluan skripsi yang berjudul "Busana Pelindung Wanita Terhadap Tindak Pelecehan Seksual" kegiatan tersebut berlangsung pada bulan Januari 2017.

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta,26 Januari 2017

Panelis

Yogi Soegyono

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
Bagian UHTP : Telepon. 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS : 4898484
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180
Laman : www.unj.ac.id

Hal : Permohonan Menjadi Panelis

Jakarta, 04 Januari 2017

Kepada Yth.

Yoyo Prasetyo

Di tempat

Dengan Hormat,

Dengan ini kami bermaksud memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi panelis bagi mahasiswa kami. Sesudai dengan judul penelitian yang diajukan oleh mahasiswa Pendidikan Tata Busana pada semester ganjil (105) akan menyelesaikan studi melalui penyusunan skripsi.

Adapun nama mahasiswa kami adalah:

No	Nama/No. Reg	Judul Skripsi
1.	Zohraenny Dewi Prima 5525122949	Busana Pelindung Wanita Terhadap Tindak Pelecehan Seksual

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami mengucapkan banyak terimakasih.

Hormat Kami

Dosen Pembimbing Metodelogi

Dosen Pembimbing Materi

Ernita Maulida, PhD
NIP. 19720426 199803 2 001

Vera Utami G. Putri, S.Pd, M.Ds
NIP.19811219 200604 2 001

SURAT KETERANGAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa :

Nama : Zohraenny Dewi Prima

No.Reg : 5525122949

Program studi : Pendidikan Tata Busana

Fakultas : Teknik/ Universitas Negeri Jakarta

Benar bahwa mahasiswa tersebut telah melakukan wawancara dan pengambilan untuk keperluan skripsi yang berjudul "Busana Pelindung Wanita Terhadap Tindak Pelecehan Seksual" kegiatan tersebut berlangsung pada bulan Januari 2017.

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 25 Januari 2017

Panelis

Yoyo Prasetyo.

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180
Bagian UHTP : Telepon. 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Hal : Permohonan Menjadi Panelis

Jakarta, 04 Januari 2017

Kepada Yth.

AIPTU ERIK SUGIARTO

Di tempat

Dengan Hormat,

Dengan ini kami bermaksud memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi panelis bagi mahasiswa kami. Sesudai dengan judul penelitian yang diajukan oleh mahasiswa Pendidikan Tata Busana pada semester ganjil (105) akan menyelesaikan studi melalui penyusunan skripsi.

Adapun nama mahasiswa kami adalah:

No	Nama/No. Reg	Judul Skripsi
1.	Zohraenny Dewi Prima 5525122949	Busana Pelindung Wanita Terhadap Tindak Pelecehan Seksual

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami mengucapkan banyak terimakasih.

Hormat Kami

Dosen Pembimbing Metodelogi

Ernita Maulida, PhD
NIP. 19720426 199803 2 001

Dosen Pembimbing Materi

Vera Utami G. Putri, S.Pd, M.Ds
NIP.19811219 200604 2 001

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa:

Nama : Zohraenny Dewi Prima

No. Registrasi : 5525122949

Program Studi : Pendidikan Tata Busana

Fakultas : Teknik

Sudah melaksanakan wawancara dan pengambilan data untuk keperluan skripsi yang berjudul "Busana Pelindung Wanita Terhadap Tindak Pelecehan Sekual", dan pengambilan data ini dilaksanakan pada bulan Januari 2017.

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bekasi, Januari 2017

Panelis

EDY SUGIARTO

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180
Bagian UHTP : Telepon. 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Hal : Permohonan Menjadi Panelis

Jakarta, 04 Januari 2017

Kepada Yth.

Massus Subekti, MT

Di tempat

Dengan Hormat,

Dengan ini kami bermaksud memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi panelis bagi mahasiswa kami. Sesudai dengan judul penelitian yang diajukan oleh mahasiswa Pendidikan Tata Busana pada semester ganjil (105) akan menyelesaikan studi melalui penyusunan skripsi.

Adapun nama mahasiswa kami adalah:

No	Nama/No. Reg	Judul Skripsi
1.	Zohraenny Dewi Prima 5525122949	Busana Pelindung Wanita Terhadap Tindak Pelecehan Seksual

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami mengucapkan banyak terimakasih.

Hormat Kami

Dosen Pembimbing Materi

Dosen Pembimbing Metodelogi

Ernita Maulida, PhD
NIP. 19720426 199803 2 001

Vera Utami G. Putri, S.Pd, M.Ds
NIP.19811219 200604 2 001

SURAT KETERANGAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa :

Nama : Zohraenny Dewi Prima

No.Reg : 5525122949

Program studi : Pendidikan Tata Busana

Fakultas : Teknik/ Universitas Negeri Jakarta

Benar bahwa mahasiswa tersebut telah melakukan wawancara dan pengambilan untuk keperluan skripsi yang berjudul "Busana Pelindung Wanita Terhadap Tindak Pelecehan Seksual" kegiatan tersebut berlangsung pada bulan Januari 2017.

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta,24Januari 2017

Panelis

NIP. 19780907 200312 1 002

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180
Bagian UHTP : Telepon. 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Hal : Permohonan Menjadi Panelis

Jakarta, 04 Januari 2017

Kepada Yth.

Dr. Muhammad Yusro, MT

Di tempat

Dengan Hormat,

Dengan ini kami bermaksud memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi panelis bagi mahasiswa kami. Sesudai dengan judul penelitian yang diajukan oleh mahasiswa Pendidikan Tata Busana pada semester ganjil (105) akan menyelesaikan studi melalui penyusunan skripsi.

Adapun nama mahasiswa kami adalah:

No	Nama/No. Reg	Judul Skripsi
1	Zohraenny Dewi Prima 5525122949	Busana Pelindung Wanita Terhadap Tindak Pelecehan Seksual

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami mengucapkan banyak terimakasih.

Hormat Kami

Dosen Pembimbing Metodelogi

Dosen Pembimbing Materi

Dwita Maulida, PhD
NIP. 19720426 199803 2 001

Vera Utami G. Putri, S.Pd, M.Ds
NIP.19811219 200604 2 001

SURAT KETERANGAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa :

Nama : Zohraenny Dewi Prima

No.Reg : 5525122949

Program studi : Pendidikan Tata Busana

Fakultas : Teknik/ Universitas Negeri Jakarta

Benar bahwa mahasiswa tersebut telah melakukan wawancara dan pengambilan untuk keperluan skripsi yang berjudul "Busana Pelindung Wanita Terhadap Tindak Pelecehan Seksual" kegiatan tersebut berlangsung pada bulan Januari 2017.

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 30 Januari 2017

Panelis

Dr. Muhammad Yusro, M

LAMPIRAN

DATA

Lampiran Hasil Pengolahan Data Panelis Ahli Busana Menggunakan SPSS 16.0 Dengan Teknik Analisa Deskriptif

Statistics

		Bahan	Siluet	Warna	Style	Ukuran	Perulangan	Ancaman	Kenyamanan	TidakBahaya	Durability	y	aesthetics	D1	D2	D3	D4	D5	Jahitan	Harga	Fungsi
N	Valid	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Bahan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	1	33.3	33.3	33.3
	S	2	66.7	66.7	100.0
	Total	3	100.0	100.0	

Siluet

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	1	33.3	33.3	33.3
	S	1	33.3	33.3	66.7
	SS	1	33.3	33.3	100.0
	Total	3	100.0	100.0	

Warna

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	1	33.3	33.3	33.3
	S	1	33.3	33.3	66.7
	SS	1	33.3	33.3	100.0
	Total	3	100.0	100.0	

Style

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	1	33.3	33.3	33.3
	S	2	66.7	66.7	100.0
	Total	3	100.0	100.0	

Ukuran

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	1	33.3	33.3	33.3
	S	1	33.3	33.3	66.7
	SS	1	33.3	33.3	100.0
	Total	3	100.0	100.0	

Perulangan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	1	33.3	33.3	33.3
	SS	2	66.7	66.7	100.0
	Total	3	100.0	100.0	

Ancaman

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	1	33.3	33.3	33.3
	SS	2	66.7	66.7	100.0
	Total	3	100.0	100.0	

Kenyamanan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	1	33.3	33.3	33.3
	S	2	66.7	66.7	100.0
	Total	3	100.0	100.0	

TidakBahaya

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	1	33.3	33.3	33.3
	S	1	33.3	33.3	66.7
	SS	1	33.3	33.3	100.0
	Total	3	100.0	100.0	

Durability

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	2	66.7	66.7	66.7
	SS	1	33.3	33.3	100.0
	Total	3	100.0	100.0	

Maintainability

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	1	33.3	33.3	33.3
	SS	2	66.7	66.7	100.0
	Total	3	100.0	100.0	

aesthetics

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	3	100.0	100.0	100.0

D1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	33.3	33.3	33.3
	3	2	66.7	66.7	100.0
	Total	3	100.0	100.0	

2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	1	33.3	33.3	33.3
	S	2	66.7	66.7	100.0
	Total	3	100.0	100.0	

D3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	1	33.3	33.3	33.3
	TS	2	66.7	66.7	100.0

D3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	1	33.3	33.3	33.3
	TS	2	66.7	66.7	100.0
	Total	3	100.0	100.0	

D4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	1	33.3	33.3	33.3
	TS	1	33.3	33.3	66.7
	S	1	33.3	33.3	100.0
	Total	3	100.0	100.0	

D5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	1	33.3	33.3	33.3
	TS	2	66.7	66.7	100.0
	Total	3	100.0	100.0	

D5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	1	33.3	33.3	33.3
	TS	2	66.7	66.7	100.0
	Total	3	100.0	100.0	

Harga

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	1	33.3	33.3	33.3
	S	2	66.7	66.7	100.0
	Total	3	100.0	100.0	

Fungsi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	2	66.7	66.7	66.7
	SS	1	33.3	33.3	100.0
	Total	3	100.0	100.0	

Lampiran Hasil Pengolahan Analisa Data Panelis Ahli Keamanan dan Elektro Menggunakan SPSS 16.0 Dengan Menggunakan Teknik Analisa Data Deskriptif

Frequency Table

Statistics

		Bahaya Lain	Keamanan	Arus Listrik	Rangkaian	Wilayah 1	Wilayah 2	Wilayah 3	Lapisan	Konduktor	Isolator
N	Valid	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Bahaya Llain

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	2	66.7	66.7	66.7
	Sangat Setuju	1	33.3	33.3	100.0
	Total	3	100.0	100.0	

Keamanan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	33.3	33.3	33.3
	Setuju	1	33.3	33.3	66.7
	Sangat Setuju	1	33.3	33.3	100.0
	Total	3	100.0	100.0	

Arus

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	1	33.3	33.3	33.3
	Sangat Setuju	2	66.7	66.7	100.0
	Total	3	100.0	100.0	

Rangkaian

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	2	66.7	66.7	66.7
	Sangat Setuju	1	33.3	33.3	100.0
	Total	3	100.0	100.0	

Wilayah 1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	2	66.7	66.7	66.7
	Sangat Setuju	1	33.3	33.3	100.0
	Total	3	100.0	100.0	

Wilayah 2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	2	66.7	66.7	66.7
	Sangat Setuju	1	33.3	33.3	100.0
	Total	3	100.0	100.0	

Wilayah 3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	2	66.7	66.7	66.7
	Sangat Setuju	1	33.3	33.3	100.0
	Total	3	100.0	100.0	

Lapisan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	2	66.7	66.7	66.7
	Sangat Setuju	1	33.3	33.3	100.0
	Total	3	100.0	100.0	

Konduktor

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	1	33.3	33.3	33.3
	Sangat Setuju	2	66.7	66.7	100.0
	Total	3	100.0	100.0	

Isolator

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	2	66.7	66.7	66.7
	Sangat Setuju	1	33.3	33.3	100.0
	Total	3	100.0	100.0	

Lampiran Hasil Pengolahan Analisa Data Responden Dengan Teknik Analisa Data Statistik Deskriptif, Menggunakan SPSS 16.0

Statistics

	Siluet	Warna	Style	Kenyamanan	angkaian	Keamanan	ArusListrik	Wilayah1	Wilayah2	Wilayah3	Konduktor	Isolator	Pengoprasian	Kenyamanan Pakai
N Valid	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean	3.07	3.33	3.30	3.30	2.97	3.40	3.13	3.33	3.30	3.27	3.33	3.17	3.30	3.17
Median	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00
Mode	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
Std. Deviation	.521	.547	.535	.596	.928	.498	.776	.547	.535	.691	.479	.379	.651	.531
Minimum	2	2	2	2	1	3	1	2	2	1	3	3	1	2
Maximum	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Sum	92	100	99	99	89	102	94	100	99	98	100	95	99	95

Desain1	desain2	desain3	Desain4	Desain5	Harga	Fungsi	Memakai
30	30	30	30	30	30	30	30
0	0	0	0	0	0	0	0
3.27	2.93	3.00	2.97	3.17	2.93	3.23	3.47
3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.50
3	3	3	3	3	3	3	4
.583	.640	.743	.765	.592	.740	.626	.571
2	2	1	1	2	1	2	2
4	4	4	4	4	4	4	4
98	88	90	89	95	88	97	104

Bahan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent

Valid	Setuju	24	80.0	80.0	80.0
	Sangat Setuju	6	20.0	20.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Siluet

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	3	10.0	10.0	10.0
	Setuju	22	73.3	73.3	83.3
	Sangat Setuju	5	16.7	16.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Warna

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	3.3	3.3	3.3
	Setuju	18	60.0	60.0	63.3
	Sangat Setuju	11	36.7	36.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Style

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	3.3	3.3	3.3
	Setuju	19	63.3	63.3	66.7
	Sangat Setuju	10	33.3	33.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

PerlindunganAncaman

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	2	6.7	6.7	6.7
	Setuju	17	56.7	56.7	63.3
	Sangat Setuju	11	36.7	36.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

KenyamananRangkaian

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	3	10.0	10.0	10.0
	Tidak Setuju	4	13.3	13.3	23.3
	Setuju	14	46.7	46.7	70.0
	Sangat Setuju	9	30.0	30.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Keamanan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	18	60.0	60.0	60.0
	Sangat Setuju	12	40.0	40.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

ArusListrik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	2	6.7	6.7	6.7
	Tidak Setuju	1	3.3	3.3	10.0
	Setuju	18	60.0	60.0	70.0
	Sangat Setuju	9	30.0	30.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Wilayah1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	3.3	3.3	3.3
	Setuju	18	60.0	60.0	63.3
	Sangat Setuju	11	36.7	36.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Wilayah2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	3.3	3.3	3.3
	Setuju	19	63.3	63.3	66.7
	Sangat Setuju	10	33.3	33.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Wilayah3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	3.3	3.3	3.3
	Tidak Setuju	1	3.3	3.3	6.7
	Setuju	17	56.7	56.7	63.3
	Sangat Setuju	11	36.7	36.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Konduktor

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	20	66.7	66.7	66.7

	Sangat Setuju	10	33.3	33.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

DayaTahan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	3.3	3.3	3.3
	Setuju	18	60.0	60.0	63.3
	Sangat Setuju	11	36.7	36.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Isolator

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	25	83.3	83.3	83.3
	Sangat Setuju	5	16.7	16.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Pengoprasian

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	3.3	3.3	3.3
	Setuju	18	60.0	60.0	63.3
	Sangat Setuju	11	36.7	36.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

KenyamananPakai

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	2	6.7	6.7	6.7

	Setuju	21	70.0	70.0	76.7
	Sangat Setuju	7	23.3	23.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Jahitan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	3.3	3.3	3.3
	Setuju	23	76.7	76.7	80.0
	Sangat Setuju	6	20.0	20.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Desain1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	2	6.7	6.7	6.7
	Setuju	18	60.0	60.0	66.7
	Sangat Setuju	10	33.3	33.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

desain2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	7	23.3	23.3	23.3
	Setuju	18	60.0	60.0	83.3
	Sangat Setuju	5	16.7	16.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

desain3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	3.3	3.3	3.3
	Tidak Setuju	5	16.7	16.7	20.0
	Setuju	17	56.7	56.7	76.7
	Sangat Setuju	7	23.3	23.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Desain4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	3.3	3.3	3.3
	Tidak Setuju	6	20.0	20.0	23.3
	Setuju	16	53.3	53.3	76.7
	Sangat Setuju	7	23.3	23.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Desain5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	3	10.0	10.0	10.0
	Setuju	19	63.3	63.3	73.3
	Sangat Setuju	8	26.7	26.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Harga

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	2	6.7	6.7	6.7
	Tidak Setuju	3	10.0	10.0	16.7
	Setuju	20	66.7	66.7	83.3

	Sangat Setuu	5	16.7	16.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Fungsi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	3	10.0	10.0	10.0
	Setuju	17	56.7	56.7	66.7
	Sangat Setuju	10	33.3	33.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

KeinginanMemakai

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	3.3	3.3	3.3
	Setuju	14	46.7	46.7	50.0
	Sangat Setuju	15	50.0	50.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

LAMPIRAN

FOTO

Lampiran Foto Uji Coba dengan Panelis Ahli

Panelis Keamanan: AIPTU Erik Sugiarto

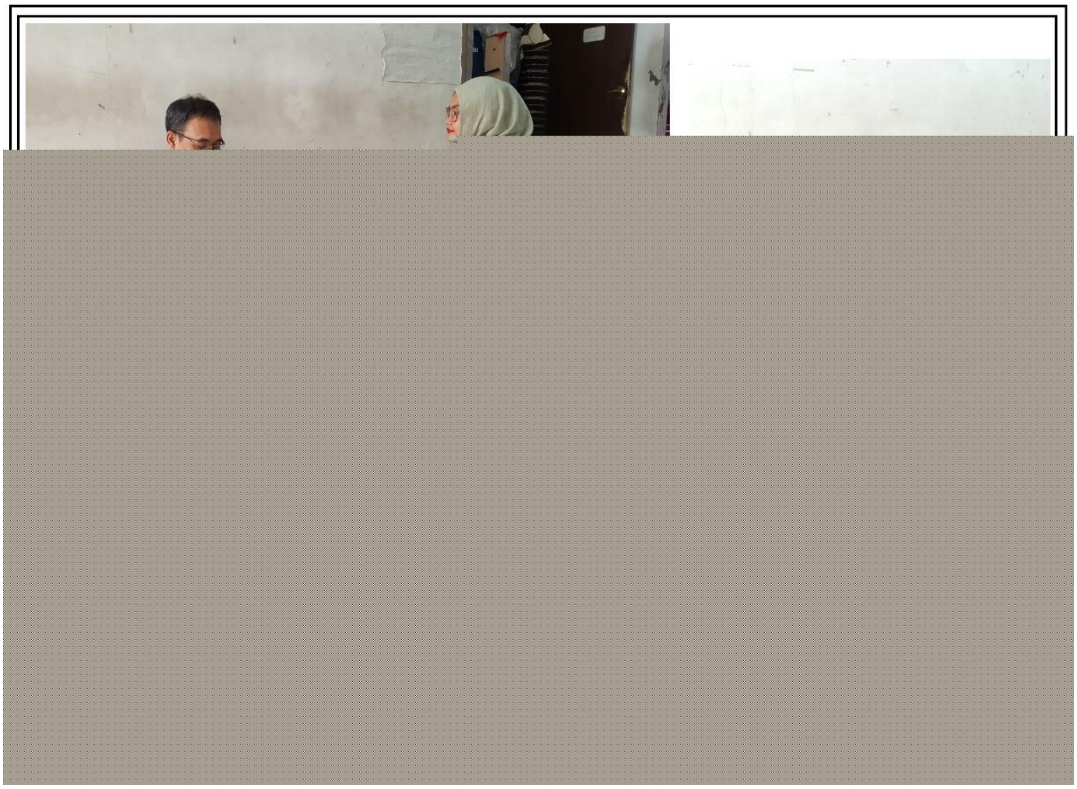

Panelis Ahli Busana, *Fashion Designer* Yogi Soegiyono